

**NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM BUKU *SECRETS OF
DIVINE LOVE* KARYA A. HELWA DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM DESAIN PEMBELAJARAN
PAI DAN BUDI PEKERTI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

oleh:

HANI PRASETIANINGTIYAS

NIM. 1917402307

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Hani Prasetianingtiyas

NIM : 1917402307

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Nilai-nilai Spiritual Dalam Buku *Secrets of Divine Love* Karya A. Helwa dan Implementasinya Dalam Desain Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 24 Juli 2023

Saya yang menyatakan,



Hani Prasetianingtiyas
NIM. 1917402307

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM BUKU *SECRETS OF DIVINE LOVE* KARYA A. HELWA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM DESAIN PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI

yang disusun oleh Hani Prasetianingtyas (NIM. 1917402307) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 3 Oktober 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 12 Oktober 2023

Disetujui oleh:

Penguji I/ Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/ Sekretaris Sidang

Dr. Dr. Muhammad Nurhalim, M.Pd.
NIP. 19811221 200901 1 008

Ischak Survo Nugroho, M.S.I.
NIP. 19840502 201503 1 006

Penguji Utama

Dr. H. Siswadi, M.Ag.
NIP. 19701010 200003 1 004

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hai : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Hani Prasertianingtyas
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

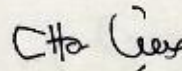
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Hani Prasertianingtyas
NIM : 1917402307
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-nilai Spiritual Dalam Buku *Secrets of Divine Love*
Karya A. Helwa dan Implementasinya Dalam Desain Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 9 Agustus 2023
Pembimbing,



Dr. Dr. Muhammad Nurhalim, M.Pd.
NIP. 19811221 200901 1 008

ABSTRAK

NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM BUKU *SECRETS OF DIVINE LOVE* KARYA A. HELWA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM DESAIN PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI

HANI PRASETIANINGTIYAS
NIM 1917402307

Abstrak: Nilai-nilai spiritual adalah prinsip-prinsip moral dan religius yang terkandung dalam buku *Secrets of Divine Love* karya A. Helwa. Nilai-nilai spiritual meliputi kebajikan, kejujuran, kasih sayang, toleransi, dan lain-lain. Nilai-nilai spiritual sangat penting dalam membentuk karakter seseorang dan membuat mereka menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi lingkungan sekitar. Nilai-nilai spiritual ini menjadi fokus utama dalam skripsi ini karena memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Buku *Secrets of Divine Love* karya A. Helwa mengungkapkan nilai-nilai spiritual yang penting dalam kehidupan manusia, seperti keikhlasan, ketaatan, sabar, syukur, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk membantu siswa mengembangkan karakter dan spiritualitas yang baik. Implementasi dapat dilakukan dengan memperkenalkan nilai-nilai spiritual secara eksplisit, membuat perencanaan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan karakter siswa, mendorong refleksi diri, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau kemanusiaan. Dengan cara ini, siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai spiritual yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi individu yang lebih baik secara moral dan spiritual.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai spiritual dalam buku *Secrets of Divine Love* karya A. Helwa dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Data dianalisis dengan cara membaca, memahami, mengelompokkan, dan mengevaluasi isi buku *Secrets of Divine Love*. Selanjutnya, nilai-nilai spiritual tersebut diimplementasikan dalam desain pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang dikembangkan oleh peneliti. Desain pembelajaran tersebut meliputi tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode, dan media pembelajaran yang digunakan.

Kata Kunci: Nilai-nilai Spiritual, Buku *Secrets of Divine Love*, Desain Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

ABSTRACT

SPIRITUAL VALUES IN SECRETS OF DIVINE LOVE BY A. HELWA AND ITS IMPLEMENTATION IN PAI AND BUDI PEKERTI LEARNING DESIGN

HANI PRASETIANINGTIYAS
NIM 1917402307

Abstract: *Spiritual values are the moral and religious principles contained in A. Helwa's Secrets of Divine Love. Spiritual values include virtue, honesty, compassion, tolerance, and others. Spiritual values are very important in shaping a person's character and making them a good and useful person for their surroundings. These spiritual values are the main focus in this thesis because they have an important role in determining the success of learning Islamic Religious Education and Ethics.*

The book Secrets of Divine Love by A. Helwa reveals spiritual values that are important in human life, such as sincerity, obedience, patience, gratitude, and compassion. These values can be implemented in learning Islamic Religious Education (PAI) and Budi Pekerti to help students develop good character and spirituality. Implementation can be done by introducing spiritual values explicitly, making lesson plans that emphasize student character development, encouraging self-reflection, and providing opportunities for students to participate in social or humanitarian activities. In this way, students can practice the spiritual values learned in daily life and become morally and spiritually better individuals.

This study aims to analyze the spiritual values in the book Secrets of Divine Love by A. Helwa and implement these values in the learning design of Islamic Religious Education (PAI) and Budi Pekerti. The research method used is literature study. The data were analyzed by reading, understanding, classifying, and evaluating the content of Secrets of Divine Love. Furthermore, the spiritual values were implemented in the learning design for PAI and Budi Pekerti developed by the researcher. The learning design includes learning objectives, learning strategies, evaluation methods, and learning media used.

Keywords: *Spiritual Values, Secrets of Divine Love Book, Learning Design of PAI and Budi Pekerti.*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasan Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	N`ama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ	Dammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَئ	Fathah dan ya	ai	a dan u
أَوْ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال ,namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلالُ al-jalalu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penelitian Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penelitiannya dengan huruf Arab

sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penelitian kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi
rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penelitian itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm

- اللَّهُ الْأُمُورِ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu

Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



MOTTO

لا تقل قد ذهبت أيامي

كل من سار على الدرب وصل

“Jangan pernah mengatakan hari-hariku telah berlalu. Setiap yang berjalan di jalur yang benar pasti sampai.”



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil'alamin,

Atas rahmat, rahim, dan ridho Allah tugas akhir ini dapat terselesaikan.

Dengan tulus skripsi ini saya persembahkan kepada bapak, ibu, keluarga, dan sahabat yang senantiasa memberikan kasih sayang dan dukungan moril dan materi serta do'a-do'a baik yang selalu teriring di setiap perjalanan dan perjuangan.

Semoga karya sederhana ini dapat memberikan sedikit kebanggaan dan kebahagiaan .



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penyusun mampu menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwoketo yang berjudul “Nilai-nilai Spiritual dalam Buku *Secrets Of Divine Love* Karya A. Helwa dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran PAI” dapat terselesaikan dengan baik karena bantuan dari berbagai pihak.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabat dan pengikutnya yang setia hingga hari akhir, semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapat syafa'atnya di hari akhir kelak. Aamiin.

Dalam penyusunan skripsi ini sampai dengan selesai, penyusun dengan segenap hati mengucapkan terimakasih atas bimbingan, arahan, saran, motivasi yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwoketo
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwoketo
3. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwoketo.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwoketo.
5. H. Rahman Afandi, S.Ag, M.S.I., Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwoketo
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Penasehat Akademik PAI A Angkatan 2019

7. Dr. Dr. Muhammad Nurhalim, S.Pd, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa telah meluangkan waktu dan kesempatan, memberikan arahan, bimbingan, saran, koreksi, motivasi, dan perhatian terhadap penyusun.
8. Teman-teman PAI A '19 yang telah menemani dan kebersamai berbagai pengalaman selama berproses bersama kalian dalam empat tahun lamanya.
9. Keluarga tercinta, terkhusus kepada bapak dan mama yang selalu mensupport, memberikan kesempatan kepada saya untuk menjadi bagian dari 35% yang melanjutkan pendidikan tinggi, memotivasi, membantu saya bertumbuh dan berkembang menjadi manusia pun selama proses pendidikan yang sedang saya jalani.
10. Ibu Hj. Raisa sebagai sosok baru yang mensupport, memberikan banyak pelajaran penting, dan menghadirkan figur “orang tua” bagi saya selama dua tahun yang dilalui.
11. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu. Penyusun ucapkan terimakasih, semoga segala kebaikan, pelajaran, dan semangat yang telah kalian berikan mendapat balasan rahmat dari Allah SWT.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Untuk itu, sangat diharapkan masukan, kritik dan saran dari pembaca agar skripsi ini bisa menjadi referensi untuk penyusunan skripsi yang serupa. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berkontribusi positif bagi pembaca.

Purwokerto, 24 Juli 2023

Penyusun,



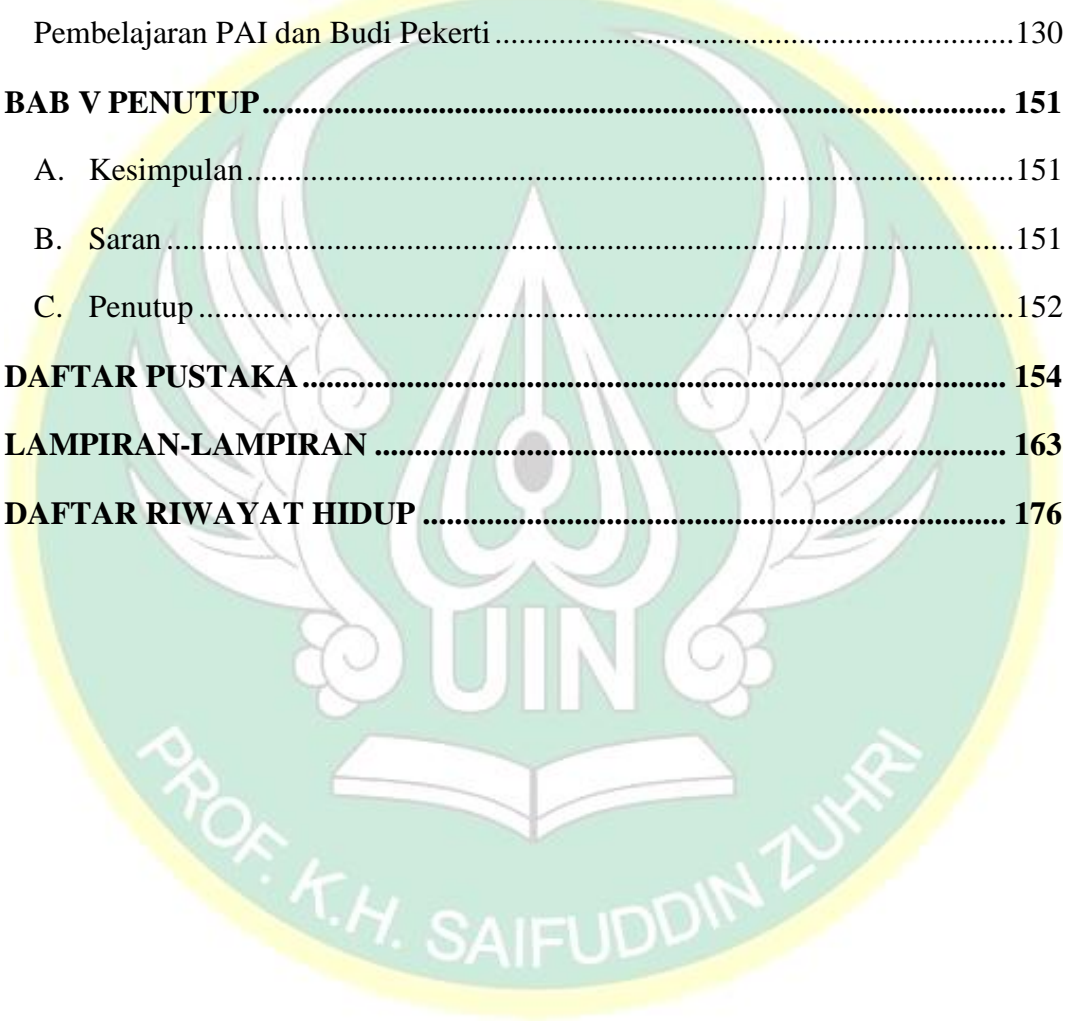
Hani Prasetianingtiyas
NIM. 1917402307

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	xiv
PERSEMBAHAN.....	xv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Definisi Operasional.....	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II NILAI-NILAI SPIRITUAL DAN DESAIN PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI.....	17

A. Konsep Nilai-nilai Spiritual.....	17
1. Pengertian Spiritual.....	17
2. Tujuan Spiritual	20
3. Nilai-nilai Spiritual	22
4. Aspek-aspek Spiritual	24
5. Ciri-ciri Spiritual.....	25
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Spiritual.....	27
7. Macam-macam Nilai Spiritual	31
B. PAI dan Budi Pekerti	46
1. Pengertian PAI dan Budi Pekerti	46
2. Tujuan PAI dan Budi Pekerti.....	48
3. Implementasi Nilai-nilai Spiritual dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti	49
4. Internalisasi Nilai-nilai Spiritual dalam PAI dan Budi Pekerti	50
C. Desain Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Bentuk Modul Ajar	51
1. Pengertian Desain Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti	51
2. Ruang Lingkup Desain Pembelajaran.....	55
3. Modul Ajar PAI dan Budi Pekerti.....	57
BAB III PROFIL BUKU <i>SECRETS OF DIVINE LOVE</i> KARYA A. HELWA	
.....	61
A. Biografi A. Helwa.....	61
B. Pemaparan Buku <i>Secrets Of Divine Love</i> Karya A. Helwa.....	64
1. Identitas Buku <i>Secrets Of Divine Love</i> Karya A. Helwa	64
2. Sinopsis Buku <i>Secrets Of Divine Love</i> Karya A. Helwa	65
3. Kandungan Buku <i>Secrets Of Divine Love</i> Karya A. Helwa.....	67
BAB IV ANALISIS NILAI SPIRITUAL DALAM BUKU <i>SECRETS OF DIVINE LOVE</i> KARYA A. HELWA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM DESAIN PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI.....	71

A. Nilai-nilai Spiritual dalam Buku <i>Secrets of Divine Love</i>	71
1. Nilai Religius	71
2. Nilai Estetika.....	91
3. Nilai Moral.....	102
4. Nilai Kebenaran	112
B. Implementasi Buku <i>Secrets of Divine Love</i> karya A. Helwa dalam Desain Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti	130
BAB V PENUTUP	151
A. Kesimpulan.....	151
B. Saran	151
C. Penutup	152
DAFTAR PUSTAKA	154
LAMPIRAN-LAMPIRAN	163
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	176



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 A. Helwa.....	61
Gambar 3.2 Buku <i>Secrets of Divine Love</i>	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (*UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI]*, n.d.). Dilihat dari tujuan utamanya, esensi pendidikan ialah memberikan ilmu pengetahuan serta membentuk karakter dan kebiasaan (Chanifah et al., 2021, p. 195). Oleh karena itu makna pendidikan bukan hanya semata mata agar peserta didik mendapatkan pengetahuan, lebih dari itu melalui pendidikan peserta didik akan tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga menjadi pribadi yang berguna untuk dirinya, masyarakat, serta agama. Dengan demikian peserta didik dapat menjadi pribadi yang sehat baik sehat secara fisik, sehat mental, sehat emosional, sehat mental intelektual dan sehat mental spiritual (Imaddudin, 2015, p. 53).

Pendidikan memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian peserta didik terutama jika melihat wajah pendidikan saat ini. Beberapa hal terjadi dalam dunia pendidikan, salah satunya yaitu muncul rasa ketidakpuasan terhadap praktik pendidikan. Adanya kritik yang muncul yaitu kurangnya porsi pembelajaran yang menyentuh aspek afektif, pendidikan hanya mengejar bayang-bayang materialisme, dan proses pendidikan menjadi sekadar menjejalkan pengetahuan dan miskin tranmisi nilai-nilai baik (Ma'arif, 2022, para. 11). Di sisi lain, perubahan yang sangat signifikan banyak terjadi di kehidupan generasi muda, kehidupan era 4.0 ini dengan massive telah membawa perubahan, dan dengan banyaknya

kemudahan yang ditawarkan menumbuhkan kebiasaan hidup di tengah arus informasi bebas terlebih dalam hal mengakses informasi pada berbagai media online. Bagai dua sisi mata uang, kehidupan arus informasi bebas ataupun digitalisasi dengan kurangnya literasi dan pendidikan membawa dampak negative, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Center for Digital Society (CfDS)* dan *Center for Lifespan and Development (CfLD)* Universitas Gadjah Mada dari 3.077 responden, sebanyak 45,35% responden mengalami *cyberbullying* (Kompasiana.com, 2021b). Banyaknya berita hoax, kasus pelecehan seksual yang terus meningkat dan sebagainya (Kompasiana.com, 2021a).

Tidak dipungkiri, era “*gadget society*” saat ini sifatnya memang memudahkan manusia. Tetapi, pada era ini juga membawa dampak serius terhadap perubahan sikap dan tingkah laku manusia. Di antaranya kecenderungan manusia memprioritaskan sesuatu yang berhubungan dengan materialistis dan pudarnya ikatan batin manusia dengan Tuhan (Ma’arif, 2022). Fenomena tersebut menunjukkan kemudahan yang didapatkan belum sepenuhnya berhasil menjadikan manusia menyadari hakikat dirinya sebagai makhluk Allah Swt serta memiliki kebahagiaan yang sebenarnya. Sebaliknya semangat ibadah yang menurun, hilangnya ketengan batin, dan kegersangan pada hati dan jiwa mereka.

Fenomena tersebut menjadi *starting point* perlunya menanamkan nilai-nilai spiritual dalam tiap individu. Individu yang mempunyai spiritual dalam dirinya akan bersikap lebih tenang dan dapat mengatasi permasalahan dalam hidup (Lina Fatma, 2021, p. 2). Sebagai esensi manusia yang merupakan makhluk sosial budaya spiritualitas ialah kebaikan manusia, keadilan, kejujuran, kebenaran, hati nurani, kehormatan, patriotisme, kesenangan, cinta keindahan, membenci perbuatan jahat, kemauan, ketekunan dan lainnya. Hal tersebut sebagai kesatuan integral dari berbagai kualitas dan atribut asli manusia. T. Mahmudov menilai spiritual sebagai konsep yang merefleksikan tingkat kedewasaan secara fisik, mental, moral,

dan kematangan spiritual serta pandangan-pandangan manusia (Esonovich, 2021, p. 200). Spiritual sebagai akibat dari perubahan, budaya, perkembangan, pengalaman hidup, kepercayaan serta nilai kehidupan yang dapat memunculkan cinta, harapan, kepercayaan, dan hubungan kepada sesama (Agustiawan, 2017, p. 91).

Hal yang penting dalam pendidikan Islam adalah proses menghidupkan kembali sifat pendidikan Islam yang terintegrasi sehingga dapat menjelaskan dimensi spiritual yang semakin hilang dari kehidupan generasi muda (Kulliyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences, International Islamic University Malaysia, 53100 Kuala Lumpur, Malaysia et al., 2019). Pendidikan Islam yang bercorak integralistik ialah melatih perasaan peserta didik dalam bersikap, bertindak, mengambil keputusan serta pendekatan mereka pada berbagai ilmu pengetahuan sangat dipengaruhi oleh nilai spiritual dan sadar terhadap nilai etis Islam. Upaya *transcendental* tersebut memuat nilai-nilai spiritual sebagai benteng bagi anak peserta didik dari kemaksiatan serta kesesatan.

Pendidikan nilai spiritual Islami berfungsi menuntun individu untuk menerapkan perilaku yang baik sesuai dengan syariat di kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara (Nirwani Jumala & Abubakar, 2019, p. 164). Dengan perkembangan dan perubahan pada kurikulum, diharapkan anak dapat memiliki serta mewarisi nilai spiritual. Nilai spiritual pada kurikulum 2013 sebagai kompetensi Inti (KI) 1. Kemudian dalam KD 1 spiritual berarti mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya dan pada KD 2 ialah menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan. Nilai spiritual menjadi tata nilai yang penting ditanamkan pada diri anak (Firmansah, 2018, p. 53).

Penanaman nilai-nilai spiritual dapat dilakukan melalui berbagai cara baik dengan pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Berbagai media juga dapat dimanfaatkan untuk memberikan nilai-nilai spiritual salah satunya melalui karya sastra. Sastra memberikan pengaruh yang besar

terhadap cara berpikir seseorang tentang hidup, baik dan buruk, benar dan salah, dan cara hidup itu sendiri. Dengan sastra pembaca dapat mengambil pelajaran yang menjadi pegangan hidupnya karena memuat berbagai nilai luhur (Sukirman, 2021, p. 20). Sastra dengan berlandaskan keagamaan maupun nilai-nilai kemanusiaan merupakan wujud keberpihakan kepada manusia sebagai tafsir actual ajaran agama. Muatan dan pesan yang terdapat kebaikan dan nilai-nilai dalam sastra dipatrikan serta diamalkan oleh individu akan melahirkan diri yang di harapkan lingkungan (Sukirman, 2021, p. 22).

Seperti halnya buku *Secrets Of Divine Love* karya A. Helwa yang memuat nilai-nilai spiritual. Buku tersebut membahas tentang nilai-nilai spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Membantu kita menyadari cinta Allah Swt yang begitu luas, mengubah persepsi serta hubungan diri dengan Tuhan, diri sendiri, serta dunia di sekelilingmu. Melalui buku ini A. Helwa mengajak kita menyadari fitrah serta esensi kita sebagai manusia, menyalakan keimanan dalam diri betapa pun kita berada dalam keputusasaan untuk mendatangkan kelapangan hati, ketenangan, serta menurunkan ego yang seringkali mempengaruhi hubungan kita dengan Allah Swt maupun cara pandang kita terhadap Allah Swt itu sendiri. Sebagai pedoman untuk lebih mendalami Islam bukan hanya ritual ibadah secara praktik saja melainkan makna dibalik ritual ibadah itu sendiri (Helwa, 2022, p. xxxiii).

Berdasarkan pentingnya penanaman nilai spiritual yang dipaparkan di atas, untuk dapat tercapainya tujuan pendidikan peneliti mencoba mengamati buku atau literatur yang di dalamnya terdapat nilai-nilai spiritual yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Dari sekian banyak literatur peneliti tertarik meneliti permasalahan ini di buku *Secrets Of Divine Love* karya A. Helwa.

Buku *Secrets Of Divine Love* karya A. Helwa memuat nilai-nilai spiritual seperti kesetiaan, kasih sayang, damai, harmoni, kematangan

spiritual, dan kemampuan memaafkan. Dalam desain pembelajaran PAI dan Budi Pekerti implementasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan dengan cara memasukkan konsep-konsep ke dalam materi pembelajaran. Peneliti mengambil objek penelitian pada tingkat MA sebab pada tingkat tinggi dalam pendidikan serta pembelajaran agama seharusnya siswa mempunyai sikap spiritual pada dirinya. Konsep-konsep nilai spiritual dalam buku *Secrets Of Divine Love* dimasukkan ke dalam pembelajaran akidah akhlak pada materi Mencintai Allah Swt., *khauf, raja*, dan *tawakal* MA kelas X.

Materi akidah akhlak dan nilai-nilai spiritual memiliki hubungan yang erat. Akidah akhlak adalah ilmu yang mempelajari tentang keyakinan dan perilaku manusia dalam konteks agama. Sementara nilai-nilai spiritual adalah prinsip-prinsip yang mengarah pada pengembangan jiwa atau spiritualitas seseorang. Materi akidah akhlak mencakup keyakinan tentang Tuhan, ajaran agama, dan moralitas. Sedangkan nilai-nilai spiritual mencakup prinsip-prinsip seperti kebenaran, kejujuran, kasih sayang, dll.

Pemahaman tentang akidah akhlak dapat membantu seseorang untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual yang positif karena akidah akhlak menyediakan dasar-dasar untuk pengembangan moral dan spiritual seseorang. Hal ini juga dapat membantu seseorang untuk mencapai kesejahteraan spiritual dan jiwa yang sehat. Di sisi lain, nilai-nilai spiritual yang positif dapat memperkuat keyakinan dan moralitas seseorang, sehingga membantu dalam pengembangan akidah akhlak yang sehat. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki nilai-nilai spiritual seperti kebenaran dan kejujuran akan lebih mungkin untuk menjaga akidah dan akhlak yang baik dalam kehidupannya. Untuk itu peneliti terdorong untuk mengkaji lebih lanjut tentang *Nilai-nilai Spiritual Dalam Buku Secrets Of Divine Love Karya A. Helwa dan Desain Implementasi Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti*.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahan persepsi. Nilai-nilai spiritual yang dimaksud dalam penelitian Nilai-nilai Spiritual Dalam Buku *Secrets Of Divine Love* Karya A. Helwa dan Impelementasinya dalam Desain Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, sebagai berikut:

1. Nilai-nilai spiritual

Nilai sebagai gagasan yang diyakini oleh individu maupun kelompok yang berhubungan dengan yang layak, yang dikehendaki, serta baik dan buruk. Nilai secara khusus memberikan corak pada pemikiran, perilaku, perasaan maupun keterikatan (Ahmadi & Salimi, 2008, p. 202). Jadi nilai yang dimaksud dalam penelitian ini ialah sesuatu yang dianggap baik yang ada dalam jiwa manusia dalam wujud sikap, pikiran, dan perbuatan. Sedangkan spiritual ialah potensi rohaniyah pada diri manusia yang melihat berbagai bentuk realitas baik secara empiris maupun kebatinan tetap tunduk terhadap ketentuan syar'i (Agustiawan, 2017, p. 92).

Nilai-nilai spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dianggap baik dalam bentuk pikiran, perbuatan, dan sikap yang ada pada sisi jiwa manusia dengan berbagai sifat Ilahiyah dalam dirinya.

2. Buku *Secrets Of Divine Love*

Buku ini merupakan karya dengan nuansa spiritual yang ditulis oleh A. Helwa dengan 12 bab di dalamnya. Buku ini menyuguhkan perjalanan spiritual dengan menggunakan pendekatan rasional melalui prinsip dan praktik Islam. Menyajikan materi Islam dengan sederhana yang mengacu pada rahasia spiritual Al-Qur'an, puisi-puisi dari Rumi, cerita para nabi dan guru besar dunia. Buku ini mengajak untuk melihat Allah SWT sebagai Yang Maha Kasih di setiap aktivitas maupun ibadah yang kita lakukan yang ia fokuskan pada 5 pilar rukun Islam. Karya ini mengajarkan bagaimana memaknai kehidupan, serta menjawab

beberapa pertanyaan yang seringkali muncul dalam kehidupan masyarakat modern yang membutuhkan agama bukan hanya sebagai ritus keagamaan tetapi juga penghayatan (Helwa, 2022, p. xxv).

Maka dari itu buku *Secrets of Divine Love* merupakan karya sastra berbentuk prosa yang mengisahkan perjalanan spiritual seorang penulis dalam mencari makna Islam dan hubungan dengan Tuhan secara mendalam untuk menemukan dan mengembalikan diri kepada keIlahian dalam hidup.

3. Implementasi dalam Desain Pembelajaran PAI dan Budi Pekeri

Implementasi atau penerapan menurut *Browne* dan *Wildavsky* ialah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Implementasi merupakan bentuk tindakan, aksi, maupun mekanisme (Firdianti, 2018, p. 19). Jadi implementasi disini ialah suatu bentuk kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan. Desain pembelajaran didefinisikan sebagai proses menerjemahkan prinsip-prinsip belajar serta pembelajaran secara sistematis dan reflektif ke dalam bentuk perencanaan yang dapat digunakan berupa materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, serta evaluasi pembelajaran (Putrawangsa, 2018, p. 22). Penggunaan atau penerapan nilai-nilai spiritual dalam desain pembelajaran pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini ialah modul ajar. Modul ajar merupakan bahan ajar yang sistematis, memuat serangkaian pengalaman belajar secara terencana guna membantu peserta didik menguasai pelajaran sesuai dengan tujuan (Susanti, 2017, p. 160). Modul pembelajaran nilai-nilai spiritual dalam materi pembelajaran harus dirancang dengan baik dan terstruktur untuk memastikan bahwa peserta didik dapat memahami dan mempraktikkan nilai-nilai spiritual dengan benar. Komponen-komponen yang perlu diperhatikan dalam merancang modul pembelajaran nilai-nilai spiritual yaitu, tujuan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran (Bisri, 2020, p. 101). Jadi bentuk implementasi dalam desain

pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam penelitian ini ialah modul ajar yang di dalamnya berisi tujuan pembelajaran, langkah kegiatan pembelajaran, dan asesmen pembelajaran pada tingkat MA kelas X dengan memasukkan nilai-nilai spiritual ke dalam materi pembelajaran yaitu memahami hakikat mencintai Allah SWT, *raja'*, *khauf*, dan *tawakal*.

Konsep keseluruhan yang dimaksud dari judul penelitian ini adalah nilai-nilai spiritual dalam buku *Secrets of Divine Love* karya A. Helwa yang merujuk pada konsep-konsep spiritual yang dapat memperkuat iman, meningkatkan kualitas kepribadian, serta moralitas seseorang. Implementasi nilai-nilai spiritual ini dalam desain pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya dalam seluruh aspek pembelajaran, baik dalam materi pelajaran atau metode pembelajaran. Hal ini dapat membantu siswa dalam memperkuat iman dan meningkatkan kualitas kepribadian serta moralitas mereka. Misalnya, dengan membiasakan siswa untuk menyebutkan niat baik sebelum memulai pembelajaran, mengajarkan siswa untuk bersabar dalam menghadapi kesulitan, membiasakan siswa untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi rintangan, dan melakukan evaluasi diri dan memperbaiki kekurangan mereka dalam pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, peneliti membatasi pokok bahasan dalam kajian penelitian nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam buku *Secrets Of Divine Love* karya A. Helwa dan Desain Implementasi dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang dirumuskan dan disorot sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam buku *Secrets Of Divine Love* karya A. Helwa?

2. Bagaimana implementasi nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam buku *Secrets Of Divine Love* karya A. Helwa dalam desain pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai peneliti yaitu:

- a. Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan spiritual yang terkandung dalam buku *Secrets Of Divine Love* Karya A. Helwa.
- b. Mendeskripsikan implementasi nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam buku *Secrets Of Divine Love* karya A. Helwa dalam desain pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Sebagai masukan yang berguna bagi pengamat pendidikan agama Islam, menambah pengetahuan dan wawasan adanya nilai spiritual dalam buku *Secrets Of Divine Love* dan Implementasinya dalam desain pembelajaran pendidikan agama Islam. Selain itu dapat memberikan kontribusi positif kepada penikmat karya sastra dan para akademisi untuk mengetahui lebih lanjut sangkutan nilai spiritual dengan substansi yang termuat dalam buku *Secrets Of Divine Love*.

b. Manfaat Praktis

Berperan serta menjadi bahan pertimbangan dalam berfikir dan bertindak, khususnya penelitian ini berguna untuk: *Pertama*, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pemuda muslim yang cinta literasi. *Kedua*, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membina dan mengetahui perkembangan nilai spiritual bagi para pengamat pendidikan Islam. *Ketiga*, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmiah

bagi para pendidik mengenai nilai spiritual dalam buku *Secrets Of Divine Love* serta implementasinya dalam desain pembelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti.

E. Kajian Pustaka

Untuk dapat memosisikan penelitian yang dilakukan, kajian pustaka dibutuhkan untuk mencari titik perbedaan sebagai gambaran bahwa penelitian yang dilakukan peneliti bukanlah duplikasi maupun pengulangan penelitian sebelumnya, melainkan penelitian yang telah ada sebelumnya dapat menjadi acuan dan pertimbangan untuk peneliti. Dari hasil riset yang telah dilakukan sebelumnya, diperoleh penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sebagai berikut:

Pertama, Skripsi berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Spiritual Dalam Kitab Barzanji Karya As-Syaikh Ja'far Al-Barzanji*. Pada skripsi tersebut peneliti memfokuskan kajian pada bagaimana nilai pendidikan spiritual, bagaimana nilai pendidikan spiritual yang berupa perintah dalam kitab Al-Barzanji yang sifatnya individual dan sosial. Dalam penelitian, peneliti memaparkan terdapat nilai nilai pendidikan spiritual dalam kitab Al-Barzanji yaitu pemilihan guru dan lingkungan pendidikan, kejujuran dalam menyampaikan kebenaran, pendidikan yang ditunjukkan Siti Khadijah dalam mencari pasangan. Dan juga terdapat nilai spiritual individu seperti segala amal baik dikaitkan dengan Allah, berbaikti kepada orang tua, serta dapat mengendalikan amarah. Adapun nilai spiritual sosial seperti spiritual dalam pergaulan, bermusyawarah, kesabaran, dan spiritual pada pemimpin dan orang yang lemah (Mumtaz, 2012, p. 160). Cakupan yang sama dalam penelitian yaitu mengenai nilai-nilai spiritual. Perbedaan terletak pada objek penelitian yang digunakan, penelitian M. Amirul Mumtaz menggunakan syair-syair dalam kitab Al-Barzanji sebagai objek penelitian, sedangkan objek pada penelitian ini ialah buku *Secret Of Divine Love* karya A. Helwa.

Kedua, penelitian berjudul *Nilai-nilai Spiritual Dalam novel 5 Titik 1 Koma Tanpa Jendela Tanpa Batas* Karya Muhammad Kamal Ihsan.

Penelitian tersebut menjelaskan kandungan nilai-nilai spiritual dalam novel *5 Titik 1 Koma Tanpa Jendela Tanpa Batas* yaitu rasa syukur, kejujura, kesabaran, cinta, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, keberanian, kesederhanaan (Lina Fatma, 2021, p. 100). Adanya persamaan pada bahasan kajian yang dilakukan yaitu nilai-nilai spiritual. Berbeda dengan penelitian tersebut yang menggunakan novel *Titik 1 Koma Tanpa Jendela Tanpa Batas* sebagai objek penelitian, pada penelitian ini objek yang digunakan ialah buku motivasi Islam mengenai perjalanan spiritual seorang muslim berjudul *Secret Of Divine Love* Karya A. Helwa dan implementasinya dalam desain pembelajaran PAI.

Ketiga, Skripsi berjudul Nilai-nilai Pendidikan Spiritual Dalam Film 'Tanda Tanya' karya Hanung Bramantyo. Pada skripsi tersebut focus kajian pada nilai pendidikan spiritual yang terkandung dalam film tanda tanya, dari penelitian tersebut terdapat nilai-nilai spiritual seperti pendidikan kasih sayang, pendidikan percaya diri, pendidikan kecerdasan, pendidikan keadilan, pendidikan kemandirian, pendidikan perhatian, pendidikan kejujuran, pendidikan kedermawanan, kesabaran, bersyukur, dan tenggang rasa. Adapun nilai pendidikan spiritual dalam penelitian tersebut dirinci menjadi tiga bagian yaitu: nilai spiritual ilahiyah, nilai spiritual insaniyah yang meliputi nilai rasional, nilai sosial peduli terhadap sosial masyarakat, dan nilai spiritual individual yang didalamnya terdapat nilai tanggung jawab, kesabaran, serta kejujuran (Biduri, 2021, p. 73). Cakupan yang sama dalam penelitian yaitu mengenai nilai-nilai spiritual. Penggunaan objek yang berbeda dengan penelitian tersebut ialah menggunakan film sebagai objek, sedangkan peneliti dalam penelitian ini menggunakan buku.

Dari pemaparan di atas terlihat persamaan dan perbedaan ketiga kajian penelitian tersebut dengan karya ilmiah yang akan ditulis peneliti yang berjudul Nilai-nilai Spiritual dalam buku *Secrets Of Divine Love* karya A. Helwa dan Desain Implementasi Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Letak persamaan pada jenis penelitian yang sama yaitu *library*

research dengan menganalisis suatu karya sastra. Ketiga karya sastra tersebut kaya makna dan terdapat pelajaran yang dapat diambil.

Selanjutnya perbedaan terlihat dari skripsi pertama memiliki perbedaan pada objek kajian dan jenis buku yang diteliti. Skripsi kedua terdapat perbedaan pada jenis buku yang diteliti, aspek kajian yang sama yakni mengenai nilai-nilai spiritual. Dan skripsi ketiga adanya perbedaan jenis karya sastra yang diteliti serta objek kajian mengenai nilai-nilai spiritual.

Dari perbedaan-perbedaan yang mendasar tersebut, selanjutnya akan ditemukan perbedaan nilai-nilai pendidikan spiritual sesuai dengan misi serta penekanan dalam karya sastra yang diteliti, yang kemudian dapat diaplikasikan sebagai dorongan bagi peneliti dan pembaca.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti ialah *library research* (penelitian kepustakaan) dan pengembangan dengan metode deskriptif analisis. Penelitian *library research* digunakan untuk menemukan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam buku *Secrets of Divine Love*, dan pengembangan pada skripsi ini digunakan untuk menyusun desain pembelajaran sebagai bentuk implementasi dari nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam buku *Secrets of Divine Love*. Penelitian ini memanfaatkan berbagai sumber pustaka guna mendapatkan data dengan mengumpulkan data Pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan kajian (Zed, 2004, p. 3).

Peneliti menginterpretasikan nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam buku *Secrets Of Divine Love* dengan berbagai rujukan kepustakaan yaitu bibliografi, buku-buku teks, berbagai jurnal ilmiah, manuskrip, dan sumber-sumber lainnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu metode guna mencari data terkait dengan variabel atau hal-hal penelitian dalam bentuk buku, transkrip, catatan, majalah, notulen, agenda, surat kabar, dan lain sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2006, p. 231). Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk mencari berbagai sumber yang dibutuhkan dalam penelitian baik dari dokumen resmi maupun dokumen pribadi. Dokumen resmi dapat berupa jurnal, buku, maupun sumber tertulis lainnya, sedangkan dokumen pribadi seperti biografi peneliti.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang menjadi rujukan pokok penelitian dengan memberikan data secara langsung kepada peneliti (Sugiyono, 2008, p. 225). Sumber data primer pada penelitian ini ialah buku *Secrets Of Divine Love* karya A. Helwa.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah data yang tidak secara langsung sampai kepada peneliti, baik melalui dokumen maupun orang lain (Sugiyono, 2008, p. 225). Sumber data sekunder pada penelitian ini menggunakan berbagai macam buku dan jurnal baik dalam bentuk cetak, digital, maupun melalui akses internet yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dalam menganalisis data pada penelitian ini. *Content analysis* merupakan teknik memusatkan kajian pada interpretasi dan analisis materi guna mempelajari perilaku manusia. Materi tersebut dapat berupa buku teks, hasil rekaman, dokumen, catatan, film dan sebagainya (Prof Dr H. Punaji Setyosari, 2016, p. 65). Analisis isi sebagai upaya dalam mengungkapkan informasi dibalik data yang tersaji dalam teks.

Karakteristik yang ingin digali oleh peneliti pada penelitian ini ialah nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam buku *Secrets Of Divine Love* karya A. Helwa dan implementasinya dalam desain pembelajaran agama Islam menginterpretasikannya dengan berbagai referensi yang menunjang kajian ini.

Secara sistematis, tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data sebagai berikut:

- a. Identifikasi data, dengan mengidentifikasi data kebeberapa bagian yang kemudian dianalisis. Bagian yang digunakan berupa kalimat. Identifikasi data dikerjakan dengan cara membaca atau mengamati dengan cermat terhadap buku yang memuat nilai-nilai spiritual dalam hal ini buku *Secrets Of Divine Love* Karya A. Helwa.
- b. *Coding* (Penandaan data) ialah peneliti memberi tanda pada data sebagai identitas sehingga mempunyai arti tertentu pada saat analisis. *Coding* dilakukan dengan menandakan bagian-bagian data yang termasuk dalam nilai-nilai spiritual secara universal menggunakan stable berwarna merah.

Kemudian data ditandai dengan *sticky notes* berwarna oranye untuk penanda pada setiap bab, *sticky notes* berwarna ungu sebagai penanda jenis data yang termasuk ke dalam nilai religius, *sticky notes* berwarna kuning digunakan untuk menandakan jenis data yang termasuk ke dalam nilai estetika, *sticky notes* berwarna hijau untuk jenis data yang termasuk dalam kategori nilai moral, *sticky notes* berwarna pink untuk jenis data yang termasuk dalam kategori nilai kebenaran, dan *sticky notes* berwarna biru menandakan kutipan-kutipan dalam buku baik berbentuk perkataan langsung dari penulis, puisi rumi, dan ayat Al-Qur'an.

Sedangkan data yang menunjukkan kata-kata bijak yang mengandung makna untuk membuka pikiran serta hati seseorang ditandai dengan garis bawah.

- c. Merekonstruksi data ialah dengan menyusun kembali data secara urut, teratur sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan.
- d. Mendeskripsikan komponen-komponen yang termuat pada tiap data.
- e. Menganalisis komponen-komponen pesan yang ada tiap data, proses analisis ini dilakukan melalui kegiatan mencatat hasil dari pendeskripsian.
- f. Menyusun uraian secara keseluruhan untuk memperoleh deskripsi mengenai isi serta terdapat nilai-nilai spiritual (Machmud, 2015, p. 5).

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan peneliti sebagai gambaran pokok bahasan penelitian secara jelas dan menyeluruh, guna mempermudah pembaca memahami isi penelitian. Sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Sebagai pola dasar keseluruhan skripsi yang mencakup latar belakang, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

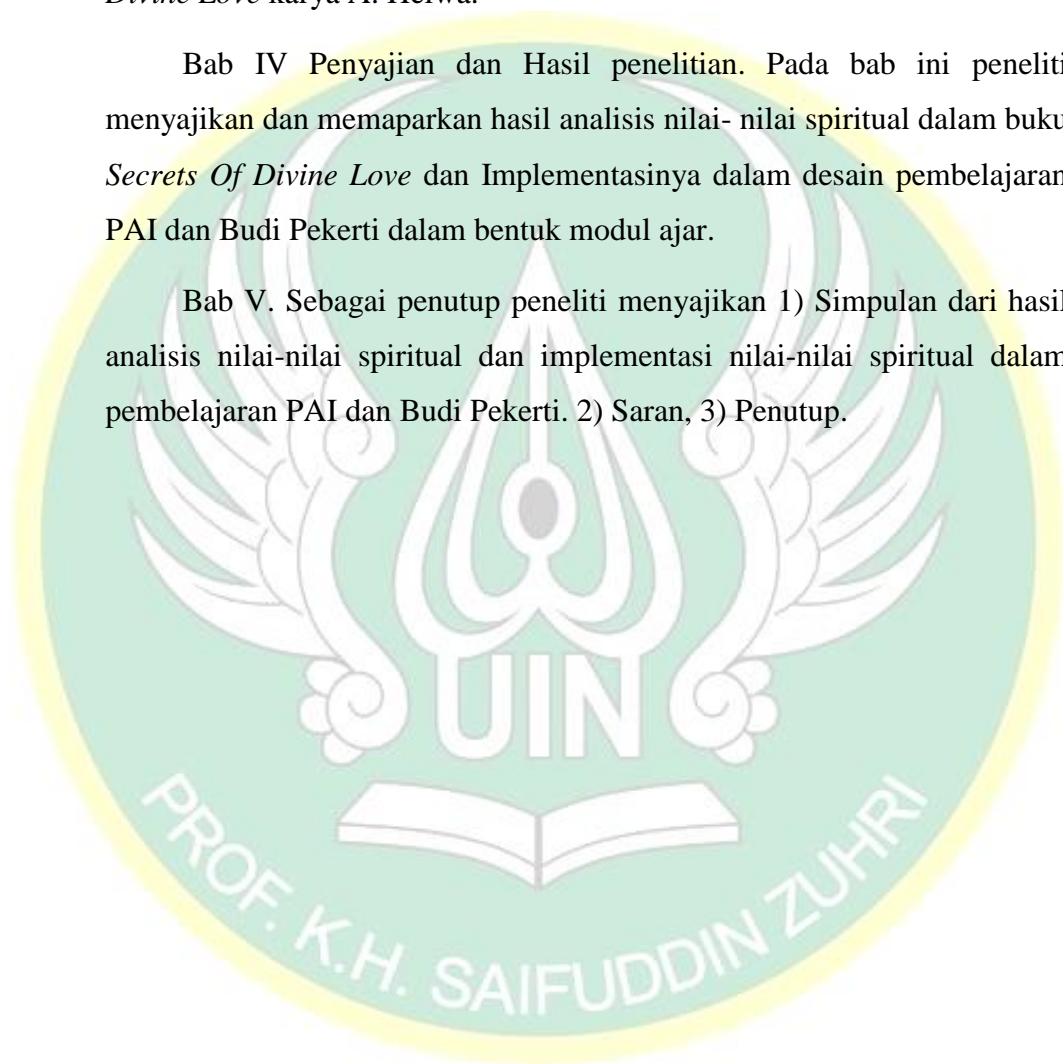
Bab II Kajian Teori. Pada bab ini peneliti akan memaparkan 3 fokus. Fokus pertama menjelaskan mengenai Nilai-nilai Spiritual dan Desain Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, dengan sub bab 1). Pengertian spiritual, 2). Tujuan Spiritual. 3). Nilai-nilai Spiritual, 4). Aspek-aspek Spiritual, 5). Ciri-ciri Spiritual, 6). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Spiritual, 7). Macam-macam Nilai Spiritual. Fokus Kedua menjelaskan tentang pendidikan agama Islam, dengan sub bab 1). Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, 2). Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti 3). Implementasi Nilai-nilai Spiritual dalam Pembelajaran PAI, 4). Internalisasi Nilai-nilai Spiritual dalam Pembelajaran Islam. Fokus Ketiga menjelaskan tentang Desain Pembelajaran PAI, dengan sub bab 1).

Pengertian Desain Pembelajaran PAI, 2). Ruang Lingkup Desain Pembelajaran PAI, 3). Modul Ajar PAI dan Budi Pekerti.

Bab III Buku *Secrets Of Divine Love*. Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan mengenai buku *Secrets Of Divine Love* Karya A. Helwa, dengan sub bab 1). Biografi A. Helwa, dan 2). Pemaparan buku *Secrets Of Divine Love* karya A. Helwa.

Bab IV Penyajian dan Hasil penelitian. Pada bab ini peneliti menyajikan dan memaparkan hasil analisis nilai- nilai spiritual dalam buku *Secrets Of Divine Love* dan Implementasinya dalam desain pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam bentuk modul ajar.

Bab V. Sebagai penutup peneliti menyajikan 1) Simpulan dari hasil analisis nilai-nilai spiritual dan implementasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. 2) Saran, 3) Penutup.



BAB II

NILAI-NILAI SPIRITUAL DAN DESAIN PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI

A. Konsep Nilai-nilai Spiritual

1. Pengertian Spiritual

Spiritual berasal dari kata “spiritus” sebagai sesuatu yang dapat menguatkan vitalitas hidup. Pada dasarnya spiritual berbeda dengan agama. Agama merupakan sesuatu yang datang dari luar diri, dengan seperangkat ajaran yang diinternalisasikan ke dalam tubuh. Sedangkan spiritual merupakan bawaan sejak lahir. Adanya ajaran agama yang kita serap dari dasar hingga inti mendorong meningkatnya spiritual. Spiritual dalam kehidupan merupakan kebutuhan dasar manusia dan pencapaian tertinggi. individu (Pakpahan, 2021, p. 9). Sedangkan pengertian spiritual secara etimologi diartikan sebagai sesuatu yang penting, yang mampu mengaktifkan cara berbudi pekerti serta berpikir, koneksi spiritual erat dengan harapan, kerukunan, maupun system kepercayaan (ODE, 2019, p. 39). Jadi spiritualitas merupakan keyakinan kaitannya dengan relasi dengan Tuhan, sesuai dengan kepercayaan tiap-tiap individu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) spiritual berasal dari kata spirit yang berarti semangat atau jiwa. Spiritualitas merupakan proses individu dalam mencari makna, tujuan, moralitas, serta kesejahteraan dalam konteks dengan diri sendiri, orang lain atau sesuatu yang diluar dirinya, dan realitas yang hakiki (Amir & Lesmawati, 2016, p. 70). Reed (1992) berpendapat spiritual melingkupi hubungan intrapersonal, interpersonal, serta transpersonal.

Mengutip dari Schneiders, Harlos mendefinisikan spiritual sebagai pengalaman sadar pendidik atau guru dalam memadukan nilai

dan kehidupan actual yang diyakini paling mulia. Guru berupaya guna nilai-nilai yang transedental tersebut dapat mengarahkan segala tindak tanduknya, guna memadukan nilai-nilai yang dianggap mulia tadi dapat terintegrasi dengan kegiatan dalam kehidupan. Spiritualitas dilihat sebagai nilai yang kemudian dapat menggerakkan setiap kegiatan manusia sehingga mampu mengarahkan manusia dalam kehidupannya baik tingkah laku maupun cara berpikir. Spiritualitas identic dengan nilai yang agung, transendensi nilai tersebut dalam diri guru atau pendidik, sehingga melahirkan semangat dalam bekerja. Untuk mewujudkan pengalaman lebih tinggi, spiritual perlu ditampilkan baik dari segi pekerjaan maupun diluar itu yakni dengan memegang kendali diri serta memahami diri baik dalam aspek pikiran, perasaan, dan perilaku untuk dapat mencapai nilai yang agung. Nilai tersebut berpengaruh pada cara guru dalam mendidik dan mengajar.

Konsep spiritual dalam terminologi Islam berhubungan langsung dengan Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits menurut Nasr (1994) mengandung makna dan praktik spiritual. Baik Al-qur'an maupun hadits mengajarkan berbagai cara dalam mencapai puncak kehidupan spiritual. Aspek tradisi ini, dalam sejarah Islam lebih dikenal dengan tasawuf (jalan menuju Tuhan), dimana tujuan tasawuf sendiri ialah mempertahankan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah Nabi melalui sikap hidup yang baik (Adami & Sulisyorini, 2008, p. 30). Dimana hal tersebut mencakup berbagai aspek kesucian batin seperti menjaga kejujuran, ketulusan, kesederhanaan, kesungguhan, kepedulian, dan kemampuan guna memahami dan mencari substansi Islam dalam maknanya yang paling dalam.

Spiritual menurut Aman (2013) merupakan kesadaran ruhani dalam merasakan nikmatnya ibadah, menemukan nilai-nilai keabadian, menemukan makna hidup dan keindahan, membangun keharmonisan dan keselarasan dengan alam semesta, menangkap sinyal di balik fakta

serta menemukan pemahaman yang lurus (Muliati & Anisah, 2018, p. 120).

Dalam konsep psikologi islami yang dikemukakan oleh Baharuddin (2004) terdapat istilah *Al-Ruh*, sebagai dimensi spiritual psikis manusia. Dimensi disini berarti sisi psikis dengan tingkat dan nilai tertentu dalam sistem ‘organisasi jiwa manusia’. Dimensi spiritual berarti sisi jiwa yang mempunyai berbagai sifat ilahiyah serta mempunyai daya dalam menarik dan mendorong beragam dimensi lainnya guna mewujudkan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya. Dimensi *al-ruh* membawa segala sifat dan daya yang dipunyai oleh sumbernya yakni Allah SWT. Dimensi *al-ruh* sebagai daya potensialitas internal pada diri manusia dalam wujud actual sebagai khalifah Allah SWT.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi’. Mereka berkata: ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbeeh dengan memuji engkau dan mensucikan engkau?’ Tuhan berfirman: ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.’ (Ferdian, n.d.; Kementerian Agama, 2019)

Dalam Islam Al-Qur’an telah banyak menyebutkan spiritualitas manusia seperti ayat di atas kemudian diperkuat dengan firman Allah SWT yaitu

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S Az Zariyat ayat 56), (Kementerian Agama, 2019)

Konsep tersebut merupakan dasar bertasawuf dalam Islam. Menurut Rasulullah SAW, setiap muslim hendaklah selalu menjalin hubungan yang intim dengan Tuhannya setiap saat (Tamami, 2011). Karena, bagi muslim, setiap gerak anggota badan, panca indera dan bahkan hati, adalah rangkaian pemenuhan kewajiban ibadah kepadanya.

Manusia diajarkan untuk terus berkesadaran dan sebagai manusia penting untuk terus meningkatkan spiritualitas selama hidup. Nilai-nilai spiritual dalam Islam tidak dapat diukur dengan tingkat keaktifan seseorang dalam menjalankan ibadah atau menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan. Pencapaian spiritual dalam Islam melibatkan seluruh dimensi dalam diri manusia, yaitu, hati, akal, dan fikiran (Agustiawan, 2017, p. 104). Inilah spiritualitas dalam Islam ialah spiritualitas yang membumi menyatu dengan dinamika kehidupan manusia dalam kesehariannya.

2. Tujuan Spiritual

Tujuan dari spiritual erat kaitannya dengan kualitas rohani manusia yang berwujud pada kualitas pribadi dalam bentuk perilaku nyata, akhlak serta moralitas sebagai cerminan dari kualitas suatu pendidikan (Taubah, 2015, p. 124). Maka tujuan dari spiritual ialah mengoptimalkan potensi rohani manusia agar melahirkan pribadi yang baik.

Menemukan makna serta tujuan hidup merupakan elemen penting dari spiritualitas (Burkhardt & Nagal-Jacobson, 2002). Hubungannya dengan diri sendiri, orang lain serta Tuhan dalam menemukan makna dalam hidup merupakan tema dominan dalam spiritual (Dyson et al., 1997). Hasselkus (2002) dalam bukunya *The Meaning of Everyday Occupation* mengungkapkan:

“Jadi, dari mana datangnya makna? Mereka diturunkan secara pribadi dan sosial. Bagi sebagian orang, makna hidup mungkin sangat dipengaruhi oleh nilai dan sejarah pribadi dan unik; bagi

orang lain, makna sebagian besar berasal dari komunitas dan budaya tempat kita tinggal. Dari perspektif rentang hidup, sumber makna dalam hidup kita dapat dianggap sebagai sebuah kontinum atau sebagai lintasan perkembangan yang terbentang sepanjang hidup”.

Seseorang dengan spiritual lebih banyak memahami makna serta tujuan hidup mereka dibandingkan dengan seseorang yang non spiritual. Beberapa dari orang yang mendapatkan makna dan tujuan hidup mereka meningkatkan rasa sejahtera serta sembuh dari pengalaman-pengalaman buruk yang pernah dialami (Mahoney & Graci, 1999). Mendapatkan makna dari hidup merupakan hasil dari spiritulitas yang dapat diukur dengan efektif serta ditemukan dengan cara yang kreatif seperti karya sastra, patuh akan ideologi politik, serta hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya (dunia sekitar maupun hubungannya dengan orang lain) (Young & Koopsen, 2005). Bahwa manusia dengan kualitas spiritual yang baik membentuknya menjadi pribadi yang bijaksana sebab ia dapat menemukan makna dari setiap perjalanan kehidupannya dalam kondisi terburuknya sekalipun dan dimensi spiritual dalam dirinya yang kemudian mendorong berbagai dimensi lain dalam dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang baik; apakah itu bagi dirinya maupun dunia di sekitarnya.

Tujuan utama antara manusia dengan Tuhan dalam konteks spiritualitas (Agustiawan, 2017, p. 93) ialah

- a. Meningkatkan kualitas iman dan taqwa
- b. Meningkatkan kualitas ibadah
- c. Meningkatkan kualitas akhlak
- d. Tercapainya perdamaian hakiki
- e. Keselamatan dunia dan akhirat

Spiritual membantu menghubungkan manusia dengan Tuhan, sebagaimana tujuan spiritual yang dikemukakan oleh para ahli di atas, bila dimensi spiritual ini secara aktif bekerja maka manusia akan mudah mengenali kualitas hubungan dirinya dengan Tuhan sehingga secara sadar ibadahnya akan ditingkatkan bukan hanya secara kuantitas tetapi

juga kualitas. Kemudian ketakwaan manusia pada Tuhannya yang akan menampilkan perilaku, perbuatan, cara berpikir atau akhlak menjadi lebih baik, dan hal tersebut akan memberikan dampak yang luas bukan hanya pada dirinya tetapi juga hubungan dengan sekitarnya. Oleh karena itu, tujuan dari spiritual ialah untuk membentuk manusia yang berkualitas dalam kehidupan baik dalam bentuk materi maupun immaterial.

3. Nilai-nilai Spiritual

Nilai ialah tatanan yang oleh individu dijadikan sebagai panduan dalam mengambil dan menimbang keputusan dalam kondisi-kondisi sosial tertentu. Menurut Spranger adanya kekuatan individu yakni roh subyektif (*subjective spirit*) sebagai kedudukan primer dibanding dengan roh obyektif (*objective spirit*) sebagai kekuatan budaya yang perkembangan dan keberadaannya nampak bila dihayati serta didukung oleh individu (Parnawi, 2021, p. 115). Penggunaan nilai biasanya guna menerangkan kebaikan maupun keberhargaan dari sesuatu yang abstrak (Darmodiharjo & Shidarta, 1995, p. 233). Nilai sebagai kualitas dari suatu hal yang bermanfaat baik dari segi lahir maupun batin dalam kehidupan manusia, sebagai landasan, motivasi, serta alasan atas tingkah laku dan sikap baik secara sadar maupun tidak.

Mulyana memandang nilai sebagai rujukan serta keyakinan menentukan pilihan. Sebagai sesuatu yang diinginkan, nilai menghasilkan tindakan pada diri individu. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Frenkel mengenai nilai yang merupakan standar dalam tingkah laku, keindahan, keahlian, kebenaran yang terikat guna diaplikasikan dan dipertahankan (Suprihyatin, 2021, p. 107). “Values are standards or principles considered important in life. They come from within (Love, Kindness, Compassion, Mercy, Sympathy, Empathy, etc.) and also by Practicing (Punctuality, Discipline, Obedience, Behaviour, Conduct, Character.). They are the foundation of human existence” (Gul, 2017, p. 2).

Ditarik dari beberapa definisi nilai diatas, nilai ialah sesuatu yang terikat pada diri manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan manusia dibekali dengan berbagai perangkat seperti perasaan, akal, moral, budi pekerti, etika maupun estetika sehingga menjadikan manusia mempunyai karakter yang khas sebagai wujud nilai itu sendiri yang patut di pertahankan serta dijalankan tiap-tiap individu.

Sebagai indikator dalam menyebarkan cahaya dari Allah SWT serta menaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai spiritual diartikan oleh Malloch (2010) sebagai kumpulan keyakinan, komitmen, dan teladan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui tradisi agama dan sumber kebahagiaan transcendental. Melalui tradisi agama terserap nilai-nilai spiritual dimana hal tersebut tidak lepas dari adanya interaksi sosial dan hubungan dengan Tuhan sebagai pondasi dasar (Menne, 2017, p. 21). Nilai-nilai spiritual sebagai sebuah keinginan dari individu untuk mencapai keadaan yang selaras dengan gagasan nilai-nilai kebenaran seperti kebebasan, harga diri, kesenangan, kebutuhan, persamaan dan sebagainya.

Diantara bentuk nilai-nilai spiritual yang umum yaitu kebenaran, kepedulian, cinta, tenggang rasa, kesatuan, kesabaran, kejujuran, kerjasama, pengertian, integritas, rasa syukur, keadilan, keberanian, kebebasan, amal, rasa percaya, humor, persamaan hak, kesederhanaan, kedamaian, tanggungjawab, kemurnian hati, ketekunan, dan harmoni (Buzan, 2003, p. 28).

Menarik dari beberapa pengertian di atas, nilai-nilai spiritual adalah sesuatu yang dianggap baik yang dapat dijadikan panduan atau prinsip hidup kaitannya dalam kesadaran ilahiah dalam diri; bisa berarti dalam bentuk kebenaran, kejujuran, kasih sayang, syukur, toleransi, keadilan dan sebagainya. Dengan nilai spiritual tersebut membentuk manusia menjadi pribadi bijaksana dengan dirinya, lingkungan, terlebih terhadap Tuhannya.

4. Aspek-aspek Spiritual

Spiritual oleh Piedmont (2001) dikembangkan sebagai sebuah konsep yaitu *spiritual transcendence*, dimana kemampuan seseorang berada di luar pemahaman akan dirinya, tempat, waktu, dan memandang kehidupan dari sisi yang lebih luas serta objektif (Adami & Sulisyorini, 2008, pp. 53–54). Ada tiga aspek dalam konsep ini.

- a. *Prayer fulfillment* (pengamalan ibadah), sebagai perasaan senang dan gembira akan keterlibatan dirinya dengan realitas transenden. Pengalaman akan rasa senang dan bahagia akan keterlibatan individu yang dialami *prayer*, dimana *prayer* mempunyai rasa akan kekuatan pribadi. *Prayer* memperoleh manfaat terhadap ibadah yang dilakukan
- b. *Universality* (universalitas), ialah keyakinan akan kesatuan kehidupan alam semesta (*nature of life*) dengan dirinya. Keyakinan bahwa kehidupan sebagai satu kesatuan akan tujuan dan rasa saling terkoneksi serta berbagi tanggungjawab terhadap makhluk lainnya sebagai ciptaan-Nya
- c. *Connectedness* (keterkaitan) sebagai keyakinan bahwa individu tersebut menjadi bagian dari realitas manusia yang lebih besar melampaui generasi atau kelompok tertentu. Keterkaitan ini dapat berarti rasa tanggungjawab pribadi terhadap yang lain baik sifatnya vertical maupun horizontal

Dari ketiga aspek yang terdapat dalam konsep *spiritual transcendence*, piedmont dalam penelitiannya terdapat beberapa aspek lain yang dapat dieksplorasi yaitu (Piedmont, 1999, p. 989)

- a. *Tolerance of paradoxes*, ialah kemampuan untuk hidup dengan tidak menetap serta berlawanan dengan kehidupan sendiri, berpikir secara “both-and” daripada “either-or”
- b. *Nonjudgmentality*, ialah kemampuan dalam menerima hidup dan hal-hal lainnya dalam masanya sendiri, menghindar dari membuat nilai keputusan, sensitive atas kebutuhan dan kesulitan hidup lainnya

- c. *Existentiality*, hasrat untuk hidup serta pengalaman-pengalaman bahwa kehidupan menghadapi kita dengan sebuah kesempatan tumbuh dan bahagia
- d. *Gratefulness*, ialah rasa untuk mampu dan bersyukur terhadap semua anugerah dan rezeki yang diberikan dan kesempatan dalam kehidupan

Beberapa aspek spiritual yang dikemukakan Piedmont menegaskan bahwa meskipun spiritual ini bekerja dalam ranah transcendental, tetapi aspek-aspek di dalam spiritual tersebut menunjukkan spiritual bekerja pada apa yang nyata dan tampak. Dalam hal ini peneliti mencoba menguraikan bahwa aspek-aspek spiritual yang dikemukakan oleh Piedmont ditampilkan dalam kehidupan manusia, artinya kualitas spiritual dalam diri manusia dan kehidupannya dapat dikatakan baik ialah ketika ia menyadari, menerima, dan dapat menolerir segala yang datang dalam kehidupannya. Bahwa berbagai pengalaman, perajaran, serta perjalanan dalam kehidupannya membantunya untuk menemukan makna hidup serta kebahagiaan yaitu Tuhan, dimana hal tersebut dapat dicapai dengan adanya rasa syukur dalam dirinya.

5. Ciri-ciri Spiritual

Menurut Danah Zohar secara total terdapat sepuluh ciri khas individu dengan spiritual yang baik (EI, 2013, pp. 105–106)

- a. Kesadaran diri
Ia mengetahui apa yang diyakini beserta nilai yang memotivasinya. Kesadaran ini pada gilirannya akan menuntun ke arah tujuan hidup yang paling dalam.
- b. Spontanitas
Menghayati serta merespons momen dan semua yang dikandungnya.
- c. Terbimbing oleh visi dan nilai

Bertindak berdasarkan prinsip dan keyakinan yang dalam dan hidup sesuai dengannya.

d. Holisme

Kesanggupan untuk melihat pola-pola, hubungan-hubungan, dan keterkaitan-keterkaitan yang lebih luas. Kesadaran akan keterlibatan yang kuat.

e. Kepedulian

Sifat “ikut merasakan” dan empati dalam bingkai simpati universal.

f. Menghargai keragaman

Menghargai perbedaan orang lain dan situasi-situasi asing, dan tidak mencercanya.

g. Independensi terhadap lingkungan

Kesanggupan untuk berbeda dan mempertahankan keyakinan saya sendiri.

h. Kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan fundamental: Mengapa?

Kebutuhan untuk memahami segala sesuatu, mengetahui intinya sebagai dasar untuk mengkritisi apa yang ada.

i. Kemampuan untuk membingkai ulang

Berpijak pada problem atau situasi yang ada untuk mencari gambaran lebih besar, konteks lebih luas.

j. Memanfaatkan kemalangan secara positif

Kemampuan untuk menghadapi dan belajar dari kesalahan-kesalahan, untuk melihat problem-problem sebagai kesempatan.

Dikutip dari bukunya Roberts A. Emmons, *The Psychology of Ultimate concern*. Prof.Dr. Kh. Jalaluddin Rakhmat mengungkapkan setidaknya ada lima karakteristik individu yang mampu (cerdas) dalam spiritualitas (Kurniasih, 2010, p. 43)

a. Mampu untuk mentransendensikan yang fisik dan material

b. Mampu untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak

- c. Mampu untuk menyakralkan pengalaman sehari-hari
- d. Mampu untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah
- e. Kemampuan untuk berbuat baik

Ciri spiritual bagi peneliti berdasarkan uraian ciri-ciri spiritual di atas ialah kesadaran. Kesadaran merupakan ciri utama dari spiritual, sebagaimana telah diketahui bahwa dimensi spiritual ini ialah dimensi jiwa, dimana hanya jiwa yang ada kesadaran di dalamnya yang dapat melakukan dan menjalankan prinsip serta nilai-nilai dalam kehidupan. Jiwa lah yang menentukan, mengetahui, serta dapat membedakan baik dan buruk. Manusia spiritual ialah yang memiliki kesadaran atas dirinya, mengenali dan menemukan siapa dirinya. Sebagaimana orang bijak mengatakan bahwa siapa yang mengenali dirinya maka ia pasti mengenali Tuhannya.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Spiritual

Perkembangan iman seseorang dimulai ketika masa anak-anak yang menurut Erickson manusia mengalami fase krisis kehidupan pertama, yakni kepercayaan dan ketidakpercayaan. Ketika manusia berada pada masa anak-anak dengan rentang usia 0-18 bulan sebagai tahun pertama kehidupan, dimana pada tahap dasar ini individu merupakan pribadi yang bergantung pada orang tuanya dan terbangunnya rasa kepercayaan. Kualitas kepercayaan yang baik menghasilkan pemahaman pada individu tersebut bahwa individu dapat belajar mempercayai serta pemahaman tempat dimana ia dapat bergantung dan berharap, figure otoritas yang bisa dipercaya memungkinkan individu belajar mengembangkan rasa kepercayaannya tentang adanya tempat berharap maupun bergantung (Saputra, 2018, p. 62). Dengan perkembangan kepercayaan yang baik, kondisi tersebut memudahkan dalam mengembangkan kepercayaan kepada Tuhan yang ia yakini.

Keberhasilan individu dalam mengalami masa krisis pertama atau tumbuhnya kepercayaan kepada orang tua, memberikan pemahaman kepada individu mengenai gambaran ilahi sebagai figure yang baik dari rasa percaya serta yang dapat diandalkan berdasarkan pengalaman orang tua dan anak, sehingga mudah membuatnya percaya akan Tuhan dan perkembangan imannya.

Setidaknya ada tiga factor utama yang menonjol dalam spiritualitas menurut Dyson, ialah:

a. Diri sendiri

Dalam mengeksplorasi serta mendalami spiritual, jiwa serta daya jiwa individu sebagai hal yang fundamental

b. Sesama

Hubungan individu dengan sesamanya sama pentingnya dengan diri sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial sudah barang tentu saling terhubung dan menjadi anggota suatu masyarakat menjadi kebutuhan yang menjadi bagian pokok dari pengalaman manusiawi.

c. Tuhan

Secara tradisional pemahaman dan hubungan manusia dengan Tuhan dipandang sebagai rangka hidup keagamaan, berbeda dengan kini, makna yang diperluas dan tidak terbatas. Tuhan bukan hanya dipahami sebagai “Tuhan” melainkan sebagai daya yang menyatukan, hakikat hidup atau prinsip hidup (Young & Koopsen, 2005, p. 11). Kodrat Tuhan memiliki makna dan diambil dalam berbagai bentuk yang bagi tiap-tiap individu berbeda-beda. Saat ini manusia mengalami Tuhan dalam berbagai cara seperti hubungan dengan sesuatu baik alam, seni, music, maupun hewan.

Spiritual dalam pendidikan tidak hanya memunculkan pemahaman mengenai isi pendidikan, lebih dari itu spiritualitas dapat memperkuat argumentasi dan metode berpikir analitis di kalangan peserta didik (Nasrollahi et al., 2020, p. 2). Wilber meyakini memasukkan spiritualitas ke dalam kurikulum sebagai dasar dari sistem

pendidikan dapat memberikan peluang untuk mengangkat serta meningkatkan filosofi eksistensi individu. Hal tersebut dapat dicapai dengan memadukan sains dan spiritualitas dalam wujud perencanaan untuk “wawasan spiritual”. Menggunakan spiritualitas dalam pendidikan, disamping memudahkan proses pembelajaran, juga mempersiapkan mentalitas peserta didik dalam belajar, dan lebih ampuh dengan disertai keamanan secara psikologis (Rad, 2015, p. 112). Pendidikan disertai dengan latihan spiritual dapat memberikan makna pada pelajaran dan tujuan; menciptakan rasa persatuan dan hubungan yang mendalam terhadap dunia di sekitarnya (Soleymanpour, 2014, p. 178).

Poin penting dari hal tersebut bahwa tujuan pembelajaran dengan diiringi spiritualitas ialah untuk mendidik individu selain dari potensi logika dan daya nalarnya tetapi juga mempunyai rasa yang mendalam serta produktif. Ajaran spiritualitas sebagai ajaran yang berupaya mencapai pada tingkat kesadaran dan kebermaknaan hidup yang lebih tinggi, terlepas dari isi pendidikannya, pada akhirnya pengembangan dan tujuan akhirnya sama yakni kebangkitan spiritual (Nasrollahi et al., 2020, p. 2). Spiritualitas dalam pendidikan harus selaras dengan budaya Islam sebab masyarakat Islam dilandasi oleh keimanan kepada Allah SWT. Kemudian sejalan juga dengan tujuan akhir pendidikan, dimana guru berperan menyampaikan konsep-konsep spiritual.

Beberapa factor yang mempengaruhi spiritual dalam pendidikan dibagi menjadi dua kategori yakni factor terkait dengan guru dan factor terkait dengan peripheral. Yang meliputi factor terkait guru yaitu wawasan serta *worldview* (mempunyai pandangan positif terhadap masyarakat dan agama, memperhatikan perkembangan spiritual peserta didik, mengakui Tuhan sebagai sumber pengetahuan dan guru sebagai mediator Rahmat Ilahi), komitmen guru terhadap prinsip-prinsip agama (keyakinan monoestik yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa), keyakinan guru pada kebijakan etis atau moral (mengendalikan diri dari amarah, iri

hati, ketaatan, berpenampilan baik, ucapan serta perilaku yang baik, cinta, kesadaran, ketulusan dan sebagainya), interaksi dengan peserta didik yang positif dan konstruktif serta keterampilan mengajar (menghormati peserta didik dan hak-haknya, memperhatikan dan mendukung peserta didik). Sedangkan factor periferan meliputi lingkungan serta pembelajar berbakat (Nasrollahi et al., 2020, p. 6).

Spiritual berkembang seiring dengan perkembangan seorang individu dimulai dari anak-anak sampai mencapai usia dewasa. Dalam lingkup keluarga, seorang individu belajar untuk percaya dan bergantung terhadap orang tuanya, sejalan dengan itu seorang individu akan terus mencari sesuatu yang lebih besar dari dirinya, maka keyakinan dan kebergantungan seorang individu pada orang tuanya akan berkembang sebagai keyakinan pada hal yang lebih besar dari orang tuanya diluar daripada lingkup keluarga maupun kehidupan sosialnya.

Dilihat dari ketiga factor yang mempengaruhi perkembangan spiritual seorang individu selain daripada pengalaman, pelajaran, serta perjalanan hidupnya mengenai keyakinan. Ia juga menemukan keyakinan, bergantung, dan pengharapan pada dunia di luar dirinya dan keluarganya yaitu kepada lingkungan sekitar; apakah itu teman (sesama), benda, jasa, dan lain sebagainya. Dan terus berkembang sampai kepada hal yang sifatnya transenden yakni Tuhan.

Maka dari itu peneliti menarik kesimpulan bahwa perkembangan spiritual pada seorang individu dipengaruhi oleh banyak factor dimulai dari pertumbuhan dan perkembangannya sebagai makhluk yang melalui masa kanak-kanak hingga dewasa, lingkup keluarga terutama orang tua sebagai pihak yang membantu proses belajar individu mengenai keyakinan dan pengharapan, dan lingkup sosial dimana ia berkembang. Adapaun pendidikan menjadi sarana dan fasilitas bagi seorang individu untuk dapat mengembangkan potensi spiritualnya melalui proses pembelajaran.

7. Macam-macam Nilai Spiritual

Nilai spiritual terbagi menjadi 4 macam, yakni nilai religius, nilai estetika, nilai moral, dan nilai kebenaran/empiris.

a. Nilai Religius

Secara bahasa religius berasal dari bahasa Inggris dari kata *religious* atau *religion* yang berarti agama. Sedangkan dalam bahasa latin *re* ialah kembali dan *ligere* berarti terikat (Sauri, 2010). Religi menurut pandangan Sauri ialah sistem ajaran mengenai Tuhan yang kemudian penganutnya melakukan perbuatan sebagai bentuk moral, ritual ibadah, maupun sosial berdasarkan aturannya. Dari segi substansi agama meliputi aspek doktrin (kredial), cara berhubungan dengan Tuhan (ritual), aturan dalam berperilaku (moral) serta aturan dalam hidup bermasyarakat (sosial) (Sauri, 2010). Oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari seorang individu perlu mempunyai religiusitas (keberagamaan).

Nilai religius berisi berbagai filsafat hidup yang kebenarannya diyakini seperti nilai-nilai yang terdapat dalam kitab suci (Ikhwan, 2019). Kata religius menurut Muhaimin tidak selalu identic dengan agama, melainkan diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman dalam konteks melihat dari berbagai aspek yang ada pada diri individu baik hati nurani, *personality* yang merupakan rahasia dan tidak mudah diketahui orang lain sebab berhubungan dengan jiwa, cita rasa mencakup keseluruhan dalam pribadi individu dan bukan dari aspek formal. Sedangkan religius dalam konteks *character building* sebagai manifestasi yang dalam terhadap agama. Religius merupakan penghayatan serta pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan (Rokhmah, 2016).

Dalam kehidupan beragama, fase religius merupakan fase ketiga dari kehidupan beragama seorang individu. Pada fase ini seorang individu menjalankan agama berdasar kerelaan dan kesungguhan. Dibanding dua fase lainnya, fase ketiga ini merupakan

yang paling tertinggi. Dua fase sebelumnya ialah fase *simply religious* dan *acquiring a religion*. Ketika masa anak-anak kehidupan beragama seorang individu memasuki fase *simply religious* dimana agama direalisasikan dengan sederhana, bersifat reseptif, dan mudah percaya. Kemudian memasuki fase remaja kehidupan beragama menjadi fase *acquiring a religion* yakni menggali kebenaran dari agama (Umar, 2019, p. 72).

Nilai religius dalam kehidupan seorang individu dapat diukur dengan bagaimana ia menjalankan ibadah sehari-hari, sikap serta perilaku yang ditampakkan sebagai wujud dari nilai religius yang ada pada seorang individu. Setidaknya ada tiga kriteria religius, diantaranya:

- 1) Keterlibatan diri dengan yang Mutlak
- 2) Perilaku dan perbuatan yang secara sadar dikaitkan dengan sistem nilai bersumber dari yang Mutlak
- 3) Menyerahkan kehidupannya pada yang Mutlak (Umar, 2019, p. 73)

Individu yang religius akan nampak keterikatan iman dengan watak dan kepribadian yang terbentuk. Jika dihubungkan dengan agama yang merupakan sumber nilai, religiusitas berkaitan dengan nilai-nilai agama dalam tindak tanduk kehidupan (Umar, 2019, p. 73). Oleh karena itu religiusitas berarti penyerahan diri kepada Tuhan dalam wujud sikap perbuatan sesuai dengan nilai dan ajaran yang diyakini.

Keyakinan dan dampaknya dari menyakini ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari atau disebut sebagai religiusitas oleh Glock dan Strak memiliki lima dimensi yakni keyakinan, ibadah, pengalaman, penghayatan, dan pengetahuan terhadap agama (Sungadi, 2020, p. 17). Dimensi keyakinan berarti individu memegang erat doktrin-doktrin agama, menyakini serta mengakui

kebenaran dari agama tersebut. Dalam konteks ajaran Islam hal ini berarti meyakini rukun iman, percaya dan mengakui kebenaran agama Islam.

Dimensi ibadah atau ritual berarti bagaimana tingkat ketaatan seseorang dalam beragama dari perilaku-perilaku keagamaan, menjalankan ritual keagamaan seperti berdoa, sholat, zakat, puasa dan sebagainya sebagai sikap yang ditunjukkan secara berulang yang pasti dan benar.

Dimensi penghayatan ialah dari keyakinan, kepercayaan serta perilaku keagamaan yang telah dilakukannya, kemudian seberapa jauh tingkat penghayatan atau membangun keintiman terhadap Tuhannya. Dapat merasakan agama bukan hanya sebagai ritus peribadatan tetapi menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi pengetahuan sebagai pemahaman serta pengetahuan individu pada ajaran-ajaran agama. Dalam hal ini bukan hanya dilihat dari sejauh mana pengetahuan yang dimilikinya mengenai dasar-dasar ajaran agama, lebih dari pada itu ajaran-ajaran agama dipahami bahwa ajaran Islam sebagai hal yang penting bukan hanya sebagai atribut luar seseorang. Dimensi ini meliputi empat aspek ialah akidah, akhlak, ibadah, pengetahuan terhadap Al-Qur'an dan Hadits.

Dimensi konsekuensi mengidentifikasi berbagai akibat dari keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan dalam hal keagamaan. Dimensi ini sebagai pengaplikasian ajaran-ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari, hubungan manusia dengan sesamanya (sosial) dengan landasan etika dan spiritualitas agama yang diyakininya.

Dalam pendidikan agama terkait dengan konteks religius, dalam bentuk vertical dalam konteks *hablum minallah* terkait

dengan hubungan manusia dengan Allah SWT, dan dalam bentuk horizontal dalam konteks *hablum minannas* yakni hubungan manusia dengan sekitarnya (Umro, 2018, p. 154).

Beberapa macam-macam indicator dalam penanaman nilai-nilai religius dipaparkan sebagai berikut (Umro, 2018, p. 155):

1) Ibadah

Ibadah merupakan bentuk kepatuhan kepada Allah SWT dengan dorongan rasa takut dan kagum akan Allah SWT. Ibadah bukan hanya soal menunaikan salat, zakat, puasa, atau praktik lainnya yang merupakan ibadah mahdalah, lebih daripada itu ibadah ialah tentang semua amal, perasaan manusia, selama manusia dihadapkan karena Allah SWT (Mu'tamiroh, 2023, p. 81). Sebagai jalan hidup mengenai keseluruhan aspek dalam kehidupan dan kegiatan-kegiatan manusia untuk mengabdikan pada Allah SWT.

2) Ruhul Jihad

Ruhul jihad berarti jiwa yang mendorong seseorang untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Didasarkan pada tujuan manusia dalam kehidupan yaitu *hablum minallah*, *hablum min al-nas*, dan *hablum min al-alam* (Abdullah & Syahri, 2019, p. 333). Dengan komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan kinerja selalu didasarkan pada perjuangan dan upaya sungguh-sungguh.

3) Amanah dan Ikhlas

Amanah secara etimologi berarti dapat dipercaya, atau yang dalam konsep kepemimpinan berarti tanggung jawab. Sedangkan ikhlas berarti melakukan amal dan perbuatan hanya mengharapkan ridha Allah, hilangnya pamrih atas segala sesuatu yang dilakukan. Sebagai amal *al-qalb*, ikhlas erat kaitannya dengan motivasi (niat). Jika apa yang dilakukan hanya

mengharap ridha Allah ialah ikhlas tanpa tercampur dengan motif lainnya (Mu'tamiroh, 2023, p. 19)

4) Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak merupakan ukuran segala perbuatan manusia guna membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram. Akhlak sebagai cerminan dari keadaan jiwa seseorang, menimbulkan perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran yang diaplikasikan dalam perilaku serta sikap dalam kehidupan sehari-hari (Mu'tamiroh, 2023, p. 16).

Kedisiplinan berarti kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan ketentuan dan ketetapan waktu yang telah ditentukan atau kemampuan untuk tidak menunda-nunda pekerjaan dan kegiatan yang seharusnya menjadi tanggungjawab seseorang (Fauzian & Firdaus, 2018, p. 55).

5) Keteladanan

Keteladanan merupakan wujud dari usaha yang dilakukan secara dasar tercermin pada perilakunya guna mencapai tujuan tertentu. Indikator keteladanan diukur dari perubahan perilaku orang yang menjadikannya figure panutan menjadi selaras seimbang sesuai dengan tujuan tertentu yang dikehendaki (Fauzian & Firdaus, 2018, p. 55).

Nilai karakter keagamaan mencakup beberapa nilai yang mencerminkan dimensi hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta, seperti kedamaian, toleransi, menghargai perbedaan dan kepercayaan agama, keteguhan, keyakinan, dan agama paduan (Rohmatulloh, n.d.).

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, pada diri seseorang tampak beberapa sikap religius yaitu

- 1) Kejujuran, bersikap dan berkata jujur merupakan salah satu rahasia kunci kesuksesan. Karena ketidak jujuran akan membawa diri pada kesulitan yang tak berkesudahan
- 2) Keadilan, mampu bersikap adil pada semua pihak pada tiap situasi dan kondisi. Memahami bahwa keadilan yang diberikan Tuhan dalam kehidupan bukan berarti sama rata melainkan menempatkan sesuatu sesuai dengan porsinya, sesuai dengan kemampuan makhlukNya
- 3) Bermanfaat bagi orang lain, mampu memberikan dampak yang positif kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan. Berkaitan dengan hal ini, Rasulullah SAW bersabda

خَيْرُ أَنْاسٍ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”. (Hadits Riwayat ath-Thabrani, Al-Mu’jam al-Ausath, juz VII, hal. 58, dari Jabir bin Abdullah r.a.. Dishahihkan Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam kitab: As-Silsilah Ash-Shahîhah) (Umair Mirza, 2010).

- 4) Displin, bahwa individu tumbuh dari semangat gairah serta kesadaran, bukan sebab keharusan maupun keterpaksaan
- 5) Keseimbangan, individu mampu menjaga keseimbangan dalam hidupnya
- 6) Rendah hati, merupakan sikap tidak sombong, tidak merasa lebih baik dan lebih benar dari orang lain, tidak memaksa kehendak serta mau mendengarkan pendapat orang lain

Dari pembahasan di atas, beberapa indicator nilai religius lain yang secara umum dapat dilihat pada diri individu yang dibangun dalam spiritualitas Islam, sebagai berikut:

- 1) Ketaatan kepada Allah SWT: sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT, individu melakukan kewajibannya sebagai makhluk Allah SWT seperti melaksanakan shalat, zakat, puasa, haji, dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah SWT

- 2) Keadilan: keadilan sebagai nilai yang penting dalam Islam, dan terkait erat dengan sikap menghargai hak asasi manusia. Indicator ini mencakup perlakuan yang sama dan tidak membedakan serta tidak menzalimi siapapun
- 3) Kepedulian sosial: sikap peduli terhadap sesama, tidak membiarkan yang lain dalam keterpurukan atau kesulitan, peka terhadap lingkungan sekitar
- 4) Kesabaran dan keteguhan iman; indicator ini mencakup kemampuan untuk menghadapi ujian serta cobaan hidup yakni dengan sabar, dan tetap teguh pada iman dan keyakinan
- 5) Ketaatan kepada Rasulullah SAW: indicator ini mencakup ketaatan dan penghormatan terhadap ajaran Nabi Muhammad Saw, dalam perilaku sehari-hari maupun mempelajari ajarannya
- 6) Kesederhanaan; ialah sikap rendah hati serta tidak berlebihan, mengambil keuntungan dunia sesuai dengan kebutuhan
- 7) Toleransi: mencakup sikap toleran, menghargai perbedaan dan tidak memandang rendah yang lainnya
- 8) Peduli terhadap lingkungan: menjaga alam dan lingkungan, peduli terhadap dunia di sekitarnya

b. Nilai Estetika

Estetika sebagai salah cabang ilmu filsafat yang berarti nilai-nilai yang berkaitan dengan keindahan serta berbagai pengalaman yang berhubungan dengan seni. Muhammadiyah memandang estetika sebagai studi nilai dalam realita keindahan. Estetika menurut Amsal Bakhtiar ialah nilai mengenai pengalaman keindahan serta berhubungan dengan manusia dan lingkungan sekitarnya (Imelda, 2017, p. 232). Sedangkan keindahan berarti sesuatu yang mempunyai berbagai unsur yang secara urut, tertata, harmonis dalam suatu tautan secara utuh dan menyeluruh. Bahwa sesuatu yang indah tidak hanya berdasar sifat dan bentuk yang baik, tetapi juga harus mempunyai kepribadian (Imelda, 2017, p. 232).

Nilai estetika bersumber dari unsur rasa (perasaan) manusia sebagai nilai keindahan, seperti penghayatan atas lagu maupun kesenian adat istiadat. Braiginsky menyebut ciri-ciri estetika nusantara sebagian besar bersumber dari seni dan karya sastra yang condong pada kebesaran Tuhan Yang Maha Esa (Ratna, 2014, p. 526).

Persoalan estetis dipahami secara subjektif sekaligus objektif sebab berkaitan dengan pengalaman individu dalam menerima realitas hal tersebut yang dipandang sebagai estetis. Sebagai cabang dari ilmu filsafat estetika mengandung nilai-nilai kebenaran (logika) serta nilai kebaikan (etika). Dalam ranah agama, setiap agama mempunyai bentuk seni atau nilai estetisnya sendiri karena perbedaan sistem kepercayaan maupun ritual keagamaan yang sifatnya holistik dan mencakup logika, etika, dan estetika dalam kehidupan individu. Estetika dan seni Islam berlandaskan pada ketauhidan dan pada pengamalannya berlandaskan pada ketentuan-ketentuan syariat Islam yang sifatnya situasional. Lebih dalam, estetika dalam Islam lebih banyak di diskusikan dan diterapkan pada ranah tasawuf baik yang sifatnya esoteris maupun eksoteris (Qurun, 2021, p. 53).

Estetika atau seni dalam Islam sebagai buah dari perwujudan keesaan dalam bidang keanekaragaman. Bahwa seni atau estetika harus mencerminkan kandungan dari prinsip keesaan *Ilahi*, diwujudkan secara fisik yakni dipahami oleh sehat pikiran, berbagai realitas dasar, serta perbuatan-perbuatan dari tingkat yang dapat dilihat kepada tingkat ghaib (Asy'ari, 2007, p. 172).

Keindahan estetis menurut Al Ghazali sejajar dengan pengalaman kesufian. Di mulai dari tingkatan formal (*syariat*), melalui *tarekat*, kemudian kepada *makhriyat* (maknawi). Keindahan tertinggi dicapai dengan melibatkan latihan spiritual. Berdasarkan

tingkatannya keindahan (estetis) sebagai berikut (Martono -, 2009, p. 7)

- 1) Keindahan sensual (inderawi dan nafsani), keindahan ini berkaitan dengan materialism atau hedonisme
- 2) Keindahan imajinatif emotif, keindahan ini ialah keindahan alam sebagai ciptaan Tuhan
- 3) Keindahan rasional (*akhliyah*), keindahan tersebut ialah yang mampu merangsang pikiran dan renungan
- 4) Keindahan rohaniah (*irfani*), keindahan ini berkaitan dengan akhlak dan pengetahuan mengenai hakikat segala sesuatu yang ada pada individu maupun karya seni
- 5) Keindahan *ilahiyah*

Dalam spiritualitas Islam, nilai estetika ialah menunjukkan pentingnya kesadaran akan keindahan serta nilai-nilai estetika dalam kehidupan sehari-hari, menghargai dan menghormati pada karya seni dan ciptaan Allah SWT sebagai bentuk manifestasi dari keindahan-Nya.

- 1) Kecintaan terhadap keindahan alam dan ciptaan Allah SWT
- 2) Kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Menghargai seni dan karya seni sebagai bentuk penghormatan kepada Allah SWT sebagai pencipta segala bentuk keindahan
- 4) Menjaga harmoni dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan antarmanusia maupun dengan lingkungan sekitar
- 5) Mempunyai kesadaran serta penghargaan atas keunikan dan keragaman budaya dan seni yang ada di seluruh dunia, serta tidak menganggap satu budaya atau seni lebih superior daripada yang lain

c. Nilai Moral

Moral merupakan ukuran baik atau buruknya individu sebagai pribadi, masyarakat atau kehidupan bernegara. Ouska dan Whellan

mendefinisikan moral sebagai prinsip yang melekat pada seseorang baik maupun buruk. Meskipun moral letaknya pada diri individu, tetapi moral berada pada satu sistem dalam wujud aturan (Ananda, 2017, p. 21). Nilai moral dikembangkan oleh beberapa pakar dengan tujuan agar dapat membentuk karakter atau watak pada anak. Lickona mengungkapkan terdapat tiga aspek yang dapat membentuk kepribadian anak yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*, dimana ketiganya saling berkaitan. Dari ketiga aspek tersebut, selanjutnya untuk dapat membentuk karakter yang baik setidaknya ada tiga aspek teori yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) *Moral knowing* yang meliputi kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, pandangan ke depan, penalaran moral, pengambilan keputusan, serta pengetahuan diri
- 2) *Moral feeling* meliputi kata hati, percaya diri, cinta akan kebaikan, kerendahan hati, dan control diri
- 3) *Moral behavior* meliputi kemampuan, kemauan, serta kebiasaan (Ananda, 2017, p. 21)

Mengenal baik dan buruknya suatu perbuatan ialah yang disebut sebagai nilai moral. Nilai moral sebagai titik singgung dan penyatuan antara agama dan spiritualitas yang merupakan kategori nilai utama pada tiap-tiap agama. Dalam diri manusia pada hakikatnya telah ada dorongan untuk senantiasa berpegang pada nilai-nilai moral, sebagaimana pendapat Murtadha Muthahhari bahwa ada dorongan yang tersembunyi dalam diri manusia. Nilai-nilai moral itu dalam konsep ajaran Islam disebut dengan *husn al-khulq* atau akhlak yang baik (Jalaluddin, 2002).

Indikator nilai moral menurut Pantiwantoro, dkk sebagai berikut

- 1) Hubungan manusia dengan Tuhan

Nilai moral yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan yaitu pasrah kepada Tuhan, perasaan berdosa kepada Tuhan,

takut kepada Tuhan, berdoa;memohon kepada Tuhan, mengakui kebesaran Tuhan.

2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Nilai moral yang terkandung diantaranya eksistensi diri, harga diri, kepercayaan diri, rasa takut, rasa rindu, rasa dendam, rasa kesepian, tanggung jawab terhadap diri dan kewajiban kepada diri sendiri.

3) Hubungan manusia dengan sesama manusia

Nilai moral yang meliputi hubungan manusia dengan manusia ialah berpikir positif, menolong sesama, cinta kasih, membantu yang lemah tanpa pamrih, dan saling menghargai dan mengenal (A'yunin, 2017, p. 158).

Dalam kehidupan sehari-hari nilai moral tercermin pada diri individu diantaranya meliputi

- 1) Taqwa, ialah kesadaran dan ketaatan terhadap Allah SWT dalam segala aspek kehidupan
- 2) Ihsan atau kesempurnaan dalam beribadah, ialah melaksanakan ibadah sepenuh hati, menghindari perbuatan tidak bermanfaat dan berusaha menjadi lebih baik
- 3) Adab, ialah perilaku yang baik kepada Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan sekitar
- 4) Kasih sayang dan kepedulian, dengan bersikap lembut dan menghargai orang lain, serta peduli terhadap kondisi orang lain dan lingkungan
- 5) Kemandirian, kemampuan tidak bergantung kepada orang lain dan menyendarkan segala sesuatu kepada Allah SWT
- 6) Kepedulian terhadap kebenaran, menampakkan kejujuran pada perbuatan maupun perkataan
- 7) Kesabaran, mampu menahan diri dalam menghadapi kesulitan hidup

d. Nilai Kebenaran

Nilai kebenaran/empiris ialah nilai yang berasal dari proses berpikir dengan akal serta sesuai dengan fakta/realita yang terjadi (logika/rasio) seperti, ilmu pengetahuan bahwa bentuk bumi itu bulat (Rokhmah, 2016). Kebenaran suatu nilai tidak perlu pembuktian secara empiric melainkan dengan penghayatan, terkait dengan yang dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak (Saswandi & Sari, 2019, p. 28).

Menurut Fathurrahman Djamil bukti dari kebenaran manusia yaitu etika manusia berpikir. Bahwa manusia itu berpikir artinya ia membedakan dirinya dari makhluk lain. Aktivitas berpikir melahirkan pertanyaan, dan pertanyaan dari suatu hal tersebut merupakan tanda bahwa ia berpikir. Bertanya merupakan refleksi pemikiran guna menemukan jawaban, dan jawaban yang diharapkan ialah suatu kebenaran. Maka manusia merupakan makhluk yang mencari kebenaran (Yasin, 2008, p. 11).

Dalam Islam teori pengetahuan secara khusus tidak ditunjukkan darimana umat muslim memandang ilmu, tetapi di lain sisi Islam memberi penekanan dalam hal mencari ilmu. Dilihat dari tujuannya ilmu memiliki dua tujuan yaitu tujuan ilahiah dan tujuan duniawi. Tujuan duniawi ialah dengan ilmu terciptanya kemungkinan seseorang untuk berhasil dan secara efektif dapat memahami semesta yang fisik maupun psikis, serta kemanfaatan ilmu untuk kemaslahatan individu dan masyarakat. Hal tersebut membuktikan akan kebesaran Tuhan melalui dua cara yaitu *hablum min-Allah* dengan memelihara hubungan kepada Allah, dan *hablum minannas* dengan berbuat baik kepada sesama.

Peranan akal dan pemahaman mengenai dalil-dalil syari'at memiliki peranan yang besar menurut Al-Syaitibi. Setidaknya ada tiga macam dalil yang ditetapkan oleh Al-Syaitibi yaitu dalil akal, dalil adat, dan dalil teks Al-Qur'an dan sunnah yang disebut sebagai

dalil sam'iyat. Dalil akal dan dalil adat dibagi menjadi wajib, mustahil, dan jaiz, dimana perbedaan keduanya terletak pada sifat yang berbeda. Dalil akal yang bersifat teoritis dan dalil adat bersifat empiric, tetapi keduanya sama-sama bersifat rasional. Dalila akal dapat diuji keabsahannya dengan benar atau tidaknya, sedangkan keabsahan dalil adat diuji dari kenyataan dan tidaknya (Yasin, 2008, p. 14)

Kebenaran mutlak yang ada pada agama dan Al-Qur'an sebagai wujud bantahan bahwa diakui adanya kebenaran yang sesuai dengan kebenaran mutlak, ialah kebenaran yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an. Kebenaran sebagai hasil dari Upaya manusia dengan akalnya. Akal merupakan pemberian Allah tidak untuk sia-sia, oleh karena itu akal perlu dimanfaatkan dengan mengingat kerelatifannya. Bahwa akal bergantung kepada kebenaran yang relative, ketika individu menemukan sesuatu yang lebih benar serta dapat dipertanggungjawabkan maka harus siap meninggalkan yang lalu. Manakala kebenaran relative bertentangan dengan kebenaran yang mutlak maka ia harus berpindah pada kebenaran yang mutlak.

Bahwa ada kebenaran relative yang dihasilkan dari budaya manusia, baik berupa filsafat (kebenaran spekulatif) dan ilmu pengetahuan (kebenaran positif) disamping kebenaran mutlak yang datang dari Allah (Yasin, 2008, p. 14).

Beberapa indicator nilai kebenaran dalam spiritual ialah

- 1) Praktik ibadah: peribadatan dapat menjadi indikator nilai kebenaran dalam rohani (spiritual) bagi sebagian orang. Praktik ibadah yang sungguh-sungguh dan penuh kesadaran dapat membantu seseorang merasa lebih dekat kepada Allah dan merasakan kebenaran rohani (spiritual). Dalam koridor *syariah* dan *fiqh* secara operasional mencakup segala tindakan manusia, mengatur segala aspek dalam kehidupan manusia. Dimana sebagai hukum Islam bertujuan untuk memmanifestasikan semua

bentuk perintah serta larangan yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan hadits, tujuan tersebut secara transcendental ialah agar manusia mendapatkan ridha Allah SWT dan mengantarkannya pada kebenaran haikiki yakni Tuhan (Rijal & Umiarso, 2017, p. 129). Ruang peribadatan umat muslim dalam arti murni menurut Muhammad Daud Ali ialah peribadatan dengan batas-batas kaidah yang berpola pada hubungan secara vertical atau manusia dengan Tuhan. Kaidah ibadah yang termasuk di dalamnya ialah *taharah* serta *arkan al-Islam* yaitu salat, zakat, puasa, dan ibadah haji (Abidin, 2012, p. 26).

- 2) Kecerdasan Spiritual: kecerdasan Spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati sebagai bisikan kebenaran yang datang dari Allah yang Maha Kuasa. Kemampuan ini dapat membantu seseorang memahami nilai-nilai kebenaran dalam rohani (spiritual) dan mengambil keputusan yang benar.

Kecerdasan spiritual di dalam Islam dicapai ketika orang-orang yang beriman telah mencapai level tertinggi dari hubungannya dengan Allah. Sebagai Yang Murni dan menyukai kemurnian, untuk menggapai kualitas dari level tertinggi tersebut Allah memberikan kecerdasan dalam hal pengetahuan yang disebut sebagai kecerdasan spiritual atau *Spiritual Intelligence* (SI). Hal pertama yang perlu dilakukan orang yang beriman untuk mencapai pada level tertinggi dalam pengetahuannya mengenai Allah atau kecerdasan spiritual, ia harus percaya pada Tuhan yang satu yaitu Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun, dan percaya serta menjunjung lima pilar Islam yaitu salat, puasa Ramadhan, menunaikan zakat, dan melaksanakan haji bagi yang memiliki kemampuan untuk melaksanakannya) dan juga enam pilar dari rukun iman yaitu percaya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, Nabi Allah, hari akhir dan qada dan qadar Allah. Serta ihsan yakni dengan

menampilkan perbuatan dimana seolah-olah Allah menyaksikan (akhlak terpuji), menyucikan hati dari sombong dan ria serta penyakit hati lainnya, menghindari diri dari sikap tercela, mengaplikasikan *amar ma'ruf nahi munkar* (Ab. Wahab & Karia, 2020, p. 5).

Orang-orang beriman yang memenuhi tiga kondisi yakni islam, iman dan ikhsan dengan benar akan mencapai tingkat spiritual tertinggi, mengalami hubungan yang dekat dengan Allah dimana setiap niat, tindakan, perasaan mereka terhubung dengan Allah, hatinya terbuka dan memahami tentang Allah. Capaian dari kecerdasan spiritual ialah orang yang beriman akan mendapatkan pengetahuan melalui kebenaran intuitif atau kemampuan spiritual guna memahami segala sesuatu secara intuitif (Ab. Wahab & Karia, 2020, p. 5).

3) Harmoni: harmoni dapat menjadi indikator nilai kebenaran dalam rohani (spiritual) bagi sebagian orang. Keselarasan dengan diri sendiri, orang lain, dan alam semesta dapat membantu seseorang merasakan kebenaran rohani dan hidup dengan damai (Thpanorama, n.d.).

Harmoni dalam internal umat muslim di lihat dari konsep *ukhuwwah Islamiyah* seperti yang telah di tegaskan di dalam Al-Qur'an bahwa sesama muslim ialah saudara meski ada perbedaan diantaranya baik itu mazhab, gender, suku, dan lainnya. Sebagai saudara umat muslim di larang menghina, menjelekkkan dan berprasangka tidak baik kepada sesama. Harmoni dalam islam di pandang dari prinsip kesadaran diri atau kebebasan individu untuk memilih, tidak adanya paksaan dari pihak lain hal tersebut menjadi dasar hukum Islam yang oleh karenanya memungkinkan diterapkannya pahala dan hukuman. Kebebasan individu dalam memilih mengharuskan seseorang bersikap toleran (Kamil, 2022, pp. 57–58).

Dalam konteks spiritualitas Islam, secara umum beberapa indicator dalam nilai kebenaran diantaranya

- 1) Al-Qur'an dan hadits: Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dan merupakan wahyu langsung dari Allah SWT. Sebagai tolak ukur kebenaran dalam spiritualitas Islam. Selain itu hadits juga sebagai sumber ajaran Islam yang penting
- 2) Kesesuaian dengan tujuan akhir: spiritualitas Islam bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam mencapai kebahagiaan dunia serta akhirat. Maka, setiap ajaran atau praktik dalam Islam harus diarahkan kepada mencapai tujuan akhir dan membawa individu lebih dekat kepada Allah SWT
- 3) Kesesuaian dengan akhlak mulia: Akhlak terpuji ini meliputi sifat-sifat seperti kejujuran, kebaikan hati, keramahan, kasih sayang, cinta, kesabaran, dan lain sebagainya. Mendorong individu untuk memiliki sifat-sifat terpuji dan mengplikasikannya dalam kehidupan
- 4) Keadilan dan kemanfaatan: islam mendorong umantnya untuk menciptakan kehidupan sosial yang adil dan sejahtera, oleh karena itu setiap kegiatan atau aktivitas kehidupan harus memiliki aspek keadilan dan kemanfaatan
- 5) Kesesuaian dengan fakta ilmiah; islam mendorong umatnya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan memanfaatkannya untuk kepentingan umat manusia

B. PAI dan Budi Pekerti

1. Pengertian PAI dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah program pendidikan menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, yang dilakukan di kelas atau di luar kelas sebagai suatu mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kurikulum 2013 menjadi kesatuan dengan Budi Pekerti sehingga

PAI dan BP menjadi mata pelajaran Nasional (K13 revisi 2017). Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti secara mendasar merupakan pendidikan untuk menumbuhkembangkan akhlak peserta didik melalui pembiasaan serta pengamalan ajaran Islam secara *kaffah* (Syarifuddin, 2018, p. 14).

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti sebagai mata pelajaran yang bersifat kokurikuler atau ekstrakurikuler diberikan di semua jenjang pendidikan mulai dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA. Pembelajaran, kompetensi, dan materi dikembangkan dengan kepentingan hidup bersama secara damai dan harmonis (*to live together in peace and harmony*) sebagai dasar pertimbangan. Aktivitas pembelajaran dilaksanakan pada kegiatan yang sifatnya kokurikuler, intrakurikuler, serta ekstrakurikuler, dalam menumbuhkembangkan sikap melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta pembudayaan agar karakter peserta didik dapat berkembang. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti berlandaskan akidah dan akhlak Islam. Dengan akidah Islam pelajaran ini berisi mengenai keesaan Allah SWT yang merupakan sumber utama nilai-nilai kehidupan untuk manusia dan alam semesta. Berlandaskan akhlak Islam berarti manifestasi dari Aqidah serta bentuk landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti menselaraskan, menserasikan, dan menyeimbangkan iman, islam dan ihsan dalam wujud (Syarifuddin, 2018, pp. 14–15).

- a. Membentuk manusia Indonesia yang beriman serta bertaqwa pada Allah SWT, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur (dalam hubungan manusia dengan Allah SWT)
- b. Menghargai, menghormati serta mengembangkan potensi diri dengan berlandaskan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan (dalam hubungan manusia dengan diri sendiri)

- c. Menjaga hubungan inter dan antar umat beragama dalam damai dan rukun dan menumbuhkembangkan akhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (dalam hubungan manusia dengan sesama)
- d. Kesesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial (dalam hubungan manusia dengan lingkungan alam)

2. Tujuan PAI dan Budi Pekerti

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) dari pandangan Athiyah al-Abrasyi ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Melahirkan akhlak keagamaan sebagai akhlak yang tertinggi dan akhlak mulia merupakan tiang dari pendidikan Islam. Nizar (2001) mengungkapkan tiga kelompok tujuan PAI yaitu *jismiyah* yang orientasinya mengarah pada tugas manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*, *ruhiyyat* berorientasi pada kemampuan manusia dalam menerima ajaran Islam secara kaffah, dan *aqliyat* ialah pada pengembangan *intelligence* peserta didik (Nurlelah et al., 2020, p. 52).

Darajat (1993) mengungkapkan tiga tujuan PAI di sekolah yaitu *Pertama*, menumbuh, mengembangkan dan membentuk sikap peserta didik ke arah positif dan cinta pada agama sebagai esensi dari takwa dalam kehidupan dengan taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. *Kedua*, bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya sebagai motivasi intrinsik pada diri peserta didik terhadap perkembangan pengetahuan yang menjadikannya sadar iman serta ilmu untuk mencapai keridhaan Allah SWT. *Ketiga*, membimbing peserta didik mengenai pemahamannya terhadap agama dengan benar kemudian diamalkan sebagai wujud keterampilan di dalam kehidupan di berbagai dimensinya (Firmansyah, 2019, p. 84).

3. Implementasi Nilai-nilai Spiritual dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

PAI dan Budi Pekerti ialah penataan individu maupun sosial untuk patuh dan tunduk pada syariat Islam dan mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari. Terdapat tiga fungsi atau nilai yang mesti diakomodir dalam pendidikan Islam. Pertama, fungsi spiritual yang kaitannya dengan Iman dan akidah. Kedua, fungsi psikologis yang di dalamnya meliputi akhlak kaitannya dengan perilaku atau tingkah laku individu agar mampu meningkat kepada derajat yang sempurna. Ketiga, fungsi sosial mengenai aturan dalam hubungan manusia, masyarakat dengan seimbang serta harmonis (Langulung, 1980: 178). Nilai-nilai spiritualitas PAI berasal dari dua sumber utama yakni Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Keyakinan individu terhadap Al-Qur'an tidak semata-mata hanya keyakinan dalam hati melainkan di kehidupan sehari-hari setiap kegiatan yang dilakukan haruslah bersandar dan berdasar pada Al-Qur'an. Allah Swt mengutus Rasul guna menjelaskan nilai-nilai Al-Qur'an yang sifatnya global melalui as-Sunnah (Kurnialloh, 2014, p. 137).

Terdapat lima hal dasar yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran dan internalisasi nilai dalam pendidikan Islam, ialah:

- a. Dalam pelaksanaan pendidikan Islam proses internalisasi nilai serta transformasinya membutuhkan proses yang bertahap, berjenjang dan *continue*
- b. Ilmu pengetahuan serta nilai-nilai ditujukan pada penghayatan dan pemberian pengalaman
- c. Peserta didik dibekali pendidikan yang dapat memperkokoh potensi positif ruhaninya
- d. Pendidikan Islam bertugas menumbuhkembangkan, menjaga serta memelihara potensi fitrah manusia agar sesuai dengan kemampuan, minat serta bakat yang dimilikinya

- e. Membentuk insan kamil, sebagai tujuan akhir pendidikan Islam dalam menggapai keselarasan dalam kehidupan (Nirwani Jumala & Abubakar, 2019, p. 4)

Penanaman nilai-nilai spiritual pada kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas, seperti:

- a. Melaksanakan shalat fardhu secara berjama'ah
- b. Melaksanakan shalat sunnah rawatib
- c. Membiasakan menjalankan shalat sunnah seperti dhuha, tahajjud, dan lainnya
- d. Kegiatan ibadah sehari-hari seperti shalat dimasukkan dalam agenda kegiatan harian
- e. Berupaya mengkhatamkan Al-Qur'an dengan berulang kali
- f. Membiasakan diri berdzikir
- g. Melakukan dzikir terkait dengan sesuatu seperti dzikir setelah shalat, dzikir pada waktu pagi, siang, maupun malam hari (Rokhmah, 2016, p. 31).

4. Internalisasi Nilai-nilai Spiritual dalam PAI dan Budi Pekerti

Nilai-nilai spiritual dapat diinternalisasikan dengan menerapkan program-program keagamaan dalam membentuk akhlak peserta didik. Melalui program-program keagamaan, nilai-nilai spiritual dapat berpengaruh pada kepribadian serta jiwa peserta didik. Melalui kegiatan dalam kehidupan sehari-hari dampak yang nampak pada akhlak peserta didik semakin baik, dan tumbuhnya kesadaran dalam menjalankan program-program keagamaan tanpa perlu digerakkan terus menerus (Nasri, 2022, p. 58).

Integrasi nilai spiritual menurut Kasim (2014) dapat dilakukan dalam pembelajaran di kelas. Sebagaimana pada struktur kurikulum 2013 nilai serta sikap spiritual merupakan kompetensi inti bersifat generik sehingga selalu meliputi kompetensi yang ditanamkan pada diri

peserta didik. Sikap spiritual mengiringi tiap-tiap kompetensi dasar yang ingin disampaikan.

Terdapat empat kompetensi inti dalam kurikulum 2013 yang perlu dikuasai peserta didik. Permendikbud No 67 Tahun 2013 menyebutkan kompetensi inti sebagai tingkat kemampuan guna mencapai SKL (Standar Kompetensi Lulusan) pada tiap tingkat program maupun kelas menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik. Kompetensi inti meliputi: sikap sosial, sikap spiritual, pengetahuan dan keterampilan fungsinya sebagai pengintegrasian mata pelajaran, muatan pembelajaran atau program guna mencapai SKL. Hal tersebut berlaku juga bagi kompetensi dasar. Kompetensi dasar meliputi sikap spiritual, sosial, ilmu pengetahuan, keterampilan dalam muatan pembelajaran, mata pelajaran, atau mata kuliah. Crick (2011) sikap spiritual meliputi kompetensi yang akan diinternalisasikan pada diri peserta didik. Sikap spiritual beriringan dengan tiap-tiap kompetensi dasar yang akan disampaikan. Sifatnya yang generic dan melingkupi membuat sikap spiritual tidak diberikan secara langsung. Dalam proses pembelajaran penguatan dilakukan secara terstruktur dan ditekankan setiap saat. Penilaian bersifat continue, berkelanjutan, otentik, dalam arti perilaku yang diamati itulah yang dinilai sehingga hasilnya valid. Maka berbagai instrument perlu disiapkan guna menilai proses pembelajaran. Pola-pola pembiasaan yang secara terstruktur atau tidak ialah menjadi titik tolak dalam menilai sikap spiritual (Ilmi, Muhammad, 2017, pp. 141–142).

C. Desain Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Bentuk Modul Ajar

1. Pengertian Desain Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Desain mengacu pada pembentukan bentuk secara sengaja sebagai respon terhadap fungsi. Pembelajaran yang sebelumnya disebut sebagai pengajaran didefinisikan oleh Gagne (1977) sebagai *any activity*

on the part of one person intended to facilitate learning on the part of another, kini istilah tersebut berubah menjadi pembelajaran yang berarti serangkaian aktivitas yang dirancang guna memfasilitasi proses belajar mengajar dimana individu dapat berperan aktif dan sebagai pelaku utama sehingga ia mencapai perubahan yang sifatnya relative permanen pada dirinya baik dari sisi mental maupun perilaku. Paradigma yang berubah menggunakan istilah pembelajaran yang dinilai lebih tepat karena artinya memberikan kesempatan dan menempatkan peserta didik sebagai *core* dalam proses belajar, di amini oleh Suparman (2014) bahwa pembelajaran menghendaki adanya situasi proses belajar mengajar dimana peserta didik secara aktif membangun keterampilan, pengetahuan serta sikap dan pendidik berperan sebagai fasilitator (Putrawangsa, 2018, p. 15).

Di tarik dari dua definisi di atas, desain pembelajaran merupakan tindakan dalam merancang kegiatan baru, rencana kegiatan, sumber daya dan alat yang bertujuan mencapai tujuan pendidikan tertentu pada situasi tertentu. Desain pembelajaran menurut Smith and Ragan.

LD should be informed by subject knowledge, pedagogical theory, technological know-how and practical experience. At the same time, it should also engender innovation in all these domains and support learners in their efforts and aims. (Smith & Ragan, 2004, p. 6).

Beberapa ahli mendefinisikan desain pembelajaran sebagai gambaran proses belajar mengajar dalam satu unit pembelajaran. Kooper (2006) *A 'learning design' is defined as the description of the teaching-learning process that takes place in a unit of learning (e.g., a course, a lesson or any other designed learning event). The key principle in learning design is that it represents the learning activities and the support activities that are performed by different persons (learners, teachers) in the context of a unit of learning* (Mor & Craft, 2012, p. 86). LD (*Learning Design*) digambarkan secara akurat oleh Conole *as a methodology for enabling teachers/designers to make more informed*

decisions in how they go about designing learning activities and interventions, which is pedagogically informed and makes effective use of appropriate resources and technologies. This includes the design of resources and individual learning activities right up to curriculum-level design. A key principle is to help make the design process more explicit and shareable. Learning design as an area of research and development includes both gathering empirical evidence to understand the design process, as well as the development of a range of Learning Design resource, tools and activities (Conole, 2012, p. 7).

Smith dan Ragan (2005) mengungkapkan desain pembelajaran ialah suatu proses secara sistematis dan reflektif menguraikan prinsip-prinsip belajar serta pembelajaran pada perencanaan pembelajaran, berbagai aktivitas pembelajaran, segala sumber belajar, dan evaluasi (Setyosari, 2020, p. 20). Terdapat empat unsur yang mendefinisikan desain pembelajaran menurut Berger and Kaw (1996).

- a. Sebagai suatu proses, desain pembelajaran mengembangkan bahan serta aktivitas belajar mengajar, *trial and error*, dan evaluasi seluruh aktivitas dalam pembelajaran
- b. Sebagai disiplin, sebagai suatu cabang dari pengetahuan yang berkaitan dengan riset serta berbagai teori mengenai strategi pembelajaran guna dikembangkan dan diaplikasikan
- c. Sebagai ilmu, desain pembelajaran melahirkan spesifikasi guna kebutuhan pengembangan, implementasi evaluasi, mnejaga situasi dalam proses pembelajaran di berbagai bidang studi dengan tingkat kesulitan tertentu dalam lingkup yang luas maupun sempit
- d. Sebagai realitas, setiap waktu situasi dan kondisi dalam kelas dapat berubah, sempitnya waktu bagi seorang guru untuk mendesain pembelajaran dari waktu ke waktu. Desain pembelajaran diperlukan agar pembelajaran menjadi efektif sehingga perlu dirancang dengan sistematis, sehingga guru tetap mengikuti perencanaan meski

keputusan dapat saja berubah dari waktu ke waktu (Setyosari, 2020, pp. 20–21)

Sebagai proses *ikhtiyariyah*, pendidikan agama Islam memiliki ciri khusus ialah sebagai proses menanamkan, mengembangkan dan memantapkan nilai-nilai keimanan pada diri individu dimana sikap maupun tingkah lakunya sesuai dengan kaidah agama yang menjadi fundamen mental spiritual (Elihami & Syahid, 2018, pp. 79–80). Nilai-nilai keimanan pada diri individu berwujud sikap atau tingkah laku baik yang sifatnya lahiriah dan rohaniah dimana hal tersebut menjadi penggerak tingkah lakunya sebagai keseluruhan pribadi tersebut.

Pendidikan Islam melatih potensi *sensibility* peserta didik agar memiliki perasaan yang mendalam akan spiritual Islam dan berbagai nilai etis Islam. Dengan mengaktifkan potensi tersebut, mereka menyadari bahwa sebagai makhluk sosial dan juga rasional menggali pengetahuan tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan maupun hasrat intelektual dari sisi material saja, lebih dari itu mereka dilatih berkembang dalam hal kesehataraan secara fisik, emosional, moral, spiritual bagi dirinya, keluarga, serta masyarakat luas. Hal tersebut tumbuh dari keimanan yang dalam kepada Allah Swt (Elihami & Syahid, 2018, p. 80). Dalam buku *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Zakiah Daradjat mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai upaya terencana dan secara sadar menyiapkan peserta didik untuk membina peserta didik untuk dapat memahami keseluruhan ajaran Islam, kemudian menghayati tujuan, mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pedoman hidupnya (Majid & Andayani, 2004, p. 130).

Dari definisi di atas disimpulkan bahwa desain pembelajaran PAI merupakan rencana dari komponen-komponen yang menunjang pembelajaran dalam suatu konsep sehingga berlangsungnya proses belajar mengajar guna membentuk pribadi peserta didik sesuai dengan

tujuan yang ditentukan yakni yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan nilai-nilai etis Islam.

Desain pembelajaran menggunakan pendekatan sistem dalam merancang suatu pengajaran dengan beberapa komponen yang saling terkoneksi untuk dapat mencapai tujuan, apabila fungsi salah satu komponen tidak berfungsi maka keseluruhan akan terganggu dan capaian tujuan tidak sesuai dengan yang telah ditentukan. Beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam desain pembelajaran PAI, yaitu:

- a. Karakter, kemampuan awal serta prasyarat peserta didik harus dipahami terlebih dahulu
- b. Baik secara umum maupun khusus, tujuan pembelajaran dijabarkan sesuai dengan kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik
- c. Analisis materi atau topik yang akan dipelajari
- d. Menentukan strategi pembelajaran jangka pendek maupun Panjang
- e. Bahan ajar sebagai format materi yang akan diberikan pada peserta didik
- f. Evaluasi, mengukur kompetensi serta kemampuan yang sudah dikuasai atau belum dikuasai (Habibullah, 2020, p. 55)

2. Ruang Lingkup Desain Pembelajaran

Menyusun desain pembelajaran dimulai dengan melakukan analisis untuk menggambarkan permasalahan yang ada di dalam pembelajaran sehingga kemudian ditemukan alternatif solusinya. Desain pembelajaran berguna sebagai pedoman bagi seorang guru dalam mengonsep, mengarahkan dan memberikan gambaran yang jelas terhadap kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Untuk dapat membuat desain pembelajaran pendidik perlu mengetahui ruang lingkup desain pembelajaran yaitu (Akrim, 2020, p. 9)

- a. Pembelajaran (kelompok focus) yang perlu diketahui termasuk karakteristik mereka, kemampuan awal dan parasyarat
- b. Tujuan pembelajaran (umum dan spesifik) merupakan penjabaran dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik
- c. *Learning analysis* sebagai proses analisa topik atau materi yang akan dipelajari
- d. Strategi pembelajaran dilakukan pada periode makro satu tahun maupun mikro pada satu kegiatan pembelajaran
- e. Bahan ajar ialah format materi yang akan diberikan kepada peserta didik
- f. *Learning assessment* ialah mengukur sejauh mana kompetensi yang telah dikuasai oleh peserta didik

Esensi dari desain pembelajaran mencakup beberapa komponen, sebagaimana pendapat Morisson, Ross, dan Kemp komponen-komponen tersebut diantaranya yaitu siswa, tujuan pembelajaran, metode, dan penilaian yang digambarkan dengan lingkaran, dimana keempat komponen tersebut satu dengan lainnya saling berpotongan (Julaeha et al., 2022, p. 230).

- a. Peserta didik

Selama proses kegiatan belajar mengajar banyak factor yang dapat mempengaruhi peserta didik, sehingga dalam menentukan desain pembelajaran pendidik harus menciptakan situasi belajar yang kondusif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan peserta didik merasa nyaman selama pembelajaran (Akrim, 2020, p. 10).

- b. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran dikembangkan berdasarkan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Tujuan pembelajaran dapat dirinci menjadi sub kompetensi sehingga mudah dicapai (Akrim, 2020, p. 10).

c. Metode

Metode merupakan yang perlu di perhatikan dalam membuat desain pembelajaran karena metode sebagai salah satu factor penentu situasi belajar yang sesungguhnya. Metode sebagai komponen strategi pembelajaran yang sederhana (Akrim, 2020, p. 11).

d. Evaluasi

Mengukur indicator keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dengan menilai hasil belajar peserta didik yang biasanya dilakukan dalam bentuk pengamatan, kuesioner maupun menjawab soal-soal objektif (Akrim, 2020, p. 11)

3. Modul Ajar PAI dan Budi Pekerti

Modul di definisikan oleh para ahli memiliki arti yang serupa. Modul menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ialah rancangan bahan ajar cetak diperuntukkan bagi peserta didik agar dipelajari secara mandiri. Modul disebut sebagai media belajar mandiri sebab termuat petunjuk belajar mandiri. Bahwa memungkinkannya peserta didik belajar tanpa hadirnya seorang guru (Kemendiknas, 2008, p. 3).

Modul merupakan serangkaian pengalaman belajar yang secara terencana ditujukan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan dari pembelajaran. Asyhar mendefinisikan modul sebagai salah satu jenis dari bahan ajar yang telah dirancang agar peserta didik dapat belajar mandiri. Siswa dapat melakukan kegiatan belajar karena pada modul dilengkapi dengan instruksi cara mempelajarinya (Yastrid et al., 2022, p. 44). Secara umum modul terbagi menjadi dua kategori yakni modul dengan bantuan fasilitator dan modul tidak dengan bantuan fasilitator. Modul dengan fasilitator di dalamnya termasuk pelatihan, motivasi modul, serta pengembangan modul. Sedangkan modul tidak dengan fasilitator ialah dapat dipelajari secara mandiri tanpa bantuan guru atau

fasilitator, modul pengajaran atau akademik termasuk kategori modul tersebut. Lebih jelas Nuh dan Ahmad membagi modul sebagai berikut:

- a. Modul pengajaran, merupakan modul yang focus pada pembelajaran mandiri di bidang akademik tanpa bantuan guru atau fasilitator
- b. Modul motivasi sebagai rancangan dari berbagai kegiatan atau aktivitas, Latihan, permainan guna membantu guru dalam bekerja
- c. Modul Latihan ialah bentuk latihan pembangunan proses guna meningkatkan masalah dalam organisasi yang digunakan oleh pihak-pihak tertentu
- d. Modul akademik sebagai modul yang secara konsep dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang telah ditetapkan pihak universitas (Yastrid et al., 2022, p. 45)

Terdapat beberapa karakteristik sehingga sebuah modul dapat dikatakan baik, menarik serta dapat dikembangkan. Beberapa yang menjadi karakteristik tersebut ialah (Kemendiknas, 2008, p. 3).

- a. *Self instruksional*, dengan modul tersebut peserta didik secara mandiri dapat belajar tanpa tergantung pada pihak lain baik guru maupun fasilitator
- b. *Self contained*, keseluruhan materi baik dari satu unit maupun sub unit kompetensi termuat secara utuh di dalam modul tersebut
- c. *Stand alone*, pengembangan modul tidak bergantung pada media lain, tidak mesti digunakan secara bersamaan dengan media pembelajaran lainnya
- d. *Adaptive*, modul bersifat fleksibel artinya dapat menyesuaikan ilmu pengetahuan serta teknologi yang berkembang
- e. *User friendly*, kemudahan dalam penggunaan sehingga dapat membantu pemakainya dengan bahasa yang mudah dimengerti dan secara sederhana menampilkan instruksi maupun paparan informasi

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran seorang guru dituntut untuk dapat merancang pelaksanaan pembelajaran sebagai pedoman

sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Alur tujuan pembelajaran yang digunakan oleh tiap pendidik berbeda karena memperhatikan setiap factor baik dari peserta didik, lingkungan sekolah, fasilitas pembelajaran dan sebagainya. Di samping itu pemerintah tidak menetapkan alur tujuan pembelajaran sehingga memungkinkan setiap pendidik memiliki alur tujuan yang berbeda satu dengan lainnya (Sukemi, 2023, p. 62). Desain penelitian modul yang dimaksud ialah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru. Strategi, media, garis besar materi, serta metode pembelajaran termuat di dalam RPP sehingga RPP diacu sebagai desain dalam menyusun atau menulis modul (Rahdiyanta, 2015, p. 5). Komponen minimum yang terdapat dalam RPP ialah:

- a. Tujuan dari pembelajaran
- b. Langkah-langkah yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran. Umumnya untuk satu pertemuan atau lebih
- c. Asesmen pembelajaran (penilaian); rencana asesmen di awal dan akhir pembelajaran guna mengetahui capaian tujuan pembelajaran

Sedangkan dalam modul ajar komponen minimum yang terdapat di dalamnya ialah adanya tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran, asesmen, informasi dan referensi belajar yang bisa mendukung peserta didik melangsungkan pembelajaran (Sukemi, 2023, p. 63).

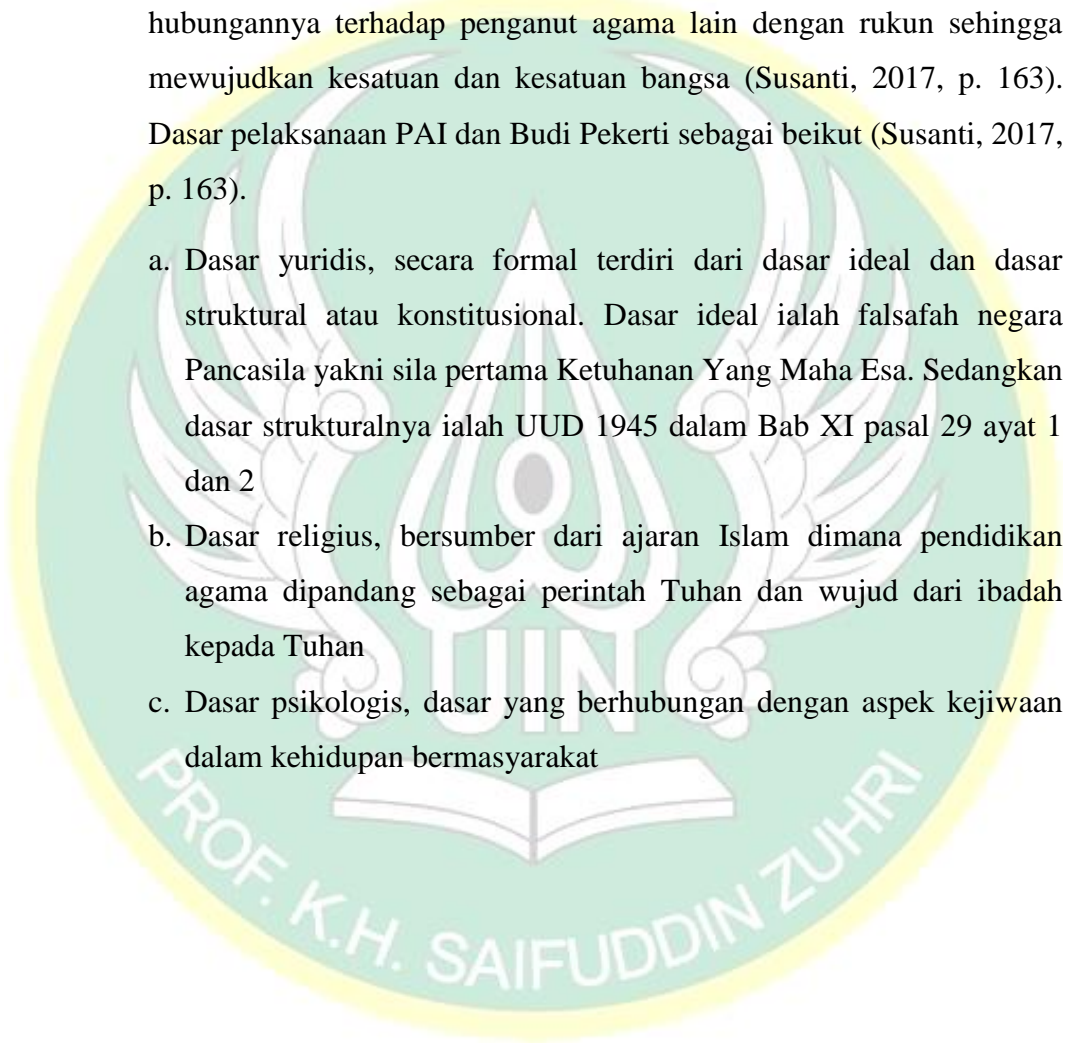
Sumiati dan Asra mengungkapkan ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan sehingga modul yang dirancang mampu berfungsi dengan baik dan efektif (Susanti, 2017, p. 162).

- a. Rumusan tujuan yang diharapkan peserta didik dapat menguasainya setelah proses pembelajaran
- b. Deskripsi isi pembelajaran yang mesti dipelajari
- c. Kunci lembar kerja siswa

- d. Lembar evaluasi guna mengukur kemampuan siswa terhadap materi yang telah dipelajari serta dilengkapi lembar jawaban
- e. Kunci evaluasi yang memuat jawaban dari setiap soal tes

PAI dan Budi Pekerti di maknai sebagai program terencana menyiapkan peserta didik guna mengenal, memahami, menghayati serta mengimani ajaran agama Islam. Di sertai dengan rasa hormat dalam hubungannya terhadap penganut agama lain dengan rukun sehingga mewujudkan kesatuan dan kesatuan bangsa (Susanti, 2017, p. 163). Dasar pelaksanaan PAI dan Budi Pekerti sebagai berikut (Susanti, 2017, p. 163).

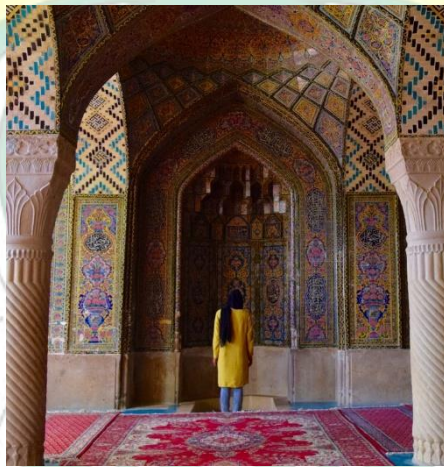
- a. Dasar yuridis, secara formal terdiri dari dasar ideal dan dasar struktural atau konstitusional. Dasar ideal ialah falsafah negara Pancasila yakni sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan dasar strukturalnya ialah UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2
- b. Dasar religius, bersumber dari ajaran Islam dimana pendidikan agama dipandang sebagai perintah Tuhan dan wujud dari ibadah kepada Tuhan
- c. Dasar psikologis, dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan dalam kehidupan bermasyarakat



BAB III

PROFIL BUKU *SECRETS OF DIVINE LOVE* KARYA A. HELWA

A. Biografi A. Helwa



Gambar 3.1 A. Helwa

A. Helwa merupakan seorang penyair dan peneliti yang lahir dan besar di Shouthern California. Ia telah menginspirasi ribuan pembaca melalui *blog* pribadinya melalui pendekatan yang puitis, cinta akan spiritualitas serta penuh semangat. Berbagai hasil tulisannya ia unggah di laman Instagram @quranquotesdaily.

Dengan jam terbangnya sebagai seorang peneliti yang telah lebih dari 15 tahun bergerak dalam dunia kepenelitian, pembicara mengenai Islam, serta pengembangan spiritual. Bergelar *Master Divinity in Islamic Spiritual*, A. Helwa banyak membantu orang dalam mengatasi persoalan spiritual serta yang menyangkut diri kepribadian dalam perjalanan mereka membangun kedekatan dengan Tuhan. Melalui pengalaman pribadinya A. Helwa serta sumber tradisional yang ia temukan guna membantu para

pembacanya dapat mengakses “cinta ilahi dalam kehidupan sehari-hari” (*Who Is A. Helwa*, n.d.).

Sebagai seorang penulis anonim dengan pengikut mencapai 633 ribu pada laman Instagramnya *@quranquotesdaily*, serta para pembaca karyanya yang tersebar di seluruh dunia mencapai ribuan, A. Helwa tetap konsisten menjadikan dirinya sebagai peneliti anonim yang dikenal hanya melalui karya-karyanya, tulisan-tulisannya serta pemikirannya mengenai Islam. Menurut A. Helwa dengan identitasnya yang tidak diketahui, ia ingin pembaca jatuh hati pada karyanya pada setiap tulisan dan pesan di dalamnya, supaya pembaca dapat menghayati dan memperoleh makna pada setiap karya yang dihasilkannya bukan pada rupa fisik dirinya sebagai seorang peneliti. A. Helwa juga mengungkapkan bahwa semua karya yang ia hasilkan dan ia sampaikan kepada pembaca ialah kekuatan dan ide yang diberikan oleh Allah SWT kepada khalayak umum melalui dirinya (Show, 2020).

A. Helwa menghabiskan waktunya selama bertahun-tahun menjelajah dunia serta mempelajari spiritual Islam, melalui karyanya A. Helwa kini membagikan rahasia spiritual yang telah ia dapatkan dari beberapa gurunya yang berasal dari berbagai negara seperti Maroko, Palestina, Mesir, Suriah, Iran, Irak, Aljazair, Uni Emirat Arab, Afrika Barat, Amerika, Kanada, Nepal, Vietnam dan lain sebagainya.

Helwa lahir dan tumbuh sebagai seorang muslim, namun ia tidak pernah memperoleh pendidikan Islam yang sempurna seperti bagaimana cara dicintai dan mencintai Allah SWT. Memasuki usia remaja ia mulai mengembara dan mencari yang kosong dari jiwanya, ia berhenti berdo'a (beribadah) dan mulai mendatangi masjid-masjid di berbagai penjuru, mempelajari Toisme dan Kabbalah, tinggal di biara, melakukan meditasi dengan biksu Budha, untuk menemukan kedamaian yang kosong dari batinnya.

Tiba pada kota kecil di Turki yakni Cappadocia tepat saat usianya 20 tahun, Helwa menyaksikan seorang wanita dengan rentang usia cukup tua

sedang berdo'a, Helwa merasa kagum dengan apa yang ia saksikan, wanita tua itu bukan hanya berdo'a melainkan wanita itu menjadi do'a itu sendiri. Itulah hal yang selama ini ia cari yakni hubungan dengan Tuhan, dalam buku Helwa mengatakan

“I know now that the beauty that I witnessed in Turkey was not just a woman in love with God, but God’s unconditional love pouring upon her. It was the fragrance of this divine love that awakened the sleeping lion of faith within me” (Helwa, 2022, p. xvi).

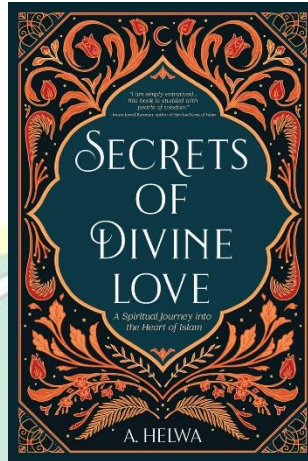
Dari peristiwa tersebut kemudian Helwa menemui gurunya yakni Sidi Muhammad Al-Jamal yang biasa ia panggil Sidi seorang ulama, imam, dan guru di masjid suci Al-Aqsa di Yerusalem. Sidi mengajarkannya menyirami benih-benih iman pada dirinya. Berangkat dari hal itu Helwa merasakan hatinya mulai melunak dan lebih mendalami Islam. Kemudian ia merasa terpanggil untuk membagikan pengalaman spiritualnya melalui tulisan. Helwa merasakan panggilan itu semakin kencang dalam waktu 3 tahun menulis buku *Secrets Of Divine Love*, diterangkan dalam bukunya:

“But it was not until a few years ago that the call became so loud I could no longer ignore it. The message was clear: write a book about the loving heart of Islam. Although the guidance was straightforward, the voices of doubt in my mind fanned the flames of my insecurity, making me feel unworthy of what I felt God was asking of me” (Helwa, 2022, p. xvii).

Buku-buku hasil karya A. Helwa (*Who Is A. Helwa*, n.d.) yang dapat dinikmati, sebagai berikut:

- a. *Secrets Of Divine Love: A Spiritual Journey Into The Heart Of Islam*. (20 Februari 2020).
- b. *Secrets Of Divine Love: Insightful Reflections that Inspire Hope and Revive Faith*. (1 Januari 2022).
- c. *From Darkness Into The Light*. (23 April 2022).

B. Pemaparan Buku *Secrets Of Divine Love* Karya A. Helwa



Gambar 3.2 Buku *Secrets of Divine Love*

1. Identitas Buku *Secrets Of Divine Love* Karya A. Helwa

Buku *Secrets Of Divine Love: A Spiritual Journey Into The Heart Of Islam* ialah buku motivasi Islam yang dipublikasikan oleh *Naultit Publishing* pada 20 Februari 2020. Edisi pertama terbit buku ini berbahasa Inggris. Hingga banyak pembaca yang berasal dari berbagai negara, buku ini di terjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk salah satunya Bahasa Indonesia. Oleh PT. Elex Media Komputindo-Gramedia diterbitkan pada tahun 2021. Dengan ketebalan buku mencapai 348 halaman, panjang buku 23.0 cm, lebar buku 15.0 cm, dan berat buku 0.7 kg.

Buku *Secrets Of Divine Love* telah diterbitkan di berbagai negara diantaranya yakni US, UK, Arab, India, Pakistan, Turki, Malaysia, serta Indonesia. Buku *Secrets Of Divine Love* menempati urutan buku *best seller* yang laris terjual sebagaimana dilansir dari Amazon.com sebanyak 5. 355 telah terjual (*Secrets of Divine Love: A Spiritual Journey into the Heart of Islam: Helwa, A.: 9781734231205: Amazon.Com: Books, n.d.*)

a. #1 International Best Seller - 2020

- b. *Top 100 in Books* - 2022
- c. *#1 in Hadits* - 2022
- d. *#1 in Islamic Theology (Books)* - 2022
- e. *#1 in Women In Islam (Books)* – 2022
- f. *#2 in Quran* - 2023

Tahun 2021-2023 buku *Secrets Of Divine Love* menempati jejeran buku *best seller* di Indonesia pada salah satu toko buku terbesar yakni Gramedia. Buku ini juga merupakan buku pertama dari A. Helwa setelah kurang lebih 15 tahun lamanya berkecimpung di dunia kepenelitian yang sebelumnya ia tuangkan dalam blog pribadinya @quranquotesdaily.

Bahasa penelitian yang santai, sederhana, indah namun tetap mudah dipahami. Mengungkapkan rahasia-rahasia cinta Ilahi yang terdapat dalam prinsip, pilar, serta praktik Islam. Membutuhkan waktu sekitar 3 tahun dalam menulis buku *Secrets Of Divine Love*, sehingga banyak sekali pengalaman yang dituangkan peneliti mengenai perjalanan spiritualnya dalam mencari kekosongan batin yang berkaitan dengan hubungan Tuhan dan manusia.

Buku ini sebagai pengingat para pencari yang imannya berada di tepian dan sebagai penguat untuk membangun keintiman dengan Tuhan, mengenal Tuhan, diri sendiri, dan dunia sekitar, dan bagi orang-orang yang telah berada dalam jalan Islam.

2. Sinopsis Buku *Secrets Of Divine Love* Karya A. Helwa

Secrets of divine love was written for the longing heart, for the one who is searching for something they have not been able to find. For the one who sometimes spirals into hopelessness and cannot help but feel too imperfect for a perfect God to love. This book is for the one who is at the edge of their faith, who has experienced religion as a harsh winter instead of the life-bearing spring it was sent to be by God. (Helwa, 2022, p. xiv).

Secrets of divine love sebagai sebuah perjalanan spiritual mengenai Islam, baik bagi seseorang yang telah berada di jalan Islam maupun sekedar mencari guna mengenal Tuhan. Dengan bahasa spiritual untuk mengubah hubungan seseorang dengan Tuhannya, dirinya sendiri atau dunia di sekitarnya. Buku ini menuntun pembaca dengan latihan-latihan praktis yang memperkuat iman, menginspirasi cinta, meningkatkan keintiman dan ketergantungan dengan Tuhan. Selain menawarkan perspektif yang tulus mengenai teologi Islam, buku ini menggunakan kata-kata dari Al-Qur'an dan hadits yang begitu menginspirasi, mendalami berbagai puisi spiritual seperti puisi-puisi dari Rumi, mempelajari berbagai kisah guru-guru spiritual terbesar di dunia, buku ini berupaya menghubungkan hati pembaca kepada Tuhan.

Secrets of divine love takes you on a journey through the mysterious nature of God and His unconditional mercy and love for you. It then delves into who you are and how the Qur'an can be used as a map for manifesting your greatest potential. By unveiling the spiritual secrets that are hidden in the heart of Islam's pillars, principles and practices, this book calls you to contemplate the divine beauty taht is imbedded in every atom of existence. Secrets of divine love is a reminder that no matter who you are God's love is like a healing balm that can mend your soul and reignite the spark of faith within you. (Helwa, 2022, pp. xiv–xv).

Secrets of divine love membantu pembaca merenungi serta menikmati iman dari perspektif secara holistik. Membangun koneksi yang lebih dalam dengan Allah melalui berbagai latihan serta pertanyaan-pertanyaan yang di design untuk membantu pembaca seperti merasakan cinta Allah melalui berbagai kisah inspiratif, ayat-ayat dari al-Qur'an dan hadits Nabi SAW. Memberikan ruang kepada pembaca untuk merefleksikan dan merasakan iman. Mengubah perspektif pembaca dalam melakukan setiap aktivitas dalam kehidupan sehari-hari menjadi bernilai ibadah. Dan menciptakan hubungan yang baik dengan sekitar (Who Is A. Helwa, n.d.).

3. Kandungan Buku *Secrets Of Divine Love* Karya A. Helwa

Buku *Secrets of Divine Love* merupakan perjalanan spiritual seorang peneliti dalam menemukan rahasia Islam. Buku ini mengajak untuk menemukan makna spiritual Islam pada diri individu, berusaha menggugah jiwa manusia yang kerap kali terseret pada arus yang sama untuk keluar dan kembali kepada Tuhan. Pada setiap cerita di buku ini memberikan nilai-nilai yang berkaitan problem spiritual masyarakat saat ini, di antara arus dekadensi moral dan spiritual serta agama sebagai yang hanya dijadikan ritus keagamaan semata pada zaman ini. Khazanah dari tiap kisah pada buku *Secrets of Divine Love* karya A. Helwa ialah menginspirasi untuk kembali membangun hubungan yang intim dengan Tuhan betapapun berada dalam keputusan atau perasaan tidak pantas untuk berada pada titik spiritual. Mengubah pandangan masyarakat terhadap agama khususnya Islam bukan hanya sekedar praktik ibadah melainkan penghayatan terhadap setiap ritual ibadah yang dijalankan sehingga mengetahui rahasia makna dalam setiap pilar-pilar Islam.

Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap babnya disampaikan dengan cara yang ringan, tidak menyinggung, melalui pengalaman yang dialami oleh A. Helwa secara langsung dengan baik dan penuh makna. Membuka hati dan pikiran mengenai hubungan dengan Tuhan ataupun cara pandang terhadap agama. Untuk menjabarkan isi dari buku *Secrets of Divine Love* karya A. Helwa peneliti membagi menjadi tiga bagian sebagai berikut.

1. Bagian Pertama

Bagian pertama pada buku ini memuat beberapa judul yang di dalamnya berisi deskripsi dari berbagai pertanyaan dan permasalahan masyarakat muslim mengenai Allah SWT, dirinya, Al-Qur'an, dimensi Islam, dan pertobatan. Bagian ini menjelaskan pengalaman A. Helwa dimulai dari mengenal Tuhan, mengenal

wajah Tuhan dan bentuk kasihnya pada setiap ciptaan-Nya. Kemudian kisahnya dalam memahami dan mengenal dirinya, sebagai manusia sekaligus wakil Allah SWT di bumi, bahwa sebagai manusia yang dititipkan fitrah oleh Allah SWT dan hakikatnya terdapat ego dimana ketika kedua hal tersebut dimaknai sebagai karunia Allah SWT dapat berjalan berisisian dalam kehidupan.

Bagian selanjutnya di paparkan mengenai rahasia spiritual dari Al-Qur'an yang dalam kehidupan masyarakat modern saat ini hanya sekedar bahan bacaan sebagai salah satu ritual ibadah dan bukan sebagai bahan renungan dan pedoman dalam menjalani kehidupan saat ini ditengah badai kemerosotan spiritual. Nilai nilai spiritual pada kisah-kisah A. Helwa dalam buku tersebut juga tercermin ketika ia menjelaskan mengenai dimensi Islam yakni Iman, Islam, dan Ihsan. Iman dimaknainya sebagai berjalan dalam kehidupan ini dengan penuh keyakinan kepada Allah SWT, apapun yang dihadapi dan datang kepadanya ialah bentuk kasih sayang Allah SWT kepada hambanya. Islam ialah berserah diri dalam keselarasan dan kedamaian. Ihsan sebagai kemampuan untuk dapat melihat hikmah dari setiap perjalanan dalam kehidupan serta melihat wajah Tuhan di mana pun dalam kondisi apa pun.

Pada bagian pertama ini pertobatan diletakkan pada bagian akhir yakni ketika dapat memahami Tuhan, dirinya, dan Islam ia akan kembali kepada jalan kebenaran. Dengan memahami kasih Tuhan, memaafkan diri sendiri, mendorong dirinya keluar dari keputusasaan dan pertanyaan yang terus berputar dalam kehidupannya. Dalam setiap pengalaman A. Helwa menjelaskan nilai-nilai spiritual sebagai pesan utama.

2. Bagian Kedua

Pada bagian kedua buku *Secrets of Divine Love* karya A. Helwa, ia menceritakan pengalamannya dalam lima pilar Islam sebagai jawaban dari pertanyaan kondisi masyarakat saat ini bahwa

agama bukan hanya ritus ibadah tetapi ia menyampaikan rahasia dari setiap ibadah yang dilakukan khususnya dalam lima pilar Islam sebagai tiang utama seorang muslim dalam menjalani kehidupannya.

Dalam pilar pertama ialah syahadat, A. Helwa memaknainya bukan sekedar berikrar bahwa “Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah” melainkan gerbang utama ketika masuk ke dalam lautan Ilahi dalam Islam. Nilai spiritual syahadat disini ialah mengosongkan hati dari Tuhan palsu yang menggelapkan kehidupan yang dapat berwujud apapun sehingga memalingkan diri dari yang sejatinya Tuhan, niat dengan sungguh menyatakan dengan hati dan menampilkan perbuatan sebagai konsekuensi dari syahadat.

Pilar Islam kedua berupa salat, ialah seringkali seorang muslim melaksanakan salat atas dasar kewajiban dan kebutuhan akan tersampainya permohonan. Pada bagian ini A. Helwa membalikan pandangan bahwa salat yang dilakukan sebetulnya atas dasar kehendak Allah ialah karena karunia dan kasihNya, Ia tidak butuh salat hambanya melainkan salat itu untuk diri manusia sendiri.

Kemudian zakat, nilai spiritual pada pilar Islam yang ketiga ini ialah sebagai pemberian hak kepada yang ber-hak menerimanya bukan karena mampu dan wajib membayarnya. Ialah ketika memberi maka pintu-pintu karunia-Nya terbuka, kecil besarnya kuantitas akan di perhitungkan.

Pada pilar Islam selanjutnya ialah ramadan, sebagai upaya melemahkan ego yang seringkali berkecamuk ketika energi badan terasa penuh berakibat pada menurunnya kekuatan spiritual dalam diri. Ibrah dari ramadan yakni dengan mengosongkan badan dan menurunkan daya yang dimiliki tubuh maka kekuatan spiritual akan berdaya dan meningkat. Ramadan bukan sekedar puasa anggota tubuh tetapi juga puasa akal serta pikiran.

Pilar Islam yang terakhir ialah haji, nilai spiritual dalam pilar Islam yang terakhir ini ialah semua manusia berasal dari entitas yang satu yakni Allah SWT, ketika tujuan yang dituju sama maka berdiri di tengah perbedaan bukan suatu masalah, haji ialah mengenai menghargai diri sendiri dan orang lain, tidak memandang rendah satu dan lainnya, dan belajar memanusiakan manusia.

3. Bagian Ketiga

Pada bagian ketiga ini terdapat dua bab terakhir dalam buku *Secrets of Divine Love* karya A. Helwa yakni tentang kematian, surga dan neraka. Melalui pengalamannya akan peristiwa kematian dari kehidupan di sekelilingnya, A. Helwa berusaha menyampaikan nilai-nilai spiritual di setiap cerita perjalanannya di antaranya mengenai kematian merupakan jalan menuju kehidupan yang abadi dan melalui kematian seseorang dapat menyadari betapa berharganya kehidupan. Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dengan kehilangan atau kematian sebagai pelajaran bahwa tidak ada sesuatu di semesta ini yang abadi kecuali yang bersifat kekal yaitu Allah SWT.

Melalui kematian perjalanan manusia selanjutnya ditentukan ialah pada surga atau neraka. Surga merupakan kenikmatan, kebahagiaan, atau sering kita analogikan sebagai sesuatu yang indah. Surga ialah ketika seseorang dapat mencapai kepada Allah SWT. Di lain sisi tidak sedikit orang-orang yang bertanya mengenai neraka, “Jika Tuhan memang benar baik, mengapa hambanya dimasukkan ke dalam neraka yang Ia ciptakan?” dan berbagai bentuk pertanyaan lain yang memiliki maksud yang sama. Dalam buku *Secrets of Divine Love* karya A. Helwa pertanyaan tersebut dijawab dengan sederhana dan mudah dimengerti, bahwa neraka ialah bentuk kasih sayang Tuhan kepada hambanya, sebagaimana obat dapat mengobati yang sakit maka neraka dapat membersihkan yang kotor ialah bentuk kasih dan sayang Tuhan.

BAB IV

ANALISIS NILAI SPIRITUAL DALAM BUKU *SECRETS OF DIVINE LOVE* KARYA A. HELWA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM DESAIN PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI

Sebagaimana yang telah disebutkan pada bab I bagian sistematika pembahasan. Bab ini akan membahas mengenai nilai-nilai spiritual dalam buku *Secrets of Divine Love*, kemudian peneliti juga membahas mengenai implementasi nilai-nilai spiritual dalam buku tersebut dalam desain pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yaitu modul pembelajaran. Hasil kajian yang telah dilakukan peneliti sebagai berikut:

A. Nilai-nilai Spiritual dalam Buku *Secrets of Divine Love*

Setelah membaca dan mengkaji buku *Secrets of Divine Love* karya A. Helwa, peneliti menemukan data-data yang menunjukkan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai spiritual yang ditunjukkan di dalam buku terdiri dari nilai religius, nilai estetika, nilai moral, dan nilai kebenaran. Berikut peneliti paparkan nilai-nilai spiritual.

1. Nilai Religius

Terdapat beberapa macam nilai religius yang terkandung dalam buku *Secrets of Divine Love*, yaitu:

a. Ibadah

Ibadah merupakan yang menyangkut semua amal, perasaan manusia selama manusia dihadapkan karena Allah SWT dalam keseluruhan aspek kehidupan beserta kegiatan manusia untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT (Mu'tamiroh, 2023, p. 81). Ibadah merupakan bentuk dari religius yang merupakan nilai spiritual bahwa religius akan nampak ketika adanya keterikatan iman dengan watak dan kepribadian yang terbentuk. Ibadah berarti penyerahan diri kepada

Tuhan dalam wujud sikap perbuatan berdasarkan nilai serta ajaran yang diyakini. Nilai spiritual dalam konteks ibadah pada buku terdapat pada alinea berikut

Prayer is not about punishment or reward, it is about cultivating an intimate connection with God. The deep purpose of prayer is not to obtain a certain outcome; rather, it is about having an intimate conversation with your Lord. (Helwa, 2022, pp. 176–177)

Dari kutipan tersebut dipahami bahwa ibadah yang kita lakukan seperti halnya salat. Sebagai salah satu ibadah wajib umat muslim dengan tata cara tertentu yang harus dilakukan, kedudukannya bukan hanya sebagai kewajiban melainkan suatu kebutuhan pokok bagi individu muslim. Dengan melakukan salat dengan khusyuk, ikhlas serta tumaninah berdampak pada terhindarnya individu dari rasa gelisah (Agustin, 2019, p. 4). Ibadah salat yang dijalankan dengan benar akan memberikan kekuatan pada jiwa seorang muslim baik kuat dalam bentuk keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT (Lusiana, 2019, p. 5). Salat bukanlah tentang hukuman atau hadiah, bukan hanya gerakan fisik semata, lebih dari itu salat ialah tentang membangun keintiman kepada Allah SWT. Lebih dari sekedar kewajiban sebagai muslim, salat ialah bagaimana membangun koneksi dengan apa yang ada dan selalu ada,

... وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ

“Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada” (Q.S Al-Hadid ayat 4) (Kementerian Agama, 2019)

Salat bukan hanya ibadah yang dilakukan guna mendekatkan diri kepada Allah SWT, salat sebagai cara mengingat seberapa dekat kita dengan hadirat-Nya yang mencakup segalanya. Ibadah dalam hal ini salat pada praktiknya seringkali hanya menjadi hubungan transaksional dengan Allah SWT yang dilakukan ketika kita menginginkannya, seringkali dilihat dari apa yang akan diperoleh dari melaksanakan salat.

God does not need us to pray for Him, therefore our prayer is not for God, but for the protection of our own souls.

Prayer should not be used as a means to an end, because connection and conversation with God is the whole purpose of life. Salat can be one of the greatest opportunities to foster patience and gratitude, because we are called to pray to God regardless of how we feel or what we are going through. (Helwa, 2022, pp. 177–178)

Dari kutipan di atas jelas bahwa sebenarnya ibadah yang kita lakukan adalah untuk melindungi jiwa kita, karena hakikatnya Tuhan tidak membutuhkan ibadah kita. Jika kita salat hanya ketika kita menginginkannya, maka kita tidak salat untuk Tuhan, tetapi agar ego kita merasakan hal tertentu.

Dari hal tersebut, belajar menumbuhkan kesadaran akan ibadah yang kita lakukan, baik yang bentuknya ibadah mahdlah seperti halnya salat yang telah disebutkan maupun segala gerak dalam kehidupan. Bahwa salat sebagai berkah Ilahi yang secara konsisten mengingatkan tentang siapa diri kita, mengapa kita ada dan berada di sini, salat mempunyai cara untuk meringankan kita dari hiruk pikuknya duniawi.

We do not worship God and declare His Greatness because He forgets how great He is, but rather because we forget how small we are and how needy we are for His grace. (Helwa, 2022, p. 177)

Sebagai salah satu bentuk ibadah, salat merupakan pilar utama dari tenda iman ialah yang menyingkap segala berhala yang melingkupi jiwa kita sehingga lupa akan nikmat ibadah itu sendiri dan menarik diri untuk lebih dekat kepada Yang Maha Kuasa.

Ibadah merupakan sifat cinta yang tertinggi. Ibadah yang dilakukan dengan tulus tidaklah lahir dari sebatas rasa kewajiban melainkan dari rasa syukur terhadap segala yang telah Allah SWT berikan. Makna ibadah yang kita lakukan tergantung bagaimana cara pandang kita terhadap Allah SWT, dan cara pandang kita terhadap Allah SWT merefleksikan bagaimana diri kita sebenarnya. Sebagai manusia kerap kali melakukan ibadah hanya tertuju apa yang akan didapatkan

kemudia, kita beribadah maka Allah SWT akan memberi, namun seharusnya kesadaran kita bangkit dan belajar menyadari bahwa kita beribadah karena Allah menginginkan kita beribadah, memanggil kita dan membangun hubungan dekat dengan diri kita. Ibadah ialah salah satu bentuk hubungan kita dengan Yang Maha Esa.

How we see God is a direct reflektion of how we see ourselves. If God brings to mind mostly fear and blame, it means there is too much fear and blame welled inside us. If we see God as full of love and compassion, so are we. According to Shams Tabrizi, Rumis's Spiritual Guide (Helwa, 2022, p. 51)

Ibadah sebagaimana salat yang telah di jelaskan di atas merupakan bentuk penyerahan diri kepada Allah SWT, melaksanakan ibadah seperti halnya salat merupakan bentuk ketaatan seseorang dalam beragama. Dari keimanan dan perilaku-perilaku yang terbentuk dalam menjalankan ibadah sebagai sikap yang ditunjukkan secara berulang yang pasti dan benar.

Dari pemaparan di atas bahwa ibadah merupakan bentuk ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya yang ditunjukkan melalui praktik-praktik keagamaan seperti halnya salat. Ibadah yang ditunjukkan dalam buku *Secrets of Divine Love* karya A. Helwa tersebut termasuk kedalam nilai religius berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Glock dan Strak bahwa salah satu dari dimensi religius ialah dimensi ibadah (Sungadi, 2020, p. 17) dimana dimensi ibadah ini ialah tingkat ketaatan seseorang dalam beragama dari perilaku-perilaku keagamaan, menjalankan ritual keagamaan seperti berdoa, sholat, zakat, puasa dan sebagainya sebagai sikap yang ditunjukkan secara berulang yang pasti dan benar.

Nilai religius dalam dimensi ibadah seperti salat merupakan salah satu bentuk dari kriteria religius, salat merupakan bentuk dari kriteria religius yaitu keterlibatan diri dengan Yang Mutlak (Umar, 2019, p. 73). Ibadah salat merupakan kontak langsung seorang hamba kepada Allah Swt., salat bukan sekedar menggerakkan fisik untuk mendekat kepada

Allah tetapi juga menggerakkan batin dan psikologis seseorang, salat sebagai cara mengingat seberapa dekat kita dengan hadirat-Nya yang mencakup segalanya. Hal tersebut ditunjukkan oleh A. Helwa di dalam bukunya dalam kutipan *Prayer is not about punishment or reward, it is about cultivating an intimate connection with God. The deep purpose of prayer is not to obtain a certain outcome; rather, it is about having an intimate conversation with your Lord.* (Helwa, 2022, pp. 176–177). Melibatkan diri dengan Yang Mutlak disinggung secara langsung dalam buku *Secrets of Divine Love* dalam bentuk salat, bahwa melibatkan diri dengan Tuhan berarti memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan.

b. Ruhul Jihad

Ruhul jihad sebagai dorongan dalam diri seseorang untuk berjuang secara sungguh-sungguh untuk mengaktualisasikan diri baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, Tuhannya, dan kehidupan di sekitarnya (Abdullah & Syahri, 2019, p. 333). Selain taharah dan rukun Islam, jihad juga merupakan ibadah menurut madzhab Hanafi dan Hanbali. Selain jihad, i'tikaf, berkorban, mengonsumsi barang yang di perbolehkan dalam keadaan bebas, sumpah, serta musabaqoh termasuk ke dalam ibadah menurut mazdhab Maliki dan Syafi'i (Abidin, 2012, p. 26). Nilai spiritual dalam bentuk ruhul jihad di dalam buku *Secrets of Divine Love* berkaitan dengan aktualisasi diri

Our spirits striving against the lower qualities of our ego is the great jihad of our life. (Helwa, 2022, p. 54)

Konsep jihad sendiri telah disebutkan di dalam al-Qur'an

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ
الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا
وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

“Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya beroda: “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami perlindungan dari sisi Engkau, dan

berilah kami penolong dari sisi Engkau.” (Q.S An-Nisa ayat 75). (Kementerian Agama, 2019)

Bahwa jihad bagi umat Islam sebagai kewajiban dalam membantu orang-orang yang tertindas, melindungi yang lemah yang dalam konteks ini diperjuangkan dalam pertahanan.

Jihad is not a destination, but the process of striving towards establishing peace where there is injustice and suppression of freedom. (Helwa, 2022, p. 55)

Dalam konteks yang lebih sempit atau bentuk jihad yang lebih kecil ialah jihad spiritual yang lebih besar berlaku dan tidak pernah berakhir bagi semua muslim dalam situasi dan kondisi apapun, tidak bergantung pada tempat dan waktu. Jihad ialah melawan musuh yang seringkali tidak terlihat dan tidak disadari dari keinginan ego kita yang dapat berupa keserakahan, nafsu, kesombongan, iri hati, kemarahan, ketidaktahuan, dan sifat tercela lainnya.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S Al-Baqarah ayat 218). (Kementerian Agama, 2019)

Al-Qur'an telah menerangkan bahwa jihad juga berarti memerangi diri dari apa yang membuat kita jauh dari rahmat Allah SWT, menjadi manusia yang tidak mudah dikendalikan nafsu dan tidak hanya melakukan sesuatu berdasarkan nafsu semata. Bagai dua sisi mata uang, manusia disebutkan dalam dua hal yang berbeda, di satu sisi Al-Qur'an mengatakan bahwa manusia dibuat dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Q.S At-Tin ayat 4) dan dipilih menjadi khalifah di bumi sebagai wakil dari Rahmat Allah SWT (Q.S Al-Baqarah ayat 30). Di sisi lain Al-Qur'an juga telah menyebutkan bahwa manusia merupakan makhluk yang lemah (Q.S Al-Hajj ayat 73).

The prophet Muhammad SAW reminded us of the importance of the greater jihad when he said, 'Have I not informed you? The believer is the one who trusted with the lives and wealth of people. The muslim is the one from whose tongue and hand people are safe. The one striving in jihad in the way of Allah is the one who wages jihad against himself in obedience to Allah. The emigrant is one who emigrates away from sins and evil deeds. (Helwa, 2022, p. 56)

Dalam kehidupan sebagai khalifah Allah di bumi, manusia dipanggil untuk selalu berusaha mencerminkan sifat-sifat Allah pada semua makhluk Allah, dalam semua kegiatan yang dilakukan. Nilai spiritual jihad dapat tercermin dari hal-hal sederhana dalam kehidupan yang dapat kita lakukan, bangun untuk menunaikan salat subuh itulah jihad, menjaga rahasia dan tidak mengumbar aib orang lain ialah jihad, selalu berusaha membawa dan menyebarkan kebaikan dimanapun kita berada itulah jihad. Jihad bisa berupa tindakan apa saja yang berusaha mewujudkan kebaikan dan keindahan.

Jihad is the act of striving to put everything in its rightful place. Jihad is not only about overcoming our inner struggles with our ego, but also about being a representative of God's justice by protecting the divinely given rights of all people. (Helwa, 2022, p. 56).

Perjuangan dan upaya yang sungguh-sungguh atau ruhul jihad sebagai salah satu bentuk nyata yang telah di paparkan di atas ialah manusia sebagai khalifah Allah di bumi bahwa manusia selalu mengaktualisasikan dirinya untuk dapat mengemban amanah sebagai khalifah, mendekati diri kepada Allah, berusaha menyebarkan kebaikan dimana pun ia berada. Dari paparan di atas dapat di ambil nilai spiritual dalam bentuk ruhul jihad ialah upaya seseorang dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan kebaikan dan keindahan bukan hanya pada dirinya, hubungannya dengan Tuhan, maupun dunia yang berputar di sekelilingnya.

Ruhul jihad dalam konteks nilai religius termasuk kedalam dimensi religius yakni dimensi penghayatan. Sebagaimana makna ruhul

jihad yang telah dipaparkan diatas bahwa ruhul jihad berarti hal-hal yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai usaha untuk mencerminkan sifat-sifat Allah Swt, berupaya menyebarkan kebaikan dimanapun dan kondisi apapun untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Berdasarkan pada dimensi penghayatan bahwa agama bukan hanya praktik pribadatan tetapi sebagai kebutuhan dalam sehari-hari (Umar, 2019, p. 73). Kemudian jika dilihat dari kriteria religius maka ruhul jihad ini merupakan bentuk dari perilaku dan perbuatan yang secara sadar dikaitkan dengan sistem nilai bersumber dari Yang Mutlak, perilaku dan perbuatan disini di paparkan oleh A. Helwa sebagai tindakan atau perbuatan menempatkan segala sesuatu pada tempat yang seharusnya seperti pada kutipan berikut *Jihad is the act of striving to put everything in its rightful place. Jihad is not only about overcoming our inner struggles with our ego, but also about being a representative of God's justice by protecting the divinely given rights of all people.* (Helwa, 2022, p. 56).

Ruhul jihad sebagai dorongan jiwa untuk berjuang serta berupaya dengan sungguh-sungguh didasarkan atas tujuan hidup manusia yakni *hablum minallah, hablum min al-nas, dan hablum min al-alam* (Abdullah & Syahri, 2019, p. 333). Di bawakan oleh A. Helwa dalam bukunya sebagai gambaran bahwa ruhul jihad juga berarti *hablum minallah, hablum min al-nas, dan hablum min al-alam* melalui pemaparannya mengenai jihad dengan menampilkan peran manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi untuk senantiasa menyebarkan kebaikan tidak terbatas pada ruang dan waktu, melawan musuh yang seringkali tidak terlihat dan tidak disadari dari keinginan ego kita yang dapat berupa keserakahan, nafsu, kesombongan, iri hati, kemarahan, ketidaktahuan, dan sifat tercela lainnya, dan berusaha untuk selalu mengaktualisasikan dirinya kepada introspeksi diri dan melakukan perubahan ke arah positif sekecil apapun aktivitas yang dapat dilakukan.

Dalam dimensi nilai religius, ruhul jihad ialah mengenai penghayatan dari setiap perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai kepada Allah Swt berdasarkan komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan kinerja selalu didasarkan pada perjuangan dan upaya sungguh-sungguh (Abdullah & Syahri, 2019, p. 333).

c. Amanah dan Ikhlas

Amanah merupakan tanggung jawab individu terhadap sesuatu hal dan ikhlah merupakan amal perbuatan yang dilakukan tanpa harap balasan atau hilangnya pamrih dari segala sesuatu yang dilakukan (Mu'tamiroh, 2023, p. 19). Amanah dan ikhlas digambarkan secara sederhana dalam dua sub bab oleh A. Helwa dalam buku *Secrets of Divine Love*. Tuhan memberdayakan manusia sesuai dengan kodratnya masing-masing, sebagai manusia yang merupakan makhluk ciptaan Allah SWT menjalani kehidupan ini haruslah dengan penuh tanggung jawab, bahwa Allah SWT telah melengkapi manusia dengan berbagai instrument. Amanah sebagai suatu keharusan untuk bersikap profesional atas segala yang telah diberikan oleh Allah SWT yang melekat pada diri seorang hamba. Amanah merupakan pembebanan agama baik dalam perkara akhirat dan dunia yang ditujukan kepada umat manusia dan segala yang Allah perintahkan terhadap hamba-Nya (Hermawan et al., 2020, p. 143).

Dengan berbagai instrument tersebut sudah barang mesti manusia sebagai khalifah Allah SWT dalam kehidupan ini memancarkan dan merefleksikan sifat-sifat kasih Allah dalam setiap gerak-gerik kehidupan. Bahwa manusia di kirim sebagai cermin dari cinta dan kasihnya Allah SWT bagi semua makhluk ciptaan Allah SWT serta seluruh alam. Sebagai khalifah Allah SWT manusia mengemban amanah dalam arti ia harus memelihara, memanfaatkan, mengoptimalkan segala anggota badannya, alat-alat potensial (akal, indera, serta qalbu) dan berbagai potensi dasar manusia untuk dapat

menegakkan keadilan, kemakmuran, serta kebahagiaan dalam hidup. Oleh karena itu tugas manusia sebagai khalifah merupakan amanah sekaligus tugas suci dari Allah SWT dimulai sejak manusia pertama hingga akhir nanti dimana itu semua merupakan wujud dari mengabdikan kepada Allah SWT (Hamzah, 2015, p. 30).

As the ninth-century Persian mystic Imam Junaid said, 'A Muslim is like the earth; even if impurities are thrown on it, it will blossom into a green pasture. (Helwa, 2022, p. 65)

Amanah ialah menjalani kehidupan dengan syukur terhadap apa-apa yang telah Allah SWT berikan bukan atas reaksi kita terhadap apa yang telah orang lain lakukan. Sebagaimana Allah SWT berfirman

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, “Salam”. (Q.S Al-Furqan ayat 63) (Kementerian Agama, 2019)

Menjalani kehidupan dengan amanah ialah dengan menebarkan salam, keselamatan, perdamaian. Ayat di atas menerangkan orang-orang yang berjalan di atas bumi Allah dengan rasa rendah hati tidak sombong, sederhana dalam tindakan dan perbuatan. Mereka adalah orang-orang yang mengetahui nilai-nilai sosial kemasyarakatan menebarkan nilai positif dalam pergaulan. Bertanggung jawab terhadap makhluk Tuhan berarti bertanggung jawab kepada Tuhan, Tuhan memanggil kita, manusia, sebagai khalifah untuk merangkul semua makhluk Allah SWT dibawah kasih sayang, meminjam perkataan Seyyed Hossein Nasir dalam bukunya A. Helwa mengartikan manusia sebagai jembatan antara langit dan bumi. Satu sisi, manusia harus meninggalkan bumi menuju surga. Di sisi lain, dia akan membawa kembali surga di bumi. Dia harus menjadi saluran, sarana, untuk Rahmat Ilahi (Helwa, 2022:78).

God did not create us, against all odds, so that we could spend the precious gift of our life judging others, or deciding who deserves mercy and forgiveness. We are called to compassionately advise

others from a place of genuine love, but in the end God is the only one who can judge. Part of our purpose on earth is to love all creatures, without borders and boundaries. As Rumi says, 'Inside the great mystery that is, we don't really own anything. What is this competition we feel then, before we go, one at a time, through the same gate?'. (Helwa, 2022, pp. 67–68).

Semua berasal dari asal yang sama dan kembali kepada Tuhan yang sama, begitu pula dalam kehidupan, hidup dalam satu dunia yang sama (*uni-verse*), hanya satu, tidak dua, tiga maupun lebih banyak lagi. Panggilan Ilahi kepada manusia ialah guna memelihara (khalifah Allah SWT), ketika manusia dapat merubah dirinya maka dunia pun akan berubah, jika dalam hidup ini kita dapat melihat apa yang perlu dibenahi sesungguhnya kita telah menemukan apa yang telah Tuhan sebut untuk segera kita penuhi dalam nama-Nya.

Sehubung dengan hal di atas, bahwa manusia sebagai khalifah Allah SWT, sebagaimana Allah SWT memberdayakan kita, manusia, sesuai dengan kodrat kita masing-masing. Oleh karena itu, setiap dari kita berbeda, kita diciptakan dengan cap jari yang berbeda-beda sebagai penanda dan pengingat bahwa jejak kita di dunia ialah unik.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا (١٩) لَتَسْتَلْكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا (٢٠)

“Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan. Agar kamu dapat pergi dengan leluasa di jalan-jalan yang luas”. (Q.S Nuh ayat 19-20). (Kementerian Agama, 2019)

Segala sesuatu yang telah Allah ciptakan dan tetapkan di dalamnya memiliki tujuan dan keunikannya masing-masing. *There are a thousand ways to kneel and kiss the earth* (Helwa, 2022, p. 70). Dengan rendah hati A. Helwa menyampaikan secara implisit nilai ikhlas ialah terletak ketika kita bersikap menerima, tidak membandingkan dan menyadari bahwa tiap-tiap orang membawa cahaya Ilahi yang unik dalam jiwanya dalam wujud cinta, kebaikan, kebebasan, keadilan, dan sebagainya yang bergerak pada ruang ciptaan-Nya.

Segala hal yang menggerakkan serta menginspirasi kita dengan semangat ialah benih yang dapat membawa mencapai tujuan. Sebagai *amal al-qalb*, peranan hati manusia sebagai kompas yang memandu dan menuntun kita terhadap apa yang telah Allah SWT perintahkan. Hati merupakan kompas jiwa yang selaras dengan Ilahi. Ketika manusia mendengarkan panggilan hatinya, ia akan menemukan jalan yang membangun semangat dan menggerakkan indra.

Your blessings, your trials and triumphs, your journey of falling and rising, your gifts and talents-they are all connected. Your true calling is held in the arms of your deepest wounds. God only breaks you to remake you, because breakdowns come before breakthroughs. Everything that God written into your path was meant to prepare you for this exact moment. God wants you to come as you are, not as you think you should be. (Helwa, 2022, p. 70)

Selama kita masih diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk menjalankan tugas di bumi Allah berarti kita memiliki tujuan. Dunia membutuhkanmu lebih dari apa yang manusia bayangkan, sebab Tuhan yang menciptakan dan memilih untuk menciptakan. Dengan keunikan yang dimiliki, masing-masing dari kita memiliki ruang untuk saling melengkapi sebagai kesatuan. Mengutip dari Rabi Nachman dari Breslove bahwa hari dimana kita dilahirkan ialah hari ketika Tuhan memutuskan bahwa dunia tidak akan ada tanpa kita.

Ketika menyadari dan memilih untuk melepaskan segalanya dari apapun yang disitu melekat dengan “kepemilikan” ialah ikhlas, kemudian kita menjadi bebas, tidak merugikan apa-apa, dan menikmati apa yang Tuhan berikan.

it is through our acceptance of our finiteness and fallibility before God that we are primed to be transforme through His infinite love. (Helwa, 2022, p. 72)

Menyelaraskan dan menyatukan kehendak kita dengan kehendak Tuhan, menghilangkan pencarian kita atas imbalan apa yang akan Tuhan berikan. Ketika manusia dapat menghapus penghalang antara

dirinya dengan Tuhannya, ia dapat melihat dunia dengan napa adanya bukan dengan napa yang manusia itu proyeksikan terhadap dunia. Ikhlas diajarkan dengan mengosongkan diri kita, melepaskan diri kita dari rasa “kepemilikan”, mengontrol ego kita, jatuh ke dalam cinta Tuhan bukan jatuh cinta dengan Tuhan.

Nilai religius dalam bentuk amanah dan ikhlas merupakan dimensi konsekuensi dimana akibat dari keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan dalam hal keagamaan. Dimensi ini sebagai pengaplikasian ajaran-ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari, hubungan manusia dengan sesamanya (sosial) dengan landasan etika dan spiritualitas agama yang diyakininya. Amanah dan ikhlas dalam dimensi konsekuensi ialah wujud pengaplikasian ajaran-ajaran Islam ke dalam kehidupan dalam ranah sosial dan spiritual. Dalam dimensi konsekuensi, amanah dan ikhlas digambarkan oleh A. Helwa sebagai pengetahuan akan nilai-nilai sosial kemasyarakatan dengan menyebarkan nilai-nilai positif dalam pergaulan. Amanah dan ikhlas berarti bertanggung jawab terhadap makhluk Allah SWT dan bertanggung jawab kepada Allah SWT, Allah SWT memanggil manusia, sebagai khalifah untuk merangkul semua makhluk Allah SWT dibawah kasih sayang,

God did not create us, against all odds, so that we could spend the precious gift of our life judging others, or deciding who deserves mercy and forgiveness. We are called to compassionately advise others from a place of genuine love, but in the end God is the only one who can judge. Part of our purpose on earth is to love all creatures, without borders and boundaries. As Rumi says, 'Inside the great mystery that is, we don't really own anything. What is this competition we feel then, before we go, one at a time, through the same gate?'. (Helwa, 2022, pp. 67–68).

Salah satu kutipan diatas mempresentasikan bahwa penerapan dari ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sebagai akibat dari kepercayaan serta keimanan akan Islam ditunjukkan bukan dari segi praktik peribadatan melainkan bagaimana hubungan sosial yang dapat

dibangun. Sehubungan dengan dimensi konsekuensi tersebut A. Helwa mempresentasikannya melalui pendapatnya mengenai kedudukan manusia sebagai hamba dan sebagai khalifah Allah yang diciptakan bukan atas dasar siapa yang pantas sehingga dapat menghakimi yang lainnya melainkan manusia diciptakan menebarkan kebaikan kepada makhluk ciptaan Allah yang lain sehingga manusia harus amanah dan ikhlas untuk dapat membangun situasi sosial yang ideal dalam kehidupan bermasyarakat serta menyelaraskan kehendak diri dengan Allah Swt.

d. Akhlak dan Kedisiplinan

Melakukan sesuatu sesuai dengan ketentuan dan atas dasar tanggung jawab untuk melaksanakannya (Fauzian & Firdaus, 2018, p. 55). Disiplin sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan, dimana di dalam Islam perilaku disiplin sangat ditekankan sebagai sesuatu yang mulia terutama dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan semua aturan Tuhan, bahwa disiplin berada pada koridor aturan Tuhan (Munib, 2019, p. 26). Kedisiplinan dalam ranah ibadah berarti menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya. Pengendalian manusia terhadap dorongan nafsu dan emosinya, bahwa ia melakukannya tidak melebihi batas yang dianjurkan oleh agama.

Nilai akhlak dan kedisiplinan terwujud dalam aktivitas ibadah sehari-hari yang dilakukan seperti halnya puasa. Puasa merupakan manifestasi dari menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, seorang muslim ketika melaksanakan puasa sebagai usaha dirinya dalam mengendalikan diri dalam mematuhi peraturan yakni mengendalikan dorongan hawa nafsu dan berbagai keinginannya dengan tidak memperturutkannya, kemudian secara konsisten dilakukan tabiat tersebut akan terikat dengan sifat kepribadian seorang muslim yang muncul sebagai akhlak yang baik (Munib, 2019, p. 24).

Di dalam puasa terdapat progres yang dilewati melalui tahapan spiritual, yakni puasa Zahir, puasa batin, dan puasa hati. Ramadhan

umumnya melatih baik tubuh, jiwa serta pikiran sebagaimana di dalam Islam aspek fisik dan spiritual saling berkaitan, sehingga ketiga tahapan dari puasa tidak dapat dipisahkan dengan tujuan yang sama yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menahan nafsu diri. Akhlak sebagai cerminan dari keadaan jiwa seseorang, menimbulkan perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran yang diaplikasikan dalam perilaku serta sikap dalam kehidupan sehari-hari (Mu'tamiroh, 2023, p. 16)

Puasa anggota tubuh merupakan pondasi yang kemudian membangun ruang untuk puasa secara batin dan pikiran dengan melemahkan kekuatan fisik dari ego. Puasa anggota tubuh dengan syarat minimal tidak makan, minum, maupun berhubungan badan dari terbit fajar hingga matahari terbenam. A. Helwa menjelaskan secara sederhana keterkaitan puasa sebagai aktivitas secara fisik dengan kualitas spiritual, ketika berpuasa semua proses dalam tubuh beristirahat, lapar dan haus melemahkan ego, kemudian memberikan jalan untuk jiwa kita kembali mengontrol nafsu dalam diri. Puasa membantu mengontrol dan menguatkan dorongan ketika menghadapi godaan, salah satu bentuknya ialah dengan tidak melakukan kebiasaan buruk yang biasa dilakukan. Ketika manusia dapat menahan egonya makai a membuat ruang untuk menguatkan semangatnya.

the purpose of Ramadan is not that we only restrain our desires, but rather that we learn to discipline them. This is why, when we break our fast, we must remain vigilant of our tendency to overeat and strive against our ego's desire to return to old patterns. (Helwa, 2022, p. 228)

Tujuan ramadan sebagai pengajaran bagi kita mengenai keseimbangan dengan merefleksikan kembali kebiasaan kita dalam mengkonsumsi berlebihan. Ramadan mengingatkan kita bagaimana seharusnya hubungan kita dengan makanan, mendisiplinkan kita dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan. Puasa mengarahkan kita dalam menghargai serta mendukung tubuh dengan energi yang dibutuhkan

dalam menaati Allah SWT dan jalan untuk mendapatkan Rahmat dan Rahim-Nya.

Just as we empty our stomachs of food, we are also called to empty all of our sense from everything that does not bring us closer to Allah. (Helwa, 2022, p. 229)

Akhlak ialah cerminan dari apa yang ada pada hati kita, dan apa-apa yang masuk ke dalam hati ialah pintu-pintu indra dari dunia sekitar. Puasa mengontrol indra-indra manusia dari keserakahan, mengembalikan diri seutuhnya baik secara lahiriah maupun batiniah. Puasa dalam diri dimulai dengan menahan keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain, belajar melepaskan diri dari kungkungan pikiran.

when we fast from our thoughts, we are not attempting to stop our thinking; rather, we are choosing to not consume every thought that sprouts from the soil of the ego. (Helwa, 2022, p. 230)

Ketika kita dapat melepaskan dan tidak terkurung dengan pikiran kita sendiri, berusaha menganalisisnya dan menyadari siapa kita sebenarnya. Menyadari bahwa Allah SWT merupakan tempat kembali dan berlindung kita dari kungkungan ego, mengembalikan hati kepada Allah SWT. Dalam keadaan kosong dan kembali kepada Allah SWT saat itulah kita dapat merefleksikan diri kita dari sifat-sifat Allah di hidup ini.

islam is the path of removing everything in the way of your inherent connection with God. Ramadan is a period of muraqaba or observation, when God gives us the opportunity, both as individuals and as a Muslim community, to notice the thoughts and feelings within our minds and hearts that veil our witnessing of God. (Helwa, 2022, p. 231)

Dengan diadakannya bulan Ramadan oleh Allah sebagai bulan introspeksi diri untuk kembali memoles lahiriah dan batiniah kita agar dapat keluar dari kebiasaan buruk. Kedisiplinan merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan kapasitas yang dimiliki (Fauzian & Firdaus, 2018, p. 55).

Mendisiplinkan diri dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat membawa kita semakin dekat dengan Allah SWT. Ketika kita merasa kecil dan miskin dihadapan Yang Maha Kuasa maka hati kita secara otomatis akan bergerak untuk melakukan kebaikan pada orang lain, puasa mengajarkan kita untuk menyadari betapa banyaknya nikmat yang telah diberikan dan jarang sekali disadari kita akan membuka mata kita bahwa lebih banyak yang mengalami kesulitan. Puasa memperluas pandangan kita terhadap diri sendiri dan orang-orang di luar sana. Puasa sebagai bentuk latihan disiplin baik fisik, hati dan pikiran yang pada akhirnya akan tercermin dalam perilaku kita sebagai akhlak yang dapat menjadi baik atau sebaliknya,

Sejalan dengan pendapat Gay Hendrick dan Kate Ludeman bahwa nilai religius akan tampak pada diri individu salah satunya ialah sikap disiplin, bahwa individu tumbuh dari semangat gairah serta kesadaran, bukan sebab keharusan maupun keterpaksaan. Kesadaran diri yang berarti disiplin terdapat dalam buku *Secrets of Divine Love* pada bab puasa, dimana puasa disinggung A. Helwa sebagai bentuk disiplin karena puasa merupakan manifestasi dari menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, seorang muslim ketika melaksanakan puasa sebagai usaha dirinya dalam mengendalikan diri dalam mematuhi peraturan yakni mengendalikan dorongan hawa nafsu dan berbagai keinginannya dengan tidak memperturkannya, kemudian secara konsisten dilakukan tabiat tersebut akan terikat dengan sifat kepribadian seorang muslim yang muncul sebagai akhlak yang baik (Munib, 2019, p. 24).

Sebagaimana yang disampaikan A. Helwa mengenai puasa bahwa *the purpose of Ramadan is not that we only restrain our desires, but rather that we learn to discipline them. This is why, when we break our fast, we must remain vigilant of our tendency to overeat and strive against our ego's desire to return to old patterns.* (Helwa, 2022, p. 228). Puasa sebagai bentuk disiplin dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan.

Puasa mengarahkan manusia untuk menghargai serta mendukung tubuh dengan energi yang dibutuhkan dalam menaati Allah SWT dan jalan untuk mendapatkan Rahmat dan Rahim-Nya.

Jika dilihat dari dimensi religius, puasa termasuk kedalam dimensi ibadah yang merupakan tingkat ketaatan individu dari perilaku keagamaan menjalankan ritual keagamaan seperti berdoa, sholat, zakat, puasa dan sebagainya sebagai sikap yang ditunjukkan secara berulang yang pasti dan benar. Akhlak dan kedisiplinan yang dimanifestasikan dalam bentuk puasa merupakan nilai religius dari segi perilaku keagamaan serta ritual keagamaan karena puasa bukan hanya menjalankan ritual keagamaan tetapi juga melahirkan perilaku keagamaan yakni mengontrol indra-indra manusia dari keserakahan, mengembalikan diri seutuhnya baik secara lahiriah maupun batiniah.

e. Keteladanan

Dalam term Al-Qur'an keteladanan disebut dengan *iswah* dan *uswah* atau *al qudwah* dan *al qidwah* yang berarti suatu keadaan ketika seorang mengikuti seorang lainnya dalam hal kebaikan atau keburukan. Keteladanan atau yang dimaksud disini ialah *uswatun hasanah* ialah mencapai keridhaan Allah SWT dan mengedepankan akhlak baik pada diri sendiri maupun dunia sekitar (Sunarso, 2022, p. 12).

Keteladanan merupakan wujud dari usaha yang dilakukan secara dasar tercermin pada perilakunya guna mencapai tujuan tertentu (Fauzian & Firdaus, 2018, p. 55). Nilai keteladanan secara eksplisit terkandung dalam buku *Secrets of Divine Love* dari salah satu sub bab bertemakan mengenai Nabi Muhammad SAW. Dalam bukunya A. Helwa mengungkapkan mengapa Nabi Muhammad SAW menjadi sosok yang paling di hargai serta dihormati disamping tujuannya sebagai *rahmatan lil 'alamin*, nabi Muhammad SAW menjadi suri tauladan yang begitu luar biasa salah satu diantaranya disebabkan kejujuran serta kemampuannya dalam mendamaikan konflik yang dihadapi oleh komunitasnya. Keteladanan dari Nabi Muhammad SAW tidak dapat

dipisahkan dari kisah-kisah beliau, namun daripada itu mengapa Nabi Muhammad SAW menjadi suri tauladan ialah bagaimana dapat mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam praktik kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit dari kita yang sering bahkan hafal kisah-kisah dari Nabi Muhammad SAW, namun belajar untuk menerapkan wujud kasih sayang, keadilan, memaafkan walau dalam keadaan tersakiti diperlukan latihan serta pembiasaan. Tauladan disini bukan hanya bagaimana perilakunya tetapi juga cara pandang beliau terhadap berbagai problem, melihat manusia dan alam sekitar.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (Q.S Al-Ahzab ayat 21). (Kementerian Agama, 2019)

Nabi Muhammad SAW percaya bahwa setiap diri manusia memiliki kebaikan yang akan nampak atas izin dan kehendak Allah SWT. Dengan matanya beliau melihat orang di luar dari apa yang terlihat, beliau selalu dapat melihat kebaikan dan potensi yang dimiliki oleh tiap manusia melalui perkataan serta perbuatannya. Meski begitu beliau tetaplah manusia yang pernah merasakan layaknya apa yang manusia umumnya alami, berikut kutipan yang menggambarkan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan teladan yang luar biasa

Since the Prophet SAW is seen as fully human and not God, his humanity creates a bridge of understanding between his life and the lives of all human beings. If you have ever been an outsider, a refugee, a stranger in a land that is not your home, know that the Prophet SAW intimately knows how that feels, as he was exiled from his home due to his belief in one God. If you have ever lost someone you love and the grief is shattering your heart, know that the Prophet SAW knows how you feel, because he lost the love of his life, Khadijah, and all of his sons at a young age. If you were born an orphan or lost your parents later in life, know that the Prophet SAW has felt the silent weight you carry, because he lost

his father before he was born and his mother died when he was six. If you have felt rejected by your friends or family, know that the Prophet SAW was verbally and physically harassed by his neighbors and close relatives. If you have ever felt in the heart of your soul that you were sent to this earth for a purpose that those around you do not understand or support, know that the Prophet SAW also struggled for many years before the message of divine mercy began to be accepted. (Helwa, 2022, p. 165)

Sudah seharusnya kita yang sebagai umatnya belajar dari beliau, Nabi Muhammad SAW mengetahui apa yang mungkin saat ini sedang kita alami dan beliau sudah melewati hal itu dan berada pada derajat yang tinggi, dimana kita masih berjalan menujuinya. Teladan dari hidup beliau akan menjadi kompas untuk menuntun dan membawa kita pada kebahagiaan yang hakiki.

Nabi Muhammad SAW mewujudkan pesan Ilahi dengan kasih sayang, kebaikan, cinta, kelembutan serta pemaaf. Akhlaknya membuka roh dari kitab suci (Al-Qur'an), melalui perkataannya beliau menjelaskan kesalahpahaman dalam memahami wahyu Allah SWT, dengan sifat-sifatnya beliau menggambarkan bagaimana caranya menyembah, beliau menjadi contoh manusia dalam memaknai wujud dari keesaan Allah SWT dalam perilaku. keteladanan yang dapat dipelajari dari Nabi Muhammad SAW ialah bagaimana kita membersihkan serta menyucikan hati kita dari ego kita yang acap kali merasa cemburu, iri, dengki, serakah, sombong, nafsu, melalui zikir dan tobat kepada Allah SWT. Beliau mengajarkan umatnya bahwa sebenarnya apa yang kita lihat di dunia ialah refleksi dari apa yang ada di dalam diri kita, sehingga untuk mengubah hidup kita, kita perlu mengubah hati kita. Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT guna mengajarkan kita bagaimana menggabungkan kesucian dari batin kita dengan ketaatan kita secara lahir untuk mencapai tujuan perjalanan spiritual kita.

Dalam konteks religius keteladanan merupakan bentuk horizontal dalam konteks *hablum minannas* yakni hubungan manusia dengan

sekitarnya (Umro, 2018, p. 154). Keteladanan dalam bentuk *hablum minannas* ialah mengenai hubungan manusia dengan sesama dimaan di dalam buku *Secrets of Divine Love*, keteladanan digambarkan langsung dengan menyebutkan Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan. Nabi Muhammad SAW mewujudkan pesan Ilahi dengan kasih sayang, kebaikan, cinta, kelembutan serta pemaaf. Akhlaknya membuka roh dari kitab suci (Al-Qur'an), melalui perkataannya beliau menjelaskan kesalahpahaman dalam memahami wahyu Allah SWT, dengan sifat-sifatnya beliau menggambarkan bagaimana caranya menyembah, beliau menjadi contoh manusia dalam memaknai wujud dari keesaan Allah SWT dalam perilaku. Mengambil dari kisah hidup rasul, A. Helwa mempresentasikan bagaimana sikap diri yang harus dibangun, aktualisasi diri, tampil dengan *genuine* sebagai wujud dari *hablum minannas* yang merupakan nilai religius.

2. Nilai Estetika

Sebagaimana yang telah disebutkan pada bab sebelumnya mengenai nilai estetika, buku *Secrets of Divine Love* karya A. Helwa di dalamnya menunjukkan beberapa nilai estetika, sebagai berikut:

a. Keindahan sensual (inderawi dan nafsani).

Keindahan sensual merupakan keindahan yang mencakup hal-hal material. Secara inderawi dapat dirasakan serta digunakan dan memberikan rasa “kepuasan batin”, memiliki nilai fungsi bagi seseorang. Hal-hal material baik dalam bentuk perhiasan, harta, dan sebagainya memiliki nilai keindahan dalam segi sensual, di kehidupan ini manusia tidak terlepas dari hal itu.

A.Helwa menyiratkan keindahan sensual sebagai melepaskan serta menyucikan diri dari kebergantungan dunia, segala bentuk materi yang seringkali membuat manusia terlena di dalamnya sehingga timbul pola hidup yang tidak sehat, bukan hanya secara fisik tetapi juga batin, yang dapat melemahkan spiritual seseorang.

Bagaimana mengontrol diri dari kemelekatan duniawi sehingga keindahan sensual dapat dinikmati secara benar, dalam buku *Secrets of Divine Love* menunjukkan bahwa dengan memberi bukan atas dasar kita memiliki tetapi atas dasar pemberian hak milik orang yang menerima. Dalam buku *Secrets of Divine Love*, A. Helwa menyebut term memberi dalam wujud zakat, ketika manusia telah dapat memenuhi kebutuhan pribadinya kemudian ia wajib memberikan sebagian harta yang dimilikinya kepada yang berhak menerimanya, secara sederhana zakat bukan lagi perihal kewajiban melainkan A. Helwa menyebutnya sebagai hal yang menyucikan baik tubuh dan jiwa, sebagaimana tubuh yang mengeluarkan zat yang tidak diperlukan untuk tetap sehat, begitupula dengan zakat yang membersihkan dari materialistic dari ketergantungan manusia akan kekayaan. Allah SWT telah berfirman akan hal tersebut bahwa

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ
نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Bertakwalah kamu kepada Allah sekuat kemampuanmu! Dengarkanlah, taatlah, dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu! Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S At-Tagabun ayat 16). (Kementerian Agama, 2019)

Allah SWT telah menyeru kepada makhluknya untuk memberikan sebagian hartanya dan menjaga dirinya dari kekikiran, sebab keserakahan adalah musuh dari rasa syukur dan keimanan. Ketika ego tidak diberi asupan terutama secara berlebihan maka keimanan akan semakin meningkat. Untuk mendekat kepada Allah SWT bukan dengan apa yang kita miliki melainkan dengan apa yang kita beri. Dengan memberi hanya karena Allah SWT membangkitkan kesadaran kita bahwa segala yang kita sebagai manusia adalah titipan dan milik Allah SWT segala apa yang ada di langit dan di bumi.

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «ما نقصت صدقة من مال، وما زاد الله عبدا بعفو إلا عزا، وما تواضع أحد لله إلا رفعه الله عز وجل» [صحيح] - [رواه مسلم]

“Abu Hurairah radiyallahu ‘anhu secara marfu’, ‘Tidaklah sedekah itu mengurangi harta, tidaklah Allah menambahkan pada hamba yang pemaaf kecuali kemuliaan, dan tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah kecuali Allah mengangkat derajatnya.” (HR. Muslim)

Semua yang berasal dari Allah SWT akan kembali kepada Allah SWT termasuk diri ini, dan begitu pula dengan apa yang kita beri. Dengan memberi artinya membuka pintu-pintu Rahmat sehingga memberi tidak membuat rugi dan kekurangan sebaliknya akan kembali kepada kita baik dalam bentuk materi atau pun kebaikan-kebaikan lain yang datang pada kita. Pada hakikatnya manusia tidak akan membawa harta yang disimpannya melainkan nilai pahala yang menyertainya ketika kembali dihadapan Allah SWT.

At the root of the word zakat we find the meaning “growth, blessing, and multiplication.” When we give for the sake of Allah, we are in fact opening the doors to Allah’s generosity, becoming receptive to further growth and multiplication of both our material and spiritual wealth. (Helwa, 2022, p. 207)

Kita bukanlah pemilik atas segala yang kita miliki dan kita nikmati, Allah menjadikan kita sebagai pengelola atas apa yang Allah limpahkan di bumi yang merupakan rezeki dan ujian bagi kita, apakah dengan semua yang telah Allah beri menjadikan kita bertambah baik atau malah sebaliknya menjadi buruk.

As the mystics say, “There are four dimensions to Islam: (1) What’s mine is mine and what’s yours is yours. (2) What’s mine is yours and what’s yours is also yours. (3) There’s neither mine nor yours. (4) There is no longer ‘me’ nor ‘you’ only an us”. So if you give charity to me, it’s not really you that’s giving to me-it’s God who is giving to us. In receiving charity, I may experience God’s name, The Provider (Ar-Razzaq), and as the giver of charity you may taste God’s name, The Generous (Al-Karim),

manifesting through you in response to my need. In essence, we are just mirrors reflecting God to Himself. (Helwa, 2022, pp. 207–208)

Keindahan sensual sebagai keindahan yang berkaitan dengan materialisme, segala sesuatu dalam kehidupan manusia disandarkan pada kebendaan atau hal-hal material. Pada buku *Secrets of Divine Love* tidak terdapat keindahan sensual yang menunjukkan materialisme, hanya saja A. Helwa mengungkapkan bagaimana hal-hal materialism yang acap kali membutakan manusia sehingga mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam inderanya dapat dikontrol dengan memberi atau di dalam syariat Islam khususnya ialah dengan menunaikan zakat. Di dalam buku *Secrets of Divine Love* keindahan sensual yang muncul dari materialisme dibalikkan bahwa segala sesuatunya bersandar kepada Allah SWT, bahwa manusia tidak memiliki apapun kecuali kepunyaan Allah SWT dan apa yang manusia dapatkan seharusnya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Aim to live in this world without allowing the world to live inside of you, because when a boat sits on water, it sails perfectly, but when water enters inside the boat, it sinks.(Helwa, 2022, p. 213)

Keindahan sensual (materialisme) oleh A. Helwa sebagai fasilitas dan kemampuan kita dalam berjalan di dunia ini seharusnya menjadikan kita dermawan, memberi akan menjauhkan diri dari keserakahan dan ketergantungan pada materialism itu sendiri.

- b. Keindahan imajinatif emotif, keindahan ini ialah keindahan alam sebagai ciptaan Tuhan

Buku *Secrets of Divine Love* di beberapa bagian menunjukkan keindahan imajinatif emotif yakni keindahan alam sebagai ciptaan Allah SWT, keindahan alam di dalam buku tersebut ialah sebagai pengungkapan keesaan dan kebesaran Allah SWT atas apa yang ada di langit dan di bumi. Berbagai penciptaan Allah SWT yang melampaui

pikiran manusia dan segala sesuatu yang ada di *universe* ini berujung pada Sang Khalik.

Di dalam buku *Secrets of Divine Love* tak jarang menyebutkan fenomena-fenomena alam, wujud dari alam semesta serta kisah-kisah berkaitan dengan alam semesta sebagai analogi yang dapat digunakan untuk memahami bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan. Di dalam bukunya A. Helwa mencoba menjelaskan dengan sederhana bahwa agama dalam hal ini Islam dapat dibuktikan secara empiris untuk dapat memahami apa dan bagaimana yang dimaksud dalam ajaran Islam, terutama cara pandang mengenai Tuhan.

Seperti kisah berikut ini yang di tulis oleh A. Helwa di dalam bukunya

A mystic master was once asked, "How can I see God?" The master told the questioner, "Look at the sun." The seeker looked toward the sun, but after a few seconds squinted in pain and said, "I can't, it's burning my eyes." The master then replied, "You can't even look at the sun without going blind and you want to see the Creator of the sun?"

The seeker then asked, "Then tell me, great master, where is God?" The master asked the seeker, "Do you know where in the galaxy the earth is orbiting in this moment? Do you even know where you are to ask where the One who created place resides? When we cannot even place ourselves, relative to the universe, how can we attempt to place a formless God in relationship to an existence He completely transcends?" (Helwa, 2022, p. 16)

Melalui kisah tersebut A. Helwa menyiratkan keindahan alam ialah bahwa wujud dari matahari yang tidak bisa kita lihat secara langsung, dan dimana kita berada pada satu waktu tertentu. Dengan analogi yang dibuat dari fenomena alam tersebut A. Helwa berusaha menjelaskan bahwa manusia terbatas pada apa yang Tuhan ciptakan dan menegaskan bahwa Tuhan itu melampaui dari apa yang manusia pikirkan tentang-Nya. Penglihatan Tuhan tidak terbatas pada ruang maupun waktu, tidak memerlukan cahaya, kornea mata, warna, maupun iris. Pikiran manusia terbatas pada kemampuan otak manusia, sedangkan manusia sifatnya terus mencari mengenai Tuhan yang dapat

mereka sentuh dan rasakan secara langsung. Melalui alam semesta, Islam menggunakan pemikiran rasional untuk menantang asumsi-asumsi manusia mengenai Tuhan.

Seperti kutipan cerita di atas, untuk melihat matahari yang merupakan ciptaan Tuhan saja manusia tidak mampu, maka bagaimana bisa ia melihat Tuhan itu sendiri. Bagaimana bisa manusia bisa mengetahui keberadaan Tuhan, sedangkan keberadaannya di bumi pada saat itu saja ia tidak mengetahuinya. Pada kutipan yang lain menyiratkan bahwa alam semesta ini berujung pada Tuhan

Our life depends on the proximity of the earth to the sun, the tilt of the earth and the speed at which it revolves, the amount of oxygen in the air, the existence of our atmosphere, the thickness of the Earth's crust, and countless other equations that in some cases must be as precise as 120 decimal places. (Helwa, 2022, p. 17)

Begitu kompleksnya Tuhan menciptakan alam semesta menandakan bahwa alam semesta memiliki Pencipta, karena semua yang memiliki permulaan pasti tidak dapat berasal dari ketiadaan. Hal ini telah disebutkan dengan jelas di dalam Al-Quran

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَىٰ الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠)

“Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan? Bagaimana langit ditinggikan? Bagaimana gunung-gunung ditegakkan? Bagaimana pula bumi dihamparkan?” (Q.S Al-Ghasiyah ayat 17-20) (Kementerian Agama, 2019)

Alam semesta diciptakan oleh Allah dirancang secara khusus untuk dapat menampung kehidupan manusia dengan presisi sehingga meyakini adanya keteraturan. Betapa pun di era ini manusia dapat menciptakan berbagai macam hal, kecerdasan manusia tetap terbatas pada akalanya, meskipun sedemikian rupa sains menjelaskan itu hanya jalan dalam mengungkap kekuatan serta kebijaksanaan Allah dibalik

dunia yang Dia ciptakan, akal manusia hanya dapat menjelaskan sejauh ini tentang dunia yang ia tinggali.

Pada bagian lain A. Helwa *bertafakkur* sebagai cara menjelaskan hal-hal yang menjadi tidak jarang menjadi pertanyaan berputar dalam kehidupan manusia, dengan sederhana dalam buku *Secrets of Divine Love* karya A. Helwa membangun *mind set* terhadap pemahaman kita mengenai Tuhan. Berikut ini A. Helwa menyebutkan fenomena alam sebagai perumpamaan terhadap dosa dan khilaf.

Just as clouds cannot affect the presence and power of the sun's light, but can alter our experience of the intensity of the light, sin can veil our perception of our inner goodness, but it cannot change it. (Helwa, 2022, p. 44)

Dosa dapat menjadi penutup dari mata rohani manusia. Kesalahan-kesalahan manusia dapat menutupi dari karunia Allah yang telah dicurahkan. Ketika mata rohani manusia tertutup ia tidak dapat melihat berbagai karunia Allah, saat itu pula manusia sesungguhnya kehilangan arti dari menjadi manusia, dengan kata lain dosa ialah gejala dimana manusia kehilangan pandangan kebaikan primordialnya (*fitrah*). Sebagaimana awan yang dapat menutupi cahaya tetapi awan itu sendiri tidak dapat mengubah cahaya. Dosa dapat menutupi mata hati manusia sehingga tertutupinya dari kebaikan tetapi dosa tidak dapat mengubah kebaikan (*fitrah*) manusia sendiri. Ketika manusia berdosa ia berada dalam kegelapan, terhalang jauh dari cahaya *Ilahi* seperti awan yang menutup cahaya matahari.

- c. Keindahan rasional (*akhliyah*), keindahan tersebut ialah yang mampu merangsang pikiran dan renungan

Pada permulaan buku A. Helwa telah menyebutkan bahwa buku *Secrets of Divine Love* ditujukan bagi orang yang berada di tepi jurang keimanannya, yang berputar pada berbagai pertanyaan yang merujuk pada agama dalam hal ini Islam bukan hanya sebagai ritus keagamaan semata. A. Helwa menawarkan dan menyajikan keindahan rasional

dengan luar biasa, melihat fenomena masyarakat muslim saat ini yang membutuhkan agama sebagai penghayatan, banyak pertanyaan mengenai eksistensi dirinya, alam semesta dan Tuhan. Salah satu kutipannya sebagai berikut

If every book has an author, and every building has an architect, then how can we look at all this intricate perfection and say that it has no Creator?(Helwa, 2022, p. 19)

Dari kutipan tersebut kita mendapatkan keindahan rasional bahwa jika setiap benda saja memiliki penciptanya maka bagaimana mungkin alam semesta yang begitu kompleks ini tidak memiliki pencipta. Seperti yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa dunia di sekeliling kita dapat menjadi bahan renungan dan merangsang pikiran kita untuk dapat memahami Sang Pencipta. Jauh sebelum A. Helwa menyiratkan keindahan rasional ini dalam bukunya, Allah telah lebih dulu berfirman di dalam Al-Qur'an dalam ayat-ayatnya yang seharusnya menjadi bahan renungan bagi manusia

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ
هَلْ تَرَى مِن فُطُورٍ

“(Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih ketidakseimbangan sedikit pun. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela?” (Q.S Al-Mulk ayat 3) (Kementerian Agama, 2019)

Ayat di atas seolah Allah menantang manusia dengan pertanyaan-Nya, dengan napa yang telah Allah ciptakan apakah manusia masih ragu akan kebesaran dan kekuasaan, ragu akan sistem, hukum, dan keteraturan yang ditetapkan Allah kepada makhluk-Nya. Allah menantang manusia yang haus akan jawaban dari berbagai pertanyaan yang berputar dalam kehidupannya, yang masih bersikap ragu akan penciptaan alam semesta dan segala kehidupan manusia. Kemudian Allah memerintahkan kepada manusia untuk kembali merenungkan,

memperhatikan dan mempelajari ciptaan Allah, apakah manusia dapat menemukan kegagalan dari ciptaan Allah SWT. Jika manusia dapat menemukan kecacatan pada ciptaan Allah SWT maka manusia pantas mengingkari kekuasaan Allah SWT tetapi sebaliknya manusia mengakui bahwa mereka kagum dan mengakui keesaan Allah. Melalui Al-Qur'an, Allah memanggil kita guna merenungkan berbagai fenomena alam, dengan memperhatikan misteri dari penciptaan yang rumit ini, dengan logis manusia dapat memahami bahwa segala sesuatu bukan dari kebetulan. Bukti terbesar mengenai Tuhan bukan dari apa yang dapat ditangkap oleh indera, tapi pada apa yang membingungkannya dan melampaui indera itu sendiri.

Jika segalanya Tuhan yang menciptakan maka siapa yang menciptakan Tuhan. Pertanyaan seperti itu yang banyak membelenggu manusia, pada nyatanya Tuhan dan alam semesta sangatlah berbeda baik dari realitas fisik, waktu, ruang dan materi.

*If you had matter but not space where would you put the matter?
If you had matter but not time, when would you place it? Since
time, matter, and space were all seemingly created together.
Limitations of the created world of forms. (Helwa, 2022, p. 20)*

Karena hakikatnya Tuhan bersifat kekal maka Tuhan tidak memiliki permulaan dan yang tidak memiliki tidak memiliki pencipta. Dengan begitu kita dapat menyebut bahwa Tuhan tidak memiliki pencipta. Dia adalah Pencipta yang tidak diciptakan, dan tanpa-Nya tidak ada yang diciptakan.

- d. Keindahan rohaniah (*irfani*), keindahan ini berkaitan dengan akhlak dan pengetahuan mengenai hakikat segala sesuatu yang ada pada individu maupun karya seni

Seorang individu dititipkan jiwa oleh Allah SWT untuk dapat menanamkan pada jiwanya rahasia cinta Ilahi. Allah menjadikan seseorang sebagai khalifah di bumi bukan atas dasar kebetulan tetapi memiliki tujuan yaitu untuk Allah, untuk dapat memenuhi ketentuan budaya dan masyarakat, untuk mengenal dirinya sendiri, untuk

mengenal, mencintai dan mengabdikan kepada Allah SWT. Manusia diciptakan dari nur Ilahi, maka nilai dari diri individu tergantung oleh Allah sebagai Sang Pemberi kehidupan.

Manusia dititipkan oleh Allah dengan fisik yang sempurna dan berbagai instrument yang menunjangnya untuk menjadi wakil di bumi Allah, hal itu menunjukkan betapa luar biasa cinta Allah kepada makhluk-Nya. Oleh karena itu jika direnungkan lebih dalam sebenarnya dunia ini diciptakan agar seorang individu dapat membuka rahasia Ilahi yang tersimpan di dalam dirinya melalui ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan begitu seharusnya setiap aktivitas yang dilakukan ialah sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta perbuatan-perbuatan yang dilakukan ialah cerminan dari cahaya Allah SWT.

Prinsip dan pilar-pilar dalam Islam sebagai sarana untuk menghapus dosa, khilaf, menyadari bahwa kita tidak ternilai. Maka ketika manusia itu menyandarkan semua hal pada Allah, ia tidak akan berputar guna mencari kebenaran dari dunia. Wajah Allah dapat manusia temui di mana pun dan dalam apa pun.

He has created you as a reflection of His qualities of beauty and majesty. He has sent you to this earth to worship Him, to know yourself, to protect the sacredness of life, to serve the helpless, to take care of this holy land, and to love all people with your whole soul. God fills the pitcher of your life with the water of blessings, so that you may generously water the thirsty hearts you encounter.(Helwa, 2022, p. 297)

Salah satu bentuk ajaran Islam yang memberikan nilai keindahan bagi diri yang melakukannya dengan benar ialah jihad. Sebagaimana pada bagian sebelumnya telah disebutkan menegani jihad, dalam konteks individu dalam berperilaku, jihad ialah dengan menyebarkan keimanan dengan tujuan agar orang lain percaya dengan napa yang diyakininya, untuk saling mengingatkan sesama bahwa Allah mencintai hamba-Nya.

Tujuan Islam ialah sebagai wajah berserah diri pada setiap ketentuan Allah di muka bumi bagi seluruh umat manusia. Prinsip dalam Islam mengajarkan kita untuk membawa kedamaian, melindungi yang lemah, dan sebagai mulim berarti dapat melihat perbedaan serta merayakannya sebagai hasil dari kebebasan yang telah Allah berikan.

Keindahan *irfani* pada buku *Secrets of Divine Love* karya A. Helwa sendiri terletak pada bagaimana peneliti menjelaskan mengenai Islam dalam lima pilar utama Islam dan juga memperhatikan berbagai persoalan yang muncul di masyarakat mengenai agama. Pada kutipan-kutipan di atas, A. Helwa berusaha menunjukkan keindahan Islam melalui puisi-puisi dari Rumi maupun kisah-kisah para terdahulu sebagai *ibrah* yang dapat kita ambil.

e. Keindahan *ilahiyah*

Esensi dari menerima Tuhan bahwa Dia tidak terbatas, tidak seperti apapun dalam siptaan, tidak terbedakan. Kita juga tidak seharusnya berpikir bahwa Tuhan terlalu besar untuk dapat terhubung dengan manusia yang terlalu kecil. Bahwa Tuhan adalah Dia yang sama dari kemarin, hari ini, maupun esok. Untuk dapat mengenal Tuhan, kita dapat melihat dan menghayati berbagai sifat-sifatnya yang terefleksikan pada setiap ciptaan-Nya di alam semesta ini, karena cahaya *Ilahi* menyebar termanifestasikan dalam berbagai bentuk.

Sifat-sifat Tuhan telah banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an sebagai nama-nama yang saling melengkapi, seperti *Al-Hayy*, *Al-Mumit*, *Al-Karim*, *Ar'Ra'uf* dan sebagainya. Secara sempurna sifat-sifat Tuhan seimbang satu sama lain, dimana kita dapat mengalami kualitas dari berbagai sifat Allah bukan hanya di alam spiritual saja tetapi juga melalui ciptaan fisik-Nya

The qualities of Allah can be generally categorized as either a Jamal or Jalal quality. Jamal, or Allah's qualities of beauty, most often correspond to the ease that comes from His blessings. Jalal, or Allah's qualities of majesty, relate to the difficulty and pain we experience as Allah purifies and polishes the mirror of our hearts. Although many people struggle with the Jalal faces of God, they

are necessary on the path of spiritual progress. Just as the human being cannot see in pure light of pure darkness, but light and dark must blend and interlace for vision to awaken, the Jamal and Jalal complement each other on the path of knowing and experiencing God.(Helwa, 2022, p. 22)

Kita dapat melihat wajah-wajah Allah yang tak terbatas, dilukis dengan warna berbagai warna nama-Nya, sebagaimana seniman tercermin dari hasil karyanya maka Tuhan tercermin dari tiap yang Dia ciptakan namun tidak dibatasi dengan ciptaan-Nya.

As according to Rumi says 'Nothing I say can explain to you divine love, yet all of creation cannot seem to stop talking about it.(Helwa, 2022, p. 24)

Sama seperti cinta keindahan ilahiyah hanya dapat kita rasakan dengan merenungkan misteri kehidupan, menjelajahi alam semesta, bersandar pada kelihood dengan kagum pada sifat-sifat Tuhan dan jangan berusaha mencari tahu. Dengan penghayatan dan rasa kekaguman, kita akan mengalami Tuhan dimana titik paling sadar bahwa bahwa kita tidak akan pernah mengenali Allah sebagaimana adanya, namun dengan merenungkan setiap hari, setiap detik adalah napas-Nya yang menciptakan kehidupan dalam diri manusia.

3. Nilai Moral

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Buku *Secrets of Divine Love* karya A. Helwa secara keseluruhan menggambarkan bagaimana seharusnya hubungan manusia dengan Tuhan, cara pandang mengenai Tuhan dalam setiap ibadah dan perjalanan kehidupan manusia. Di beberapa bab secara gamblang A. Helwa mengungkapkan hubungan manusia dengan Tuhan, peneliti mengambil beberapa kutipan yang sebagai interpretasi dari nilai moral mengenai hubungan manusia dengan Tuhan dalam buku *Secrets of Divine Love* karya A. Helwa, sebagai berikut

Berkaitan dengan dosa atau perasaan bersalah manusia kepada Tuhan bahwa ketika manusia berbuat dosa, ia berpaling dari Tuhan dan

juga kehilangan arti menjadi manusia atau kehilangan kebaikan (fitrah) darinya. Tuhan telah menitipkan kepada manusia kebaikan primordial (fitrah) yang tidak dapat diubah dengan perbuatan dosa manusia, akan tetapi dosa itu akan menutupi kebaikan yang ada pada manusia sehingga ia tidak dapat melihat karunia Tuhan dan terhalangnya karunia Tuhan untuk sampai kepadanya.

This distinction is very important. God is not a human being with changing emotions, so all variability we experience in relationship with God comes not from Him but from our experience of His love... (Helwa, 2022, p. 44)

Kutipan di atas secara jelas bahwa hubungan manusia dengan Tuhan ialah dari pengalaman manusia akan kasih Tuhan. Perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan manusia ialah cerminan bahwa Tuhan Maha Baik, dan yang membuat manusia layak untuk taat dan melakukan kebaikan karena kemurahan Tuhan sendiri, pilihan dan tindak tanduk kita sebagai manusia merupakan media dalam mengaktualisasi karunia Tuhan yang Dia berikan sedangkan kelayakan kita untuk melakukan itu berasal dari Tuhan

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.” Q.S An-Najm ayat 39 (Kementerian Agama, 2019).

Dengan menyelaraskan ketaatan secara lahir dan batin, maka mata rohani kita akan bangun sehingga dapat melihat dan menerima kasih *Ilahi* yang tercurahkan kepada manusia. Sebagai manusia ialah wajar ketika melakukan kesalahan atau dosa karna pada hakikatnya manusia tidak luput dari salah dan dosa, sebab ego yang ada pada diri manusia seringkali menyetir kepada sesuatu yang salah. Oleh karena itu manusia harus selalu kembali kepada Allah SWT sebanyak apapun kesalahannya dengan cara bertobat, bertobat untuk memurnikan jiwa sehingga kembali kepada jalan kebaikan, bahwa apa yang di peroleh dan dicapai di bumi ini ialah berkat karunia *Ilahi*. Manusia tidak menjadi khalifah

Allah di bumi karena kemampuan pengetahuan manusia melainkan dengan mengakui ketidakberdayaan dan ketidakmampuan manusia tanpa Rahmat dan karunia Allah SWT.

Repentance, in its essence, is the “emptying of your cup” so that you can be filled with the pure light of divine remembrance. One of the best ways to do this is through the recitation of the phrase Astaghfirullah, which means, “I seek forgiveness from Allah.” Divine remembrance (dhikir) is not only about you remembering God through chanting His name, but it is also about being reminded that we are never forgotten by God. (Helwa, 2022, p. 61)

Dengan menyesali dan mengakui segala salah dan dosa, mengosongkan diri dari segala perbuatan dan perasaan buruk yang kemudian diisi dengan kalimat taubat (*istighfar*) yang berulang kali pada setiap apapun yang dilakukan. Mengingat Allah dan besarnya karunia yang telah diberikan sehingga akan memancarkan kebaikan dari dalam diri. Mengontrol ego, menumbuhkan kesadaran, mengingat Allah lebih dari sekedar perkataan tetapi bagaimana mengaktualisasikannya dengan tindakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menggambarkan hubungan yang intim dengan Allah SWT.

If we want to experience God more deeply, we must be with God more intimately, through the practices of remembrance, prayer, and repentance. Do not be ashamed of coming to God with your sins, desires, and broken places. It is our hunger, our thirst, and our emptiness that creates the longing for soul food. If we were full, we would never seek for anything. God calls us to Him by inspiring neediness and poverty within us. The names of Allah are like medicine for the needy and wounded parts of our hearts and souls. When we sincerely chant the name of “Allah” or any of the divine name of God, the vibrational sound of the sacred Arabic opens our hearts to being receptive to the divine of God that encompasses all of creation. (Helwa, 2022, p. 63)

Hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat dalam buku *Secrets of Divine Love* ialah sejauh mana pengalaman manusia dalam menyaksikan dan mengaktualisasikan karunia Tuhan yang telah diberikan. Perjalanan manusia bukan hanya tentang memiliki hubungan yang layak dengan Tuhan karena segala bentuk perbuatan baik dari

manusia ialah refleksi dari cinta dan kasih Tuhan dan pilihan kita untuk berbuat baik yang menjadi kendaraan untuk sampai kepada Tuhan.

Nilai moral pada hubungan manusia dengan Tuhan dianalisis dari tiga aspek dalam nilai moral yang diungkapkan oleh Lickona yaitu: *Pertama, moral knowing*; dalam buku *Secrets of Divine Love* hubungan manusia dengan Tuhan ditandai dengan persepsi manusia akan Tuhan bahwa manusia seringkali mempersepsikan Tuhan berdasarkan pengalaman yang dialaminya hal tersebut digambarkan dari kutipan berikut: *This distinction is very important. God is not a human being with changing emotions, so all variability we experience in relationship with God comes not from Him but from our experience of His love...* (Helwa, 2022, p. 44). A. Helwa menyampaikan dalam bukunya bahwa hubungan manusia dengan Tuhan bukanlah berasal dari Tuhan itu sendiri melainkan dari pengalaman manusia akan karunia Tuhan yang datang dan dialaminya. Nilai moral sebagai prinsip baik dan buruk seseorang dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan ialah manusia pada hakikatnya dititipkan kebaikan primordial (fitrah) dimana kebaikan itu melekat padanya, kemudian rentetan pengalaman hidup yang dialami kemudian dapat menjadikannya baik atau buruk sebagai pribadi. Pribadi seseorang buruk ketika lemahnya moral knowing, bahwa ia tidak dapat menalar bahwa apa yang dialaminya baik senang maupun sulit termasuk bentuk cinta kasih Tuhan kepadanya.

Kedua, moral feeling; didalamnya meliputi kata hati, kerendahan hati, dan control diri mengenai hubungan manusia dengan Tuhan dipresentasikan oleh A. Helwa bahwa sebagai manusia ialah wajar ketika melakukan kesalahan atau dosa karna pada hakikatnya manusia tidak luput dari salah dan dosa, sebab ego yang ada pada diri manusia seringkali menyetir kepada sesuatu yang salah. Oleh karena itu manusia harus selalu kembali kepada Allah SWT sebanyak apapun kesalahannya dengan cara bertobat, bertobat untuk memurnikan jiwa sehingga

kembali kepada jalan kebaikan, bahwa apa yang di peroleh dan dicapai di bumi ini ialah berkat karunia *Ilahi*.

Hubungan manusia dengan Tuhan yang tidak sempurna sebab manusia tidak jarang melakukan kesalahan sehingga membuatnya jauh dari Tuhannya, ketika manusia menyadari kesalahan yang telah diperbuat kemudian mengikuti hati nuraninya untuk kembali dan bertobat kepada Allah hal tersebut merupakan indikasi aspek *moral feeling* dari hubungan manusia dengan Tuhan.

Ketiga, moral behavior; A. Helwa menunjukkan moral behavior dengan kemauan manusia untuk kembali kepada Tuhannya dan senantiasa membangun kebiasaan mengingat Tuhan dengan zikir pada setiap aktivitas dalam kehidupan. Sebagaimana yang dikatakan oleh A. Helwa dalam bukunya *If we want to experience God more deeply, we must be with God more intimately, through the practices of remembrance, prayer, and repentance.*

b. Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Pada bagian akhir dari buku *Secrets of Divine Love* membangun kesadaran atas diri kita sendiri sebagai makhluk Tuhan, A. Helwa menjabarkan bahwa bagaimana seharusnya manusia memandang dirinya sendiri dalam perjalanan kehidupannya di dunia. Adalah manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah, untuk mengenal Allah, mencintai Allah, dan untuk mengenal dirinya sendiri. Manusia diciptakan oleh Allah dan untuk Allah.

Keberadaan manusia di dunia bukan suatu kebetulan melainkan atas keputusan Allah ialah memilih untuk menciptakan manusia dari cahaya Rahmat-Nya. Nilai dari seorang individu bergantung kepada Yang Maha Esa yang memberinya kehidupan. Kesombongan manusia atas kemampuan dalam melakukan berbagai hal dan merasa dunia sebagai miliknya menghilangkan esensi dan kesadaran bahwa ia berasal dari yang abadi.

Why do you allow people to dictate your worth, when the eternal origin of all of existence-Allah- has declared that your life is more sacred than language can grasp? (Helwa, 2022, p. 296)

Eksistensi diri merupakan perwujudan dari keindahan dan keagungan Allah. Dia menciptakan manusia untuk saling mengenal, mencintai, dan beribadah hanya kepada-Nya. Dia tidak bersembunyi dibalik ka'bah, di masjid melainkan terwujud pada apa pun di mana pun. Sebagai khalifah di bumi manusia diminta oleh Allah untuk mengalirkan kebaikan kepada makhluk ciptaan Allah yang lain, untuk mengenali diri sendiri, melindungi berharganya dari kehidupan, membantu, merawat, dan mencintai segenap jiwa..

Membangun kesadaran bahwa diri ini ialah ciptaan Allah yang berharga, meski begitu perjalanan hidup manusia tidak jauh dari godaan, masalah, ujian dari berbagai hal agar kita mengetahui nilai diri kita, memahami diri, mengenali diri, jika dapat bertahan maka akan memperoleh kemenangan.

Be mindful of Allah, and you shall find Him at your side. If you ask, ask of Allah. If you seek help, seek help from Allah. Know that if the whole world were to gather together to benefit you, they would not be able to benefit you, except with that which Allah has already prescribed for you. And if the whole world were to gather together to harm you, they would not be able to harm you, except with that which Allah had already prescribed for you. The pens have been lifted and pages are dry. (Helwa, 2022, p. 299)

Segala sesuatu yang datang pada diri dalam bentuk kesenangan, kesedihan, kegagalan, kesuksesan dan segala sesuatunya merupakan cerita terbaik yang telah Allah tuliskan. Allah mengetahui dan memahami lebih dari diri sendiri, oleh karena itu apapun yang seorang individu hadapi ialah untuk dapat mengenal dirinya sendiri, nilai dirinya bergantung kepada Allah SWT.

Nilai moral yang terdapat dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri sebagai barometer baik dan buruknya pribadi seseorang yang ditunjukkan dengan eksistensi diri, harga diri, kepercayaan diri,

tanggung jawab maupun kewajiban kepada diri sendiri (A'yunin, 2017, p. 158). Nilai moral dalam konteks hubungan manusia dengan dirinya sendiri dipaparkan oleh A. Helwa dengan lugas seperti yang tertulis dalam bukunya *Be mindful of Allah, and you shall find Him at your side. If you ask, ask of Allah. If you seek help, seek help from Allah. Know that if the whole world were to gather together to benefit you, they would not be able to benefit you, except with that which Allah has already prescribed for you. And if the whole world were to gather together to harm you, they would not be able to harm you, except with that which Allah had already prescribed for you. The pens have been lifted and pages are dry.* (Helwa, 2022, p. 299). Kutipan tersebut menunjukkan nilai moral dalam konteks hubungan manusia dengan dirinya sendiri bahwa baik dan buruknya pribadi seseorang bukan atas dasar perbuatan orang lain melainkan sikap yang dipilih dari berbagai situasi yang dihadapi.

Mengenai eksistensi diri, A. Helwa menyampaikan dalam bukunya bahwa kerap kali manusia mengutuk kehidupan dan keberadaanya pada situasi yang rendah, tetapi pada hakikatnya keberadaan manusia dan kehidupannya merupakan suatu anugrah dari Tuhan, bahwa eksistensi seseorang dalam kehidupan ialah berharga atas dasar bahwa Tuhan memilihnya sebagai bentuk cinta dan kasih-Nya. Oleh karena itu, manusia perlu merenungkan bahwa tidak ada sesuatu yang diciptakan untuk menjadi sia-sia.

Selanjutnya nilai moral dalam konteks hubungan manusia dengan dirinya sendiri disinggung oleh A. Helwa terkait harga diri. Melihat fenomena pada dewasa ini tidak sedikit orang yang memiliki pribadi baik maupun buruk atas dasar suka dan tidak disukai orang lain, atas dasar penilaian orang lain, atas dasar sikap orang lain kepada dirinya. Ditulis dalam buku *Secrets of Divine Love* bahwa nilai moral seseorang kepada dirinya yaitu individu yang menyadari betapa berharga dirinya dalam kehidupan, bahwa harga dirinya bukan atas dasar penilaian orang

lain. Orang lain tidak berhak mendikte seseorang untuk menjadi berharga karena semuanya berasal dari yang satu yaitu Allah Swt. Sehingga nilai moral yang disampaikan oleh A, Helwa dalam konteks hubungan manusia dengan dirinya sendiri ialah eksistensi maupun harga diri seseorang tidak didikte oleh orang lain melainkan dalam diri seseorang itu memiliki prinsip kuat untuk berdaulat penuh atas dirinya.

c. Hubungan manusia dengan Sesama Manusia

Pada bab mengenai ibadah haji dalam buku *Secrets of Divine Love* karya A. Helwa secara eksplisit menggambarkan bagaimana hubungan manusia dengan sesamanya terbentuk. A. Helwa memaparkan dalam bukunya bahwa haji merupakan perjalanan menuju Allah, dimana di dalam ibadah haji melalui serangkaian ibadah, menemukan budaya dan manusia dari berbagai penjuru. Sehingga haji sebagai jalan menuju Allah bukan hanya perkara yang menyangkut diri sendiri tetapi bagaimana seharusnya antar manusia saling berhubungan.

Haji sebagai rukun Islam yang terakhir merupakan panggilan Allah kepada setiap Muslim untuk menjalaninya bagi yang mampu melaksanakannya baik dari aspek fisik maupun materi. Haji mempresentasikan perjalanan manusia seumur hidupnya untuk kembali kepada Allah SWT. Sebagaimana manusia menyiapkan kematiannya seperti itu pula ia menyiapkan hajinya. Sebagai perjalanan fisik, materi, psikologis, dan spiritual dengan haji manusia diminta untuk berpikir bagaimana ia terhubung dengan kehidupan dan menyiapkan kematiannya. Haji ialah tentang bagaimana seorang manusia mengaktualisasikan segala mengenai dirinya yang sebenarnya.

Dalam rangkaian ibadah haji menunjukkan bahwa bukan hanya ego yang harus dipudarkan melainkan batas luar seorang manusia berkaitan dengan ras, gender, kelas yang terbentuk karena budaya.

during this layover, they were given a rare opportunity to learn from and interact with Muslims of different races and cultures that they otherwise would have never met. This was a time when scholars would share their ideas, hate between cultures would be

extinguished, and cultural stereotypes were broken. Since fear and bias tend to be change not through facts or data, but rather through relationship, Hajj united men and women from all social classes and cultures, through worship, as brothers and sisters in faith. This unifying presence had a profound effect on the human rights activist Malcom X, who described the Hajj pilgrimage by saying. "There were tens of thousands of pilgrims, from all over the world. They were of all colors, from blue-eyed blondes to black-skinned Africans. But we were all participating in the same ritual, displaying a spirit of unity and brotherhood that my experiences in America had led me to believe never could exist between the white and non-white. (Helwa, 2022, pp. 242–243)

Kutipan di atas mempresentasikan hubungan manusia dengan yang lainnya tidak terbatas pada ras, warna kulit, pekerjaan, budaya dan sebagainya. Ketika tujuan yang dicapai adalah Allah SWT maka segala perbedaan bukan lagi penghalang, rangkaian ibadah haji merupakan gambaran nyata bagaimana semua manusia dari berbagai penjuru dapat berkumpul dan melakukan ritual yang sama, dengan semangat dan rasa persaudaraan begitu kuat yang tidak dapat dijumpai di mana pun.

Adalah nilai dari hubungan manusia dengan sesamanya dengan saling menghargai dan menerima perbedaan, tidak memandang rendah satu dengan yang lainnya. Bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama di mata Allah SWT, apapun bentuk dan warna kulitnya kualitas seorang manusia tidak bergantung pada hal itu tetapi pada bagaimana ia memanusiaikan manusia. Karna semua manusia pada hakikatnya lahir dari jiwa yang sama dari cahaya kasih yang sama dari Allah SWT. Sebagaimana Allah berfirman di dalam Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” Q.S Al-Hujurat ayat 13 (Kementerian Agama, 2019)

Sesama manusia harusnya saling membantu satu dengan lainnya bukan dengan mengolok-olok atau menampakkan kesombongan. Manusia mulia ialah yang paling bertakwa kepada Allah, Adapun berada pada budaya yang berbeda ialah untuk saling mengenal dan menyatukan semangat dalam kehidupan untuk menuju kepada Allah SWT.

Religion was sent not to divide us, but to unveil to us the truth that although we may be separate fruits, we are all hanging from the same tree of life. Our skin may have been painted by God in many shades and tones, but the color of our souls is one. During Hajj, we walk together as one soul, back to the same divine home we left so long ago. Our shared goal of seeking intimacy with God supersedes all differences in color, culture, and socioeconomic standing. (Helwa, 2022, p. 243)

Hubungan manusia dengan sesama manusia yang ideal ialah yang saling bersikap toleran, dapat membangun semangat yang sama untuk kebaikan dalam kehidupan, menyamakan persepsi terutama bagi Muslim bahwa perjalanan kehidupan sejatinya untuk menuju kepada Allah, adapun perbedaan yang ada menunjukkan kebesaran Allah atas segala sesuatu, bahwa hubungan manusia dengan sesama manusia seperti saudara dalam satu badan.

Nilai moral yang meliputi hubungan manusia dengan manusia ialah berpikir positif, menolong sesama, cinta kasih, membantu yang lemah tanpa pamrih, dan saling menghargai dan mengenal (A'yunin, 2017, p. 158). Jika dicermati pemaparan diatas dengan jelas menggambarkan nilai moral, seperti ungkapan A. Helwa dalam bukunya bahwa *Religion was sent not to divide us, but to unveil to us the truth that although we may be separate fruits, we are all hanging from the same tree of life. Our skin may have been painted by God in many shades and tones, but the color of our souls is one. During Hajj, we walk together as one soul, back to the same divine home we left so long ago. Our shared goal of seeking intimacy with God supersedes all differences in color, culture, and socioeconomic standing. (Helwa, 2022, p. 243).*

Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya perbedaan. Pun dalam hal beragama, tidak sedikit perbedaan baik dari segi praktik peribadatan, pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama dan lain sebagainya. Nilai moral yang secara implisit dipaparkan oleh A. Helwa pada kutipan di atas bahwa sesama manusia dilarang memandang rendah satu sama lain, Adapun perbedaan yang ada ditengah kehidupan masyarakat bukan untuk memisahkan melainkan agar sesama manusia agar saling mengenal. Tidak ada yang lebih rendah maupun tinggi kedudukannya sebab dihadapan Tuhan adalah sama, membantu yang membutuhkan dan sebagainya.

Oleh karena itu, nilai moral dalam konteks hubungan manusia dengan sesama yang telah disampaikan oleh A. Helwa yaitu semua manusia adalah sama, dengan tujuan untuk mencapai kepada hubungan yang intim dengan Tuhannya sehingga mengesampingkan berbagai perbedaan atau disebut dengan toleransi.

4. Nilai Kebenaran

a. Praktik Ibadah

Dalam koridor *syariah* dan *fiqh* secara operasional mencakup segala tindakan manusia, mengatur segala aspek dalam kehidupan manusia. Dimana sebagai hukum Islam bertujuan untuk memmanifestasikan semua bentuk perintah serta larangan yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan hadits, tujuan tersebut secara transcendental ialah agar manusia mendapatkan ridha Allah SWT dan mengantarkannya pada kebenaran haikiki yakni Tuhan (Rijal & Umiarso, 2017, p. 129). Manifestasi dari perintah dan larangan di dalam Al-Qur'an yaitu praktik-praktik ibadah yang diatur dalam syari'ah dan fiqh (hukum Islam).

Praktik ibadah yang terkandung di dalam buku *Secrets of Divine Love* menjadi pembahasan tersendiri dari beberapa bab buku ini, mengambil dari lima pilar Islam yaitu salat, zakat, puasa, serta haji. Lima pilar tersebut dijelaskan oleh A. Helwa untuk mengungkapkan

makna kebenaran yakni Allah SWT pada setiap ibadah. Ruang peribadatan umat muslim dalam arti murni menurut Muhammad Daud Ali ialah peribadatan dengan batas-batas kaidah yang berpola pada hubungan secara vertical atau manusia dengan Tuhan. Kaidah ibadah yang termasuk di dalamnya ialah *taharah* serta *arkan al-Islam* yaitu salat, zakat, puasa, dan ibadah haji (Abidin, 2012, p. 26). Berikut beberapa kutipan dari buku *Secrets of Divine Love* yang menunjukkan kebenaran dalam setiap ibadah sebagai bentuk nilai spiritual.

Pertama, praktik ibadah ialah salat. Di dalam salat banyak rahasia *Ilahi* yang seringkali terlewat karena dikarenakan salat dipandang sebagian besar manusia hanya bagian dari kewajiban yang mesti ditunaikan kepada Tuhannya. Salat bukan hanya perkara kewajiban melainkan kebutuhan dan bentuk kasih Allah SWT kepada hamba-Nya.

Prayer is about connection and conversation with the One who created you. We are called to pray not only because we want or need something from God, but because we are grateful for all that we have already been given.

It is not our prayer and worship of God that makes God love us, rather, it's God unconditional love for us that results in our worship. We do not pray for the love of God, but from the love of God. God's power inspires and allows us to pray, and it's that same divine power that we are calling to in prayer. As Rumi says, "I am a mountain. You call, I echo". (Helwa, 2022, p. 195).

Salat merupakan ibadah yang tidak mudah sebab membutuhkan konsistensi dan kesungguhan dalam menjalankannya, tetapi bagi orang-orang yang beriman hal tersebut lebih dari sekedar bentuk ketaatannya kepada Allah SWT. Bagi orang beriman salat berarti bergerak dalam kasih dan karunia Allah menanamkan jiwa terhadap rasa syukur terhadap segala sesuatu yang telah di berikan oleh Allah SWT. Salat ialah manusia dipanggil untuk menyadari betapa tidak berdayanya kita sebagai manusia dan sangat bergantung kepada Allah SWT, dengan menenggelamkan jiwa pada kasih *Ilahi* maka semakin memandang bahwa salat merupakan berkah *Ilahi* bukan kewajiban.

Kedua, menunaikan zakat. Selain di pandang sebagai kewajiban, zakat kerap kali dinilai sebagai kemampuan seseorang untuk menyerahkan sebagian hartanya kepada yang lebih membutuhkan. Hal tersebut mengaburkan esensi zakat karena pandangan seperti itu menghilangkan kerendahan hati dan menimbulkan kesombongan karena merasa “mampu” dengan segala materi yang dimilikinya. Perspektif tersebut dibalikkan oleh A. Helwa dalam buku *Secrets of Divine Love* sehingga zakat atau sedekah yang ditunaikan ialah bukan atas kemampuan manusia melainkan atas kemampuan Tuhan mengasihi hamba-Nya yang membutuhkan melalui manusi lain. Zakat ialah pemberian hak kepada yang berhak mendapatkan, ibarat tabungan ibadah yang dilakukan di dunia zakat ditunaikan sebagai media bagi manusia untuk selalu bersyukur, menyucikan manusia dari ketergantungan akan kekayaan dan materialis.

Zakat is a divine blessing from Allah, because it is trough the purification of our worldly attachments that we expand and progress in our spiritual life. The less we feed our egos, the more our spirits thrive. We get closer to God not through what we have, but through what we give. Since everything that is in our hands is perishing, it is only what we give for the sake of God that we ever really keep (Helwa, 2022, p. 206).

Kebenaran dari menunaikan zakat ialah bahwa zakat sebagai pengingat bahwa segala yang di dapat dan dimiliki manusia pada hakikatnya bukanlah milik manusia tetapi merupakan titipan Allah SWT, harta yang ada pada orang yang menunaikannya bukan lah miliki orang tersebut melainkan milik hak orang yang menerima zakat tersebut. Ketika seseorang menunaikan zakat berarti Allah SWT memilih orang tersebut untuk dapat mengelola harta yang ada padanya dan memberikan orang yang berhak menerimanya sebagai penyampaian kasih Tuhan melalui orang yang menunaikan zakat. Kebenaran dari zakat bahwa tidak ada lagi pemberi dan penerima, yang ada ialah bentuk kasih dan karunia Allah SWT melalui kebaikan dan tangan kita.

Ketiga, puasa Ramadhan. Ibadah puasa Ramadhan merupakan ajang untuk memperbaiki diri bagi umat Islam, dengan menahan diri dari segala bentuk larangan yang dapat membatalkan puasa itu sendiri dan menahan serta mengontrol keinginan ego dari perilaku yang merugikan. Puasa bukan tentang berkurangnya asupan makanan dan minuman sehingga berkurang berat badan, akan tetapi berkurangnya dosa-dosa dan proses belajar untuk lepas dari ego yang membelenggu manusia.

This month is an opportunity Allah gives us, to strengthen our faith and change our negative habits so that we can live from a place of higher consciousness-not for a single month, but for our entire lives. When we fast for the sake of Allah alone, we are showing Him that as much as we love to consume the pleasure of this world, our love for Him is greater. When we fast with full awareness of who we are fasting for, our hunger and thirst become acts of remembrance and worship of Allah (Helwa, 2022, p. 223).

Berpuasa ialah melepas energi dari indera fisik dan berfokus pada perbaikan spiritual, ketika berpuasa Ramadhan seorang muslim akan mengasah kembali shalatnya, membangun kebiasaan baik dan produktif, membersihkan jiwa dengan menunaikan zakat, melepaskan jiwa dari kungkungan ego.

Puasa pada bulan Ramadhan merupakan waktu untuk mundur dari kegiatan atau kebiasaan yang menjerumuskan pada kubangan dosa. Ketika puasa Ramadhan diri diarahkan untuk menahan diri dari ego, dosa, dan kebiasaan buruk yang menjauhkan diri dengan Allah SWT. Kebenaran akan puasa Ramadhan ialah menyerahkan segala kepada Allah bukan berarti tidak menyerah dengan apa yang ada pada kita tetapi bagaimana untuk bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah. Kebergantungan yang membuat manusia menghamba, kecintaan manusia pada nafsu membuatnya terpedaya. Sehingga puasa Ramadhan sebagai panggilan Allah kepada manusia untuk melepaskan hal-hal yang dapat memberatkannya, melalui Ramadhan bahwa jalan spiritual lebih

banyak tentang apa yang tidak dilakukan dari pada apa yang di lakukan, dengan berserah dan melepas nafsu yang tidak bermanfaat bagi manusia sendiri.

Keempat, haji sebagai sebuah perjalanan spiritual menuju Allah. Haji merepresentasikan semangat perjalanan seumur hidup manusia untuk kembali kepada Allah. Sebagaimana menyiapkan kematian maka seperti itulah menyiapkan haji. Sebagai sebuah perjalanan menuju Allah artinya setiap rangkaian ibadah haji serta hal-hal yang berkaitan dengannya ialah merepresentasikan Allah Swt, seperti halnya ka'bah yang tersimpan kebenaran di dalamnya

The structure of the Kaaba is cube-shaped, so it points to north, south, east, west, below, and above while not facing in any one particular direction, reminding us that God faces all directions simultaneously.

Today, the Kaaba is covered in a black cloth, wich wonderfully represents the endledd and transcendent nature the aoutcome when all color is absorbed without reflection. Similarly, God unites all diversity within His singularity. The Kaaba is empty inside, signifying that God cannot be captured or contained in any finite form... (Helwa, 2022, p. 246).

Umat Islam tidak memandang ka'bah sebagai rumah dimana Allah tinggal. Mengelilingi ka'bah sebagai niat untuk beribadah kepada Allah dengan memutarinya dengan berlawanan arah jarum jam berarti hubungan manusia dengan Allah di luar dari batas waktu, tempat, bahwa perjalanan menuju Allah tidak pernah berakhir. Tujuan dari tiap rangkaian ibadah haji ialah melepaskan keterikatan manusia dari dunia agar merasakan kedekatan dengan Allah SWT. Haji merupakan perjalanan menuju Allah, maka setiap momen yang di hadapi, di lalui dalam kehidupan merupakan representasi dari haji.

The roads to the Kaaba are infinite and many, but the goal is one. Our journey on Earth is a pilgrimage from Allah to Allah. Every inhale and exhale belongs to Him. Every time you sleep you return to Allah, and every morning by His mercy you are returned to your body. Hajj is now. In this very moment, you are orbiting a Kaaba in your life. Just as the Earth spins around its own axis, we

humans orbit a central point. What is your Kaaba? (Helwa, 2022, p. 254).

Kebenaran dari ibadah haji ialah segala sesuatu yang menjadikan fokus kita pada selain Allah itu merupakan Tuhan palsu. Dalam perjalanan kehidupan manusia berputar di dunia yang sekitarnya di kelilingi oleh kefanaa yang suatu saat akan hilang, pergi, ditinggalkan, hancur, dimana kedamaian tidak akan ditemukan ketika bergantung pada hal tersebut. Haji mengajarkan manusia untuk melepaskan kesenangan yang sifatnya sementara dengan *laa ilaaha* (tiada Tuhan) sebelum menyatakan keyakinannya pada yang tunggal dan abadi *illallah* (selain Allah).

Hajj is about giving up our limitations and our pictures of how reality should be, to become receptive to everything that God wants to create through us. When the veils of our misperception are removed we come to find that the door to the Divine has always resided in the Kaaba of our own sacred hearts (Helwa, 2022, p. 255).

Dengan ibadah haji Allah hadirkan pelajaran bagi manusia untuk melepas dunia yang fana dan berpegang pada Allah yang kekal. Ketika seorang muslim melaksanakan haji, ia pergi bukan untuk memperoleh sesuatu darinya melainkan untuk melepas kemelekatan guna memmanifestasikan diri yang sesungguhnya.

Praktik ibadah sebagai salah satu indicator nilai kebenaran sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, bahwa praktik ibadah yang digambarkan di dalam buku *secrets of divine love* mencakup salat, zakat, puasa, serta ibadah haji masuk dalam koridor kaidah ibadah sebagaimana Muhammad Daud Ali memaparkan bahwa ruang peribadatan umat muslim ialah batas-batas kaidah baik secara vertical maupun horizontal yang di dalamnya termasuk *arkan al-Islam* (salat, zakat, puasa, dan ibadah haji) (Abidin, 2012, p. 26).

Ruang peribadatan ini diatur dalam koridor *syariah* dan *fiqh* yang secara operasional mencakup segala tindakan serta segala aspek dalam

kehidupan manusia, dimana *syariah* dan *fiqh* yang di dalamnya mengatur ruang peribadatan atau praktik ibadah ialah bentuk manifestasi dari bentuk-bentuk perintah dan larangan yang berasal dari Al-Qur'an dan sunnah yang kemudian mengantarkan manusia kepada kebenaran yang hakiki yakni Tuhan (Rijal & Umiarso, 2017, p. 129).

Praktik ibadah sebagai bentuk dari pengejawantahan Al-Qur'an dan sunnah diatas sebagai suatu nilai kebenaran sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Syaitibi bahwa terdapat tiga macam dalil yakni salah satunya ialah dalil teks Al-Qur'an dimana Al-Qur'an dan agama merupakan wujud bantahan bahwa diakui adanya kebenaran yang sesuai dengan kebenaran mutlak, ialah kebenaran yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an (Yasin, 2008, p. 14).

Maka praktik ibadah baik dalam bentuk salat, puasa, zakat dan haji atau yang lainnya sebagaimana yang telah disebutkan diatas merupakan suatu kebenaran sebab berasal dari dalil Al-Qur'an yang sebelumnya telah disebutkan oleh Al-Syiatibi. Dan pemahaman akan dalil-dalil Al-Qur'an merupakan bentuk dari proses berpikir, kemudian kebenaran dari suatu nilai tidak hanya dibuktikan secara empiric tetapi juga melalui penghayatan. Oleh karena itu pemahaman dan penghayatan akan dalil-dalil Al-Qur'an sehingga menemukan apa yang wajib, apa yang sunnah, apa yang halal dan haram, maupun boleh atau tidak ialah suatu kebenaran.

b. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual di dalam Islam dicapai ketika orang-orang yang beriman telah mencapai level tertinggi dari hubungannya dengan Allah. Kecerdasan spiritual bagi seorang muslim nampak pada bagaimana ia mendapatkan pengetahuan dari hubungannya dengan Allah di setiap ibadah maupun segala aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam buku *Secrets of Divine Love* terdapat satu bab yang membahas mengenai dimensi spiritual Islam dimana di dalamnya

menyebutkan iman, islam, dan ihsan sebagai gambaran bagaimana iman, islam, dan ihsan di maknai di hayati serta di jalankan secara benar dengan menyiratkan pengetahuan spiritual.

Setidaknya ada tiga kondisi dimana seseorang dapat mencapai kecerdasan spiritual jika melakukannya dengan benar yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. Orang-orang beriman yang memenuhi tiga kondisi yakni islam, iman dan ikhsan dengan benar akan mencapai tingkat spiritual tertinggi, mengalami hubungan yang dekat dengan Allah dimana setiap niat, tindakan, perasaan mereka terhubung dengan Allah, hatinya terbuka dan memahami tentang Allah. Capaian dari kecerdasan spiritual ialah orang yang beriman akan mendapatkan pengetahuan melalui kebenaran intuitif atau kemampuan spiritual guna memahami segala sesuatu secara intuitif (Ab. Wahab & Karia, 2020, p. 3).

Pengetahuan spiritual atau kecerdasan spiritual dalam buku *Secrets of Divine Love* disaratkan pada tiga kondisi yaitu, *Islam*; Islam dalam buku *Secrets of Divine Love* di maknai sebagai bentuk penyerahan diri (*to surrender in peace*). Islam sebagai maqam pertama sebagai jalan penyerahan diri dalam Islam, islam di dasarkan pada syariah yakni hukum mengenai rukun Islam dan hal-hal yang diatur dalam kehidupan muslim. Bahwa syariah dalam Islam dimaksudkan untuk menunjukkan jalan kepada kita dalam menjalani kehidupan sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits serta berbagai keterangan dari para ulama yang berubah sesuai dengan perubahan zaman ialah dengan menjalankan segala perintah Allah serta menjauhi larangannya.

The word Islam means “to surrender, to submit” and comes from the triliteral root sin-lam-mim, which also can mean “well-being, completion, freedom, and peace,”. Linguistically, then, the word Islam can be said to mean “to surrender in peace,” for it is only when we submit as a servant to God that we are liberated from the enslavement of our ego (Helwa, 2022, p. 117).

Kutipan di atas jelas bahwa Islam berarti menyerah, tunduk, patuh atau dapat juga diartikan sebagai kebebasan, kedamaian maka dari segi bahasa Islam ialah penyerahan dengan kedamaian, Islam ialah tunduk

kepada Allah dan merendahkan ego. Dari analisis kutipan di atas di dapatkan bahwa Islam merupakan bentuk penyerahan diri sebagai hamba kepada Allah dalam wujud beribadah dan mengerahkan segala aktivitas kehidupan untuk mendekatkan diri pada apa yang menjadi perintah Allah serta menjauhkan diri dari larangan-Nya dalam bentuk *syariah*. Hukum *Ilahi* (*syariah*) membimbing manusia melewati kehidupan dari jalan kegelapan, kebuntuan, ketidakpastian kepada jalan yang *hanif*.

To surrender is not give up, give in, or lose; rather it means being with what Allah has written for you by embracing, in faith, gratitude, and with complete trust, that “Allah is the best of planners” (3:54). Submission to Allah begins with acknowledgement that every moment we have been given is a gift from Allah that we can neither ignore nor change (Helwa, 2022, p. 117).

Berserah kepada Allah tidak berarti berhenti berusaha akan tetapi melunakkan ego kita dengan berhenti berpikir akan hasil dari apa yang di lakukan; berhenti mengontrol hasil atas setiap pilihan yang di buat. Menyerah kepada Allah berarti merubah diri menjadi individu yang fleksibel, bahwa tidak semua hal di dunia ini dapat berjalan sesuai dengan control atas kemauan kita sebagai manusia, berserah berarti merubah mindset dan berprasangka baik kepada Allah bahwa apa yang terjadi memang bagaimana seharusnya sesuatu itu terjadi. Alam semesta sepenuhnya berada di bawah control Allah, hanya ketetapan Allah yang berlaku atas setiap rencana manusia.

Kepatuhan dan ketaatan manusia akan setiap aturan dan hukum Allah akan membentuk struktur moral yang seragam, membangun wadah ketaatan. Sebagaimana segala sesuatu yang mempunyai bentuk, esensi dan tujuan tidak lain untuk membawa esensi tersebut kepada tujuan yakni ketaatan pada aturan dan hukum Allah. Islam sebagai membuat wadah untuk menempatkan iman guna di dayagunakan.

Iman, maqam kedua setelah Islam sebagai jalan spiritual mengacu pada yang ghaib, keyakinan, berkaitan dengan persepsi manusia sebagai hamba terhadap Allah serta kaitannya dengan akhirat. Jika Islam lebih pada apa yang dilihat, tampak, wujud maka iman ialah yang tersembunyi. Iman merupakan realitas batin yang membawa nilai dan makna kepada perilaku lahir manusia. Iman sebagai sesuatu yang tertanam kuat di dalam jiwa ialah kepercayaan kepada Allah, membiarkan hati terbuka akan cahaya dan cinta Allah, iman ialah tentang kepercayaan yang tulus kepada Allah untuk menuju kesaksian yang lebih dalam lagi mengenai Allah.

At its core, surrendering in faith is the acknowledgment that although we may not have power over the outcomes of our life, we always have the freedom to choose the state of our spirit, in meeting the trials and blessings that are written for us. Some make the mistake of thinking faith is a feeling, when in fact in many ways it is a choice to be open to what Allah has already given us. At its essence, faith is having the trust and patience to hold on to your relationship with God through the changing winds of your feelings and circumstance (Helwa, 2022, p. 119).

Iman bukan hanya sekedar apa yang diyakini oleh hati, diucapkan oleh lisan dan yang nampak pada perbuatan tetapi iman ialah menyadari kebijaksanaan Tuhan melintasi ruang dan waktu, iman ditumbuhkan dengan menatap fakta tentang segala yang di buat, di ambil, di pilih, berbagai keputusan manusia berdasarkan persepsinya yang bias terkait masa lalu, cara pandang terhadap apa yang ada dan terjadi saat ini, serta masa depan yang tidak dapat di ketahui. Bahwa menyadari keterbatasan pengetahuan, mengesampingkan ego dan meyakini hikmah Allah, karena keterbatasan manusia hanya melihat dan berpikir yang sekarang sedang Allah tahu sepenuhnya tentang yang lalu, sekarang, serta yang akan datang.

So long as we are on Earth, there is no finish line that we can reach where we can stop trying or striving toward growth. In the same way that if a bodybuilder stops working out, he begins to lose the muscle that he has gained over time, when we stop doing

our practices, our faith weakens. It is important to understand that just as there's no magic pill to obtaining the physical body we seek to have, there is no shortcut to becoming spiritually strong (Helwa, 2022, p. 121).

Iman ialah sesuatu yang berkembang dapat berubah naik dan turun, sehingga iman harus terus di latih dan di kembangkan. Jika dengan Islam kita menyerahkan diri kepada Allah dengan tawakkal maka iman ialah ketika dalam keadaan berserah dan menyadari keterbatasan diri sebagai manusia dipahami sebagai ruang yang tercipta untuk mengalami karunia dan rahmat Allah. Tidak jarang Allah menguji hamba-Nya dengan jatuh, sakit, kecewa melainkan agar manusia tetap berada pada koridor imannya. Dengan begitu manusia dapat memahami bahwa tidak ada yang lebih berkuasa dan kekal atas segala sesuatunya kecuali hanya Allah, melalui rasa sakit dan usaha Allah memanggil hamba-Nya untuk bersandar.

Keyakinan yang di tancapkan di dalam hati, di ucapkan dengan lisan, dan di amalkan dengan tindakan bukan lah pernyataan iman secara pasif tetapi aktif, pada hakikatnya iman yang sejati ialah bagaimana diri bukan hanya berinteraksi dengan Yang Menciptakan tetapi juga dengan seluruh yang Dia ciptakan. Dengan mematuhi syariah Islam dan menjadi cerminan dari sifat-sifat Allah maka wadah iman akan semakin luas, Islam yang tanpa iman bagaikan tubuh yang tidak memiliki jiwa sedangkan iman tanpa Islam maka tidak dapat dibendung.

Ihsan, dengan menggabungkan Islam dan iman selanjutnya seorang muslim akan mengalami kesadaran akan Maha Hadir-Nya. Ketika seseorang telah mencapai ihsan dimana melewati dualitas iman dan Islam berarti ia telah mencapai keunggulan spiritual yang di dalam buku *Secrets of Divine Love* disebut sebagai *Seeing God Everywhere*.

Even the higher levels of spiritual awareness, our sight will falter, but our refuge from our fallibility and faltering is to trust that God will never falter in His witnessing of us. Ihsan is when you are in a constant state of awareness of Allah's all-encompassing love for

you. When we understand that God sees us even when we don't see Him, we are reminded that His mercy and love are not dependent on our fragile vision of Him, but on His All-encompassing Sight (Al-Basir) (Helwa, 2022, p. 123).

Dari kutipan di atas didapatkan bahwa ihsan ialah tingkat yang lebih tinggi dari kesadaran spiritual, seseorang yang berada pada level ihsan dimana kondisi dirinya telah pada keadaan sadar secara konstan pada koridor cinta Allah yang meliputi segalanya. Melihat segalanya sebagai pengetahuan akan Tuhan, setiap tindak tanduknya berdasar pada aturan Tuhan seolah-olah Tuhan melihatnya meski dirinya sendiri tidak dapat menyaksikan Tuhan.

Ketika benar-benar pada kesadaran akan kebaikan Tuhan di setiap ciptaan-Nya. Ihsan berarti keadaan dari kebaikan yang independen dan tidak mengharapkan adanya timbal balik, seseorang yang terdapat ihsan pada dirinya melihat segala ciptaan Tuhan sebagai cerminan dari Tuhan itu sendiri. Ia dengan konsisten menyadari Tuhan di tiap kondisi, berusaha hadir dengan wajah apa pun yang Tuhan temui pada di setiap waktu. Kesadarannya akan keberadaan Tuhan di mana saja kemana pun wajahnya di hadapkan.

Saat semua keadaan menjadi cermin dari Tuhan dengan begitu setiap momen dalam kehidupan ini menjadi kesempatan untuk dapat menyaksikan Tuhan dan disaksikan pula oleh Tuhan. Islam berjalan pada amal lahir, iman pada amal batin, maka ihsan ialah niat bahwa segala aktivitas dalam kehidupan tidak lain hanya untuk Allah SWT.

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Hanya milik Allah timur dan barat, ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.” (Q.S Al-Baqarah ayat 115) (Kementerian Agama, 2019)

Ayat di atas telah menegaskan bahwa ke arah mana pun di dunia ini kita menghadap di situlah kita menjumpai Allah, maka apapun yang terjadi atas hendak penuh dari Allah. Berada pada maqam ihsan

merupakan penyerahan penuh pada kehendak Allah dan kepercayaan yang secara penuh diletakkan kepada Allah.

Ihsan berarti mengambil segala bentuk yang dihadapkan pada kehidupan baik berupa senang maupun sulit sebagai Tuhan, dalam ihsan tidak ada diri maupun hal-hal yang lainnya yang ada hanya Tuhan karena ihsan sebagai perjalanan dalam melampaui dualitas iman (batin) dan islam (lahir) untuk sampai pada kehadiran Tuhan.

Iman, Islam, dan ihsan merupakan bentuk dari kecerdasan spiritual di dalam buku *secrets of divine love*. Kecerdasan spiritual sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati sebagai bisikan kebenaran yang datang dari Allah yang Maha Kuasa. Kemampuan ini dapat membantu seseorang memahami nilai-nilai kebenaran dalam rohani (spiritual) dan mengambil keputusan yang benar. Kecerdasan spiritual di dalam Islam dicapai ketika orang-orang yang beriman telah mencapai level tertinggi dari hubungannya dengan Allah. Sebagai Yang Murni dan menyukai kemurnian, untuk menggapai kualitas dari level tertinggi tersebut Allah memberikan kecerdasan dalam hal pengetahuan.

A. helwa memaparkan level tertinggi dari hubungan manusia terhadap Tuhannya dalam iman, islam, dan ihsan. Ialah iman, islam, dan ihsan sebagai sebuah tingkatan atau maqam yakni Islam sebagai level pertama lebih pada apa yang dilihat, tampak, wujud, kemudian iman sebagai tingkatan lebih tinggi ialah yang tersembunyi. Iman merupakan realitas batin yang membawa nilai dan makna kepada perilaku lahir manusia. Iman sebagai sesuatu yang tertanam kuat di dalam jiwa ialah kepercayaan kepada Allah, membiarkan hati terbuka akan cahaya dan cinta Allah, iman ialah tentang kepercayaan yang tulus kepada Allah untuk menuju kesaksian yang lebih dalam lagi mengenai Allah. Dan ihsan sebagai level tertinggi dari hubungan dengan Allah, dengan ihsan seseorang dapat dikatakan mencapai kecerdasan spiritual karena ihsan

bukan hanya sebagai kebaikan tetapi pada level tersebut seseorang memandang semua aspek kehidupan sebagai wajah Allah. Bahwa segala aspek kehidupan ini sebagai cerminan dari Tuhan semesta alam.

Hal tersebut diamini oleh Wahab dan Karia bahwa Orang-orang beriman yang memenuhi tiga kondisi yakni Islam, iman dan ikhsan dengan benar akan mencapai tingkat spiritual tertinggi, mengalami hubungan yang dekat dengan Allah dimana setiap niat, tindakan, perasaan mereka terhubung dengan Allah, hatinya terbuka dan memahami tentang Allah. Capaian dari kecerdasan spiritual ialah orang yang beriman akan mendapatkan pengetahuan melalui kebenaran intuitif atau kemampuan spiritual guna memahami segala sesuatu secara intuitif (Ab. Wahab & Karia, 2020, p. 3).

Kecerdasan spiritual sebagai nilai kebenaran bahwa kecerdasan akan selalu berkaitan dengan aktivitas akal, dimana peranan akal ini sangat besar. Al-syaitibi mengungkapkan bahwa dalil akal bersifat rasional dan akal merupakan pemberian Allah tidak untuk sia-sia, oleh karena itu akal perlu dimanfaatkan dengan mengingat kerelatifannya. Bahwa akal bergantung kepada kebenaran yang relative, ketika individu menemukan sesuatu yang lebih benar serta dapat dipertanggungjawabkan maka harus siap meninggalkan yang lalu. Manakala kebenaran relative bertentangan dengan kebenaran yang mutlak maka ia harus berpindah pada kebenaran yang mutlak. Dan kebenaran sendiri ialah hasil dari upaya manusia dengan akalnya (Yasin, 2008, p. 14).

c. Harmoni

Harmoni merupakan keselarasan dengan diri sendiri, orang lain, dan alam semesta dapat membantu seseorang merasakan kebenaran rohani dan hidup dengan damai (Thpanorama, n.d.). Di dalam Islam, harmoni dipandang dari prinsip kesadaran diri atau kebebasan individu untuk memilih, tidak adanya paksaan dari pihak lain hal tersebut

menjadi dasar hukum Islam yang oleh karenanya memungkinkan diterapkannya pahala dan hukuman. Kebebasan individu dalam memilih mengharuskan seseorang bersikap toleran (Kamil, 2022, pp. 57–58).

Pada permulaan buku *Secrets of Divine Love*, A. Helwa telah menegaskan pada setiap kalimat yang ditulisnya bahwa dengan karyanya ia menunjukkan harmoni mengenai spiritual Islam yang memang menjadi topik utama dalam buku tersebut. Di satu sisi buku tersebut membahas mengenai spiritual Islam dimana target utama dari buku ini ialah umat Islam itu sendiri atau orang-orang yang ingin lebih mendalami Islam, sedangkan di sisi lain keseluruhan dari buku tersebut menghadirkan pandangan spiritual, inspirasi serta semangat bagi orang-orang yang berada pada tepi jurang imannya.

Harmoni yang ditunjukkan A. Helwa dalam buku *Secrets of Divine Love* salah satunya dalam tulisannya mengenai *Celebrating Our Spiritual Similarities, Sunni Shia and Sufi Imams* dan *I Am Muslim*. Dalam ketiga sub tema tersebut A. Helwa berusaha menjembatani Islam utamanya antara muslim satu dengan muslim yang lain pada praktik berbeda dan dengan agama atau kepercayaan lain dengan kebenaran spiritual universal.

Pada sub bab *Celebrating Our Spiritual Similarities* nilai kebenaran mengenai harmoni ini di gambarkan melalui perbedaan aliran atau praktek ibadah umat muslim yang kerap kali memunculkan perdebatan seperti halnya kelompok-kelompok sunni, syiah, dan sufi. Perbedaan yang muncul dari kelompok-kelompok tersebut hanyalah mengenai perselisihan historis dari waktu ke waktu sehingga segala perselisihan tersebut berusaha di redakan dengan menyamakan persepsi spiritual Islam yang bermuara hanya demi Allah SWT. Di samping itu seringkali umat muslim lebih mudah untuk membangun hubungan dengan orang-orang yang berbeda agama dan kepercayaan dibandingkan dengan sesama umat muslim sendiri, oleh karena itu A. Helwa menulis tujuan dari buku *Secrets of Divine Love* yang membawa

harmoni bukan hanya pada diri umat muslim sendiri tetapi juga di dunia sekitarnya.

The purpose of this book is not to engage in historical debates, but rather to offer an inspiring, uplifting, and spiritual take on the beliefs, practices, and principles that millions of Muslims share. As believers, we can always find common ground through our mutual longing for God (Helwa, 2022, p. xxvi).

Kutipan diatas menunjukkan tujuan dari buku *Secrets of Divine Love* guna menjadi penghubung umat muslim dan orang-orang dengan kepercayaan berbeda. Ketika narasi mengenai intra dan antar agama di bawa ke ranah public tidak sedikit yang menggandengnya dengan gagasan mengenai toleransi, maka di dalam buku *Secrets of Divine Love* menjadikan Al-Qur'an sebagai referensi utama mengenai toleran dan lebih dari pada itu membuka hubungan dengan terbuka kemudian saling mengenal dan memberi ruang satu dengan lainnya tanpa mengorbankan Tuhan.

Membangun hubungan dan menjauhkan diri dari menilai orang berdasarkan label membuka kesempatan untuk mengenal dengan apa adanya tanpa diskriminasi, sebagai manusia yang hidup dengan dinamis tidak selalu berpihak pada interpretasi sejarah dan teologis tertentu tetapi dengan mematuhi Al-Qur'an kita keluar dan melihat berbagai perspektif untuk dapat membangun hubungan yang tidak selalu berdasar pada aspek sejarah semata.

I'm not saying that we should ignore our differences; but rather, that it is important to remember that how someone actually experiences and manifests their faith says much more about their relationship with Allah than a label does. It is arrogant to assume that we know everything about someone or their faith based on an article we read online or a sermon we heard. Plus, the truth will never have a chance to blossom if we keep cutting people out of our lives or religion that we do not agree with. After all, only God can see into a person's heart, so only God can say who has genuine faith in their hearts. It is not up to us to make that decision (Helwa, 2022, p. xxvi).

Komunikasi antar dan intra agama dapat dilakukan jika fokusnya ada pada prinsip-prinsip moral bersama, dengan menjadikan Al-Qur'an

sebagai pedoman, Nabi Muhammad sebagai teladan. Bukan menunjukkan jalan mana yang paling benar tetapi berupaya mengingatkan komunitas antar dan intra agama akan urgensi toleransi, khususnya membawa harmoni pada komunitas muslim bagaimana pun praktek yang di lakukan jika berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah maka dapat membangun jembatan pemahaman serta menghadirkan cinta satu dengan lainnya.

For the many who have asked whether I am Sunni or Shia or Sufi, I answer "I am Muslim." The Prophet Muhammad SAW was a Muslim. His family members, such as Imam Ali, were Muslim. His righteous companions called themselves Muslim. His daughter, the beloved Fatima Zahra, was a Muslim. As a follower of the traditions of the Prophet SAW, as a follower of the family of the Prophet SAW, as a follower of the righteous companions of the Prophet SAW, and as a student of incredible teachers and the friends of God, I cannot call myself anything other than Muslim (Helwa, 2022, pp. xxviii–xxix).

Nilai kebenaran salah satunya yakni harmoni dalam buku *Secrets of Divine Love* di gambarkan melalui pernyataan-pernyataan A. Helwa pada kutipan-kutipan di atas. Bahwa toleransi yang di bangun bukan hanya antar-agama tetapi juga intra-agama, bagaimana mencintai orang-orang yang berusaha menjadi lebih baik lagi, orang-orang yang berupaya menemukan jalan untuk menggapi iman mereka, menghormati kebebasan setiap orang dalam memilih jalan spiritualnya, melihat mereka dengan kaca mata keindahan, kreativitas, dan cinta *Ilahi*. Sebagaimana A. Helwa mengatakan dalam bukunya *The spiritual secrets tucked in between the pages of this book are little clues and signposts of how to return to the One-who we sometimes lose sight of, but who never loses sight of us.*

Harmoni sebagai sesuatu yang melekat pada buku *Secrets of Divine Love*, sebagai peneliti a. helwa sendiri telah menekankan hal tersebut pada awal-awal bab yang ditulisnya. Ia menggambarkan harmoni sebagai suatu keselarasan baik dalam konteks agama maupun diluar hal itu, khususnya dalam konteks agama ia memaparkan baik intra

maupun antar agama dapat menggunakan bukunya sebagai pengetahuan akan cinta *Ilahi*, bagaimana perjalanan spiritualnya kemudian dapat dijadikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan manusia dengan Tuhan dan secara khusus mengenai Islam.

Dalam konteks agama baik intra maupun antar agama sebagaimana yang telah dipaparkan di atas konsep harmoni ini sebagai suatu keselarasan yang walaupun dalam konteks beragama tetapi di dalamnya juga membahas mengenai keselarasan dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta yang kemudian dapat membantu seseorang untuk merasakan kebenaran rohani dan hidup dengan damai.

Fokus harmoni oleh a. helwa di dalam bukunya secara khusus ialah pada internal umat Islam dimana pada dewasa ini tidak sedikit selisih paham antar kelompok Islam yang satu dengan yang lain, maka melalui bukunya a. helwa menekankan bahwa meski ada perbedaan baik dari praktik ibadah dan sebagainya antar umat muslim tetapi tetap sebagai Islam terlepas dari adanya perbedaan tersebut. Umat Islam tetapi Islam yang harus menghargai satu dengan yang lainnya, tidak memandang gender, suku, atau bahkan aliran agama Islam yang manapun.

Hal tersebut sejalan dengan konsep harmoni menurut Kamil bahwa Harmoni dalam internal umat muslim di lihat dari konsep *ukhuwwah Islamiyah* seperti yang telah di tegaskan di dalam Al-Qur'an bahwa sesama muslim ialah saudara meski ada perbedaan diantaranya baik itu mazhab, gender, suku, dan lainnya. Sebagai saudara umat muslim di larang menghina, menjelekkkan dan berprasangka tidak baik kepada sesama. Harmoni dalam islam di pandang dari prinsip kesadaran diri atau kebebasan individu untuk memilih, tidak adanya paksaan dari pihak lain hal tersebut menjadi dasar hukum Islam yang oleh karenanya memungkinkan diterapkannya pahala dan hukuman. Kebebasan individu dalam memilih mengharuskan seseorang bersikap toleran (Kamil, 2022, pp. 57–58).

Harmoni sebagaimana paparan diatas sebagai suatu kebenaran manusia. Pada dewasa ini tidak sedikit pertanyaan mengenai peranan agama bermunculan seperti yang disinggung oleh A helwa dalam bukunya, bahwa pertanyaan-pertanyaan mengenai agama baik dalam konteks intra maupun inter agama dapat dikatakan sebagai kebenaran karena pertanyaan dari suatu hal tersebut merupakan tanda bahwa manusia berpikir. Bertanya merupakan refleksi pemikiran guna menemukan jawaban, dan jawaban yang diharapkan ialah suatu kebenaran. Maka manusia merupakan makhluk yang mencari kebenaran (Yasin, 2008, p. 11).

Sehingga harmoni dalam buku *Secrets of Divine Love* secara keseluruhan sesuai dengan ungkapan Nurdin bahwa agama diturunkan bukan untuk mempolarisasi manusia atau menghakimi melainkan untuk memberi arah pencarian kebenaran yang caranya dapat berbeda-beda (Nurdin, 2014, p. 173).

B. Implementasi Buku *Secrets of Divine Love* karya A. Helwa dalam Desain Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang secara mendasar untuk memupuk akhlak peserta didik dengan pembiasaan serta pengamalan ajaran Islam secara *kaffah* (Syarifuddin, 2018, p. 14). Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti berlandaskan akidah dan akhlak Islam. Dengan akidah Islam pelajaran ini berisi mengenai keesaan Allah SWT yang merupakan sumber utama nilai-nilai kehidupan untuk manusia dan alam semesta. Berlandaskan akhlak Islam berarti manifestasi dari Aqidah serta bentuk landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti menselaraskan, mensesikan, dan menyeimbangkan iman, islam dan ihsan dalam wujud (Syarifuddin, 2018, pp. 14–15). Bahwa pendidikan tersebut dilakukan guna menanamkan serta mengembangkan ajaran serta nilai-nilai Islam kepada peserta didik supaya menjadi pandangan hidupnya baik dari segi berpikir maupun berperilaku. Oleh karena itu PAI dan Budi Pekerti merupakan suatu usaha untuk dapat

membentuk pribadi peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam serta prinsip-prinsip moral bersama.

Supaya tujuan dari pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat tercapai maka pendidik penting untuk membuat desain pembelajaran yang efektif sehingga tujuan pembelajaran mudah tercapai. Dalam membuat desain pembelajaran pendidik dituntut kreatif dan tepat memilih komponen pembelajaran. Salah satunya yaitu dalam hal pemilihan media pembelajaran dalam sebuah rancangan modul ajar. Media pembelajaran yang menarik dan mudah diakses akan berdampak kepada peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Dari banyaknya media jenis media pembelajaran, buku dengan genre motivasi Islami menjadi salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Di era saat ini pembelajaran PAI dan Budi Pekerti membutuhkan media yang menarik dan menggugah semangat belajar guna memperluas khazanah keIslaman.

Menjadikan buku sebagai media pembelajaran PAI dan Budi Pekerti ini mengacu pada konsep Wina Sanjaya mengenai perkembangan media pembelajaran yaitu media sebagai sumber belajar. Bahwa kemajuan dan perkembangan pengetahuan serta teknologi telah membawa perubahan paradigma pembelajaran pada proses penyampaian materi kepada peserta didik, dimana penggunaan media pembelajaran tidak lagi sebatas pengirim pesan (*content oriented*), tetapi juga sebagai sumber belajar untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran (*learning resource*). Media pembelajaran dikemas sesuai dengan kondisi peserta didik baik dalam aspek potensi, minat bakat, dan gaya belajar yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu media pembelajaran digunakan sesuai dengan kebutuhan (Sanjaya, 2016, pp. 11–12). Buku pada penelitian ini digunakan sebagai media pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sebagai sumber belajar peserta didik dengan mempertimbangkan kebutuhan dari peserta didik yang kemudian diharapkan dapat memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Sebagai media pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, buku dengan genre motivasi Islam seperti yang digunakan peneliti yaitu *Secrets of Divine Love* diharapkan dapat membantu pendidik menyediakan proses belajar mengajar yang menarik, menyenangkan, menggugah semangat belajar, serta meningkatkan keinginan tahu peserta didik akan materi pelajaran melalui buku tersebut. Peserta didik yang pada jenjang menengah atas khususnya dinilai sudah bisa menalar secara baik, sehingga ia mampu untuk dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam buku. Dengan kemampuan menalar, membantu peserta didik aktif, memudahkan memahami materi dalam proses pembelajaran utamanya pada materi terkait nilai-nilai spiritual yang terdapat pada buku, hal tersebut juga akan berpengaruh serta memotivasi peserta didik untuk melakukan perubahan secara kepribadian kearah yang lebih baik, dan mengembangkan imannya untuk konsisten pada koridor spiritual Islam sesuai dengan yang dipresentasikan pada buku *Secrets of Divine Love* karya A. Helwa.

Terdapat berbagai tema yang menyinggung nilai-nilai spiritual dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada jenjang pendidikan menengah atas, salah satunya ialah Mencintai Allah Swt., *khauf, raja'*, dan *tawakal*. Materi tersebut diajarkan pada kelas X. Capaian yang muncul pada kelas tersebut pada fase E yaitu Peserta didik dapat menganalisis cabang iman hakikat Mencintai Allah Swt., *khauf, raja'*, dan *tawakal* dan Peserta didik dapat menganalisis tanda-tanda Mencintai Allah Swt., *khauf, raja'*, dan *tawakal*. Penggunaan materi tersebut juga memberatkan komponen-komponen yang ada dalam desain modul ajar yang digunakan. Selanjutnya berdasarkan kedua capaian pembelajaran tersebut dan dari apa yang telah dijelaskan dalam penelitian ini terkait dengan nilai-nilai spiritual dalam buku *Secrets of Divine Love*, oleh karena itu buku tersebut dapat digunakan sebagai bagian dari media pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Pada penelitian ini implementasi dari buku *Secrets of Divine Love* dalam desain pembelajaran PAI dan Budi Pekerti disusun dalam bentuk modul ajar yang terdiri dari beberapa komponen yang kompleks. Berikut contoh modul

ajar berdasarkan capaian pembelajaran pada fase E, pada materi Mencintai Allah Swt., *khauf, raja*’, dan *tawakal* dengan salah satu media pembelajarannya buku *Secrets of Divine Love*.

MODUL AJAR

A. Informasi Umum

Nama Penyusun	: Hani Prasetianingtiyas
Tahun Penyusunan	: 2023
Jenjang Sekolah	: SMA
Kelas	: X
Alokasi Waktu	: 3 Jp

B. Komponen Inti

Fase	: E
Elemen	: Akidah
Materi	: Memahami Hakikat
Tujuan Pembelajaran	:

1. Peserta didik dapat menjelaskan makna *mahabbatullah, khauf, raja*’, *tawakal*
2. Melalui diskusi kelompok peserta didik dapat menganalisis nilai-nilai spiritual mengenai hakikat mencintai Allah Swt., *khauf, raja*’, dan *tawakal* kepada-Nya, sehingga meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-cabangnya, dan tercermin pada akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
3. Melalui refleksi peserta didik mampu membiasakan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab yang merupakan cabang iman dalam kehidupan

Kata Kunci : *mahabbatullah, khauf, raja*’, *tawakal*

Pertanyaan pemantik/Inti :

1. Apa yang kamu ketahui tentang iman?
2. Bagaimana sikap kalian jika mendapatkan ujian musibah dari Allah?
3. Bagaimana hakikat mencintai Allah, takut kepada Allah, berharap kepada Allah, dan bertawakal kepada Allah?
4. Jelaskan manfaat dari penerapan sikap mencintai Allah, takut kepada Allah, berharap kepada Allah, dan bertawakal kepada Allah?

Kompetensi Awal

Peserta didik memiliki kemampuan awal dalam memahami hakikat mencintai Allah, takut kepada Allah, berharap kepada Allah, dan bertawakal kepada Allah

Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, Bernalar Kritis.

Sarana dan Prasarana

Fasilitas pembelajaran yang diperlukan diantaranya LCD Projector, speaker aktif, multimedia pembelajaran interaktif, komputer/laptop, printer, jaringan internet, handphone, kertas karton, spidol warna atau media lain yang dibutuhkan. Sarana dan prasarana ini bisa disesuaikan dengan kondisi di sekolah masing-masing.

Target Siswa : Kategori siswa dalam proses pembelajaran ini adalah siswa regular/tipikal

Jumlah Peserta Didik : 36

Ketersediaan Materi : Alternatif penjelasan, metode, atau aktivitas, untuk siswa yang sulit memahami konsep

Moda Pembelajaran : Tatap muka

Materi ajar, alat dan bahan:

1. Materi atau sumber pembelajaran yang utama: Buku Teks PAI dan Budi Pekerti SMA kelas X (Kemdikbud Tahun 2021). Adapun sumber pembelajaran dari internet diantaranya:
 - a. <https://www.nu.or.id/daerah/cinta-kepada-allah-harus-tanpa-alasan-ZxtX3>
 - b. <https://bersamadakwah.net/khauf-dan-raja/>
 - c. <https://suaramuhammadiyah.id/2020/05/03/urgensi-keseimbangan-antara-ikhtiar-dan-tawakal-dalam-kehidupan/>
2. Buku *Secrets of Divine Love* yang dikases dari <https://drive.google.com/drive/u/0/search?q=SECRETS>
3. Alat dan bahan yang diperlukan: papan tulis, spidol, alat tulis

Kegiatan pembelajaran utama

Pengaturan peserta didik

1. Individu
2. Kelompok (> 3 peserta didik)

Metode

1. Ceramah
2. Diskusi

Asesmen

1. Asesmen dilakukan melalui asesmen individu dan kelompok
2. Jenis asesmen
 - a. Penilaian diskusi kelas (observasi)
 - b. Penilaian pengetahuan (tes tulis)
 - c. Penilaian keterampilan (produk)

Persiapan pembelajaran

1. Guru memeriksa dan memastikan semua sarana dan prasarana yang diperlukan tersedia
2. Memastikan bahwa ruang kelas sudah bersih, aman dan nyaman
3. Menyiapkan multimedia dan perangkat pembelajaran interaktif

Urutan kegiatan pembelajaran

1. Pendahuluan
 - a. Menyiapkan media berupa laptop, LCD projector, speaker aktif, media pembelajaran interaktif, handphone, spidol, kertas, serta media lainnya
 - b. Guru membuka pelajaran dengan salam dan meminta peserta didik berdoa bersama dan tadarus Q.S. Al-Baqarah /2:165, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran peserta didik, kerapihan, serta posisi tempat duduk peserta didik
 - c. Guru menyapa setiap peserta didik dengan menanyakan kondisi masing-masing
 - d. Guru memperhatikan dan mengondisikan kesiapan belajar peserta didik berupa kerapian pakaian, tempat duduk, dan posisi
 - e. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan dan kegiatan pembelajaran
 - f. Guru menyampaikan apersepsi dengan menghubungkan materi bab ini dengan materi bab 2 mengenai analisis makna syu'abul iman. Mencintai Allah Swt., *khauf*, *raja'*, dan *tawakal* yang merupakan cabang-cabang iman
 - g. Guru mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan buku *Secrets of Divine Love* yang telah ditugaskan pada pertemuan sebelumnya untuk dibaca dan membuat synopsis, kemudian guru memeriksa tugas tersebut
 - h. Guru membagi peserta didik ke dalam 6 kelompok masing-masing kelompok berjumlah 6 orang
2. Kegiatan Pembelajaran Inti
 - a. Mengamati

- 1) Guru meminta peserta didik untuk mengamati infografis dan video yang berisi materi tentang *mahabbatullah, khauf, raja* ', dan tawakal kepada Allah Swt yang ditampilkan oleh guru
- 2) Guru memberikan informasi tambahan untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap infografis tersebut
- 3) Guru meminta peserta didik untuk mengamati gambar (tadabur) dan menuliskan pesan-pesan moral pada setiap gambar
- 4) Peserta didik dan guru bersama-sama membaca Q.S. Al-Baqarah /2:165
- 5) Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai *mahabbatullah, khauf, raja* ', dan tawakal kepada-Nya

b. Menanya

- 1) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanggapi dari kegiatan mengamati tentang *mahabbatullah, khauf, raja* ', dan tawakal kepada-Nya
- 2) Peserta didik mengajukan pertanyaan tentang perilaku *mahabbatullah, khauf, raja* ', dan tawakal kepada-Nya
- 3) Guru mengajukan pertanyaan individu tentang makna *mahabbatullah, khauf, raja* ', dan tawakal kepada-Nya
- 4) Guru memberikan tugas kepada peserta didik secara berkelompok untuk mencari nilai-nilai spiritual *mahabbatullah, khauf, raja* ', dan tawakal kepada-Nya dalam sinopsis buku *Secrets of Divine Love* berdasarkan pemahaman dan pengalaman, selanjutnya dianalisis hasil diskusi dengan realita kehidupan saat ini

c. Eksplorasi

- 1) Peserta didik menjawab pertanyaan individu dari guru
- 2) Peserta didik secara berkelompok membaca synopsis buku *Secrets of Divine Love* yang telah dibuat oleh masing-masing peserta didik. Sehingga setiap kelompok terdapat lima synopsis buku *Secrets of Divine Love*, kemudian kelima synopsis tersebut dibaca secara bergantian oleh anggota kelompok masing-masing

- 3) Setelah membaca buku *Secrets of Divine Love* dari masing-masing anggota, maka dapat saling bertukar informasi tentang cerita *Secrets of Divine Love* dan saling melengkapi dalam merumuskan jawaban dari tugas yang diberikan guru. Setiap anggota kelompok juga memiliki buku *Secrets of Divine Love* dalam bentuk file pdf sebagai referensi guna membantu pengerjaan tugas
- 4) Anggota kelompok saling berdiskusi terkait nilai-nilai spiritual *mahabbatullah, khauf, raja'*, dan tawakal kepada-Nya berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka. Kemudian, masing-masing kelompok menganalisisnya dengan membandingkan dengan realita kehidupan saat ini
- 5) Guru membimbing peserta didik untuk mensintesis data atau informasi yang didapatkan dan dikumpulkan

d. Mengasosiasi

- 1) Setiap kelompok membuat klasifikasi nilai-nilai spiritual *mahabbatullah, khauf, raja'*, dan tawakal kepada-Nya
- 2) Setiap kelompok membuat rumusan hasil analisis mengenai *mahabbatullah, khauf, raja'*, dan tawakal kepada-Nya

e. Mengkomunikasi

- 1) Guru memotivasi peserta didik untuk mengkomunikasikan hasil diskusi kelompok
- 2) Guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, dan kelompok lainnya menanggapi
- 3) Secara acak guru menunjuk beberapa kelompok untuk memberikan kesimpulan dari yang telah dipelajari

3. Penutup Pembelajaran

- a. Guru memfasilitasi peserta didik membuat kesimpulan dari materi *mahabbatullah, khauf, raja'*, dan tawakal kepada-Nya

- b. Peserta didik dapat menanyakan hal yang belum dipahami kepada guru terkait materi yang telah dipelajari, dan peserta didik lain diberikan kesempatan untuk menanggapi
- c. Guru memberikan penguatan materi
- d. Guru meminta salah satu peserta didik untuk mereview kegiatan pembelajaran hari ini sebagai bentuk refleksi akhir.
- e. Guru memberikan *feedback* kepada peserta didik
- f. Peserta didik menerima apresiasi dan motivasi dari guru
- g. Guru meminta salah satu siswa memimpin doa selesai kegiatan
- h. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama dan mengucapkan salam

Diferensiasi

1. Untuk Peserta didik yang berminat belajar dan mengeksplorasi topik ini lebih jauh, disarankan untuk membaca materi hakikat mencintai Allah Swt., takut kepada Allah (*khauf*), berharap kepada Allah (*raja'*), dan tawakal kepada-Nya, serta manfaat dari penerapan sikap tersebut dari berbagai kitab kuning karya para ulama' dan literatur lain yang relevan.
2. Guru dapat menggunakan alternatif metode dan media pembelajaran sesuai dengan kondisi masing-masing agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (*joyfull learning*) sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.
3. Untuk Peserta didik yang kesulitan belajar topik ini, disarankan untuk belajar kembali hakikat mencintai Allah Swt., takut kepada Allah (*khauf*), berharap kepada Allah (*raja'*), dan tawakal kepada-Nya serta manfaat dari penerapan sikap tersebut pada pembelajaran di dalam dan atau di luar kelas sesuai kesempatan antara guru dengan siswa. Peserta didik juga disarankan untuk belajar kepada teman sebaya.

Refleksi Guru

Pertanyaan kunci yang dapat membantu guru untuk merefleksikan kegiatan pengajaran di kelas, seperti:

1. Apakah semua peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran?
2. Kesulitan apa yang dialami?
3. Apa langkah pembelajaran yang perlu untuk diperbaiki?
4. Apakah dengan kegiatan pembelajaran tersebut mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada diri peserta didik?
5. Apakah kegiatan pembelajaran tersebut dapat membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya iman dalam kehidupan?

Asesmen

1. Asesmen Diagnostik (Sebelum Pembelajaran)

Untuk mengetahui kesiapan peserta didik memasuki pembelajaran dengan pertanyaan

Pertanyaan	Jawaban	
	Ya	Tidak
1. Apakah sudah pernah membaca buku <i>Secrets of Divine Love</i> ?		
2. Apakah kalian ingin menguasai materi pelajaran dengan baik?		

2. Asesmen Formatif (Selama Proses Pembelajaran)

Asesmen formatif dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya saat siswa melakukan diskusi, presentasi dan refleksi tertulis.

- a. Asesmen saat diskusi (ketika siswa melakukan kegiatan belajar dengan metode diskusi)

Lembar kerja pengamatan kegiatan pembelajaran dengan metode diskusi

No.	Aspek yang diamati	Skor

	Nama Peserta Didik	Ide/gagasan	Aktif	Kritis	1	2	3	4
1.								
2.								
3.								
4.								
5.								
Nilai = skor x 25								

3. Asesmen Sumatif

a. Asesmen Pengetahuan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang benar!

- 1) Akidah dan perilaku memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain. Perilaku manusia merupakan cerminan dari akidah dan keimanannya. Oleh karena itu, akidah dan keimanan harus tertanam dalam diri seseorang sejak dini. Bagaimana cara menanamkan akidah dalam diri seseorang sejak usia dini?
- 2) Cinta seseorang kepada Allah tumbuh dari pengaruh akal dan jiwa yang kuat akibar berpikir mendalam terhadap kekuasaan-Nya di langit dan bumi. Cinta ini akan semakin menggelora dengan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an dan membiasakan diri brzikir dengan nama dan sifat-sifat Allah Swt. Mengapa seorang hamba harus memiliki rasa cinta kepada Allah Swt.?
- 3) Seseorang yang cinta kepada Allah Swt., memiliki tanda-tanda tertentu, sebaliknya orang-orang musyrik mengambil selain dari Allah untuk mereka sembah di antaranya terungkap dalam Q.S. Al-Baqarah /2:165 berikut ini

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).”

Jelaskan tanda-tanda orang musyrik., sesuai kandungan ayat tersebut!

- 4) Rasa takut merupakan sifat orang bertaqwa, sekaligus merupakan bukti iman kepada Allah Swt. Rasa takut ini akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pengetahuan tentang Rabb-Nya. Sebutkan macam-macam rasa takut menurut Imam al-Ghazali!
- 5) Ketika seseorang memiliki sifat *raja*’ maka ia akan bersemangat untuk menggapai rahmat Allah Swt., yang Maha Pengampun, Maha Pengasih dan Penyayang. Meskipun bergelimang dosa, rasa optimis mendapat ampunan Allah Swt., tetap ada dalam hatinya. Namun perlu diingat bahwa sifat *raja*’ ini harus bersanding dengan sifat kahuf. Jelaskan dampak positif bersandingnya sifat *kahuf* dan *raja*’ dalam diri seseorang!

Pedoman Penskoran		
No.	Kunci Jawaban	Skor
1.	Cara menanamkan akidah dalam diri seseorang sejak usia dini: - Memberikan pemahaman ilmu agama sejak usia dini melalui keluarga masing-masing	1-4

	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar ilmu agama kepada ustadz, kyai, atau alim ulama yang menguasai ilmu agama secara luas dan mendalam - Orang tua agar membiasakan anak-anaknya mengamalkan ajaran Islam - Pembiasaan akhlak mulia di sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat 	
2.	<p>Seorang hamba harus memiliki rasa cinta kepada Allah Swt., karena:</p> <ul style="list-style-type: none"> - seseorang tidak akan memperoleh kesempurnaan iman tanpa mengenal keagungan Allah Swt., merasakan kebaikan dan ketulusan, mengakui nikmat-nikmat dan mencintai-Nya - Allah Swt., mencintai hamba-Nya sehingga mutlak seorang hamba harus mencintai-Nya 	1-4
3.	<p>Apabila mereka mendapat nikmat dan kebaikan, mereka panjatkan syukur dan pujian kepada sesembahan tersebut, dan apabila mereka ditimpa kesusahan atau malapetaka mereka meminta dan berdoa kepada Allah dengan harapan mereka akan dapat ditolong dan dilepaskan dari cengkeraman bahaya yang mereka hadapi.</p>	1-4
4.	<p>Macam- macam rasa takut menurut Imam al-Ghazali:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rasa takut tidak diterimanya taubat - Takut tidak mampu istiqamah dalam beramal saleh - Takut akan mengikuti hawa nafsu - Takut tertipu oleh gemerlap duniawi - Takut terperosok dalam jurang maksiat 	1-4

	<ul style="list-style-type: none"> - Takut atas siksa kubur - Takut terjebak pada kesibukan yang melalaikan dari Allah Swt. - Takut mendapatkan siksaan di dunia - Takut tidak mendapat nikmat surga 	
5.	<p>Dampak positif bersandingnya sifat <i>kahuf</i> dan <i>raja'</i> dalam diri seseorang yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sifat <i>khauf</i> dapat mencegah seseorang berbuat dosa, sedangkan <i>raja'</i> dapat mendorong untuk taat kepada Allah Swt. - Jika sifat <i>khauf</i> dan <i>raja'</i> ini melekat pada diri seseorang maka ia tak akan mudah menghakimi orang lain, sebab semua keputusan ada di tangan Allah Swt. 	1-4
Skor Maksimal		20
Nilai = skor yang diperoleh × 5		

b. Asesmen Keterampilan

Lembar pengamatan diskusi peserta didik

Kelompok	Nama	Diskusi kelompok				Nilai
		Keaktifan	Tanggung jawab	Presentasi	Hasil diskusi	
1.	1. 2. 3. 4. 5. 6.					
2.						
3.						

4.						
5.						

Keterangan:

Skor maksimal setiap aspek adalah 25. Nilai keterampilan adalah jumlah skor yang diperoleh

Refleksi untuk peserta didik

Nama Peserta didik :	
Kelas :	
Pertanyaan refleksi	Jawaban refleksi
1. Apa yang terpenting yang kamu pelajari hari ini? Mengapa hal itu penting?	
2. Apa yang ingin kamu pelajari lebih lanjut?	
3. Apa tantangan yang kamu jumpai pada pelajaran ini?	
4. Apa yang akan kamu lakukan untuk memperbaiki hasil belajarmu?	
5. Apakah kamu puas dengan proses belajarmu hari ini? Mengapa?	

Daftar Pustaka

1. Ahmad Taufik dan Nurwani Setyowati. 2021. *PAI dan Budi Pekerti Kelas X SMA*, Jakarta: Kemdikbud RI
2. Buku *Secrets of Divine Love* yang dikases dari <https://drive.google.com/drive/u/0/search?q=SECRETS>
3. Yani, Ahmad. 2007. *Menjadi Pribadi Terpuji*. Yogyakarta: Gema Insani

Lembar Kerja Siswa

Nama Peserta Didik:		
Kelas:		
Tahapan	Kegiatan peserta didik/pertanyaan	Catatan hasil kegiatan
Stimulasi	Peserta didik mengamati tayangan tentang hakikat mencintai Allah Swt., <i>khauf</i> , <i>raja</i> , dan <i>tawakal</i> dan manfaat penerapannya dalam kehidupan melalui media digital dan lainnya.	
Identifikasi masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jelaskan tanda-tanda orang yang beriman! 2. Jelaskan tanda-tanda orang yang mencintai Allah Swt! 3. Jelaskan cara menerapkan <i>mahabbah</i>, <i>khauf</i>, <i>raja</i>, dan <i>tawakal</i> dalam kehidupan! 	
Mengumpulkan informasi	Kumpulkan informasi sebanyak mungkin terkait dengan materi <i>Mahabbah</i> , <i>khauf</i> , <i>raja</i> , dan <i>tawakal</i>	
Mengolah informasi	Catat dan klasifikasikan informasi yang diperoleh untuk kemudian dijadikan dasar untuk menjawab persoalan	
Verifikasi dan presentasi hasil	Lakukan verifikasi hasil olah data, pastikan temuan kalian	

	sudah benar dan kemudian presentasikan	
Generalisasi	Buatlah kesimpulan dari hasil kajian kelompok kalian	

Bahan Bacaan Peserta Didik:

1. <https://www.nu.or.id/daerah/cinta-kepada-allah-harus-tanpa-alasan-ZxtX3>
2. <https://bersamadakwah.net/khauf-dan-raja/>
3. <https://suaramuhammadiyah.id/2020/05/03/urgensi-keseimbangan-antara-ikhtiar-dan-tawakal-dalam-kehidupan/>

Bahan Bancaan Guru:

1. Yani, Ahmad. 2007. *Menjadi Pribadi Terpuji*. Yogyakarta: Gema Insani
2. <https://www.bing.com/search?pglt=41&q=Penanaman+Khauf+dan+Raja%E2%80%99+Dalam+Pendidikan+Karakter+Remaja&cid=7778aadd92214f258e2bca29f562f6c4&aqs=edge..69i57.772j0j1&FORM=ANNTA1&PC=ASTS#>

Materi Pengayaan dan Remedial:

Peserta didik yang meraih capaian tinggi akan diberikan pengayaan berupa kegiatan tambahan terkait dengan kajian topik. Peserta didik mempelajari hakikat mencintai Allah Swt., *khauf*, *raja*’, dan *tawakal* kepada-Nya.

Sedangkan untuk peserta didik yang menemukan kesulitan akan mendapat pendampingan dari guru berupa bimbingan baik secara personal atau kelompok melalui serangkaian kegiatan yang lebih sederhana. Peserta didik diminta mempelajari kembali materi hakikat mencintai Allah Swt., *khauf*, *raja*’, dan *tawakal* kepada-Nya.

Hakikat mencintai Allah Swt., *khauf, raja*’, dan tawakal kepada-Nya.

Mencintai Allah Swt

Mencintai Allah artinya menempatkan Allah Swt di dalam hati sanubari. Cinta ialah unsur paling penting dalam ibadah, di samping takut dan berharap. Ketiga hal tersebut merupakan perasaan yang harus dimiliki oleh setiap mukmin dalam menjalankan ibadah. Cinta kepada Allah Swt tumbuh dari pengaruh akal dan jiwa yang kuat akibat berpikir mendalam mengenai kuasa Allah Swt atas bumi dan langit. Rasa cinta akan semakin kuat dengan merenungi ayat-ayat Al-Qur’an serta membiasakan diri senantiasa mengingat Allah Swt. Tidak akan mendapatkan kesempurnaan iman bagi seseorang tanpa mengenal keagungan Allah Swt., merasakan kebaikan, ketulusan, dan pengakuan atas segala nikmat Allah Swt. Allah Swt. telah menetapkan cinta kepada orang-orang beriman sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Baqarah/2: 165 berikut ini:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا
لِّلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

“Di antara manusia ada yang menjadikan (sesuatu) selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi-Nya) yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat keras azab-Nya, (niscaya mereka menyesal).” (Al-Baqarah [2]:165)

Tanda-tanda cinta kepada Allah Swt. diantaranya mencintai Rasulullah Saw., mencintai dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur’an dalam kehidupan, menjauhi perbuatan dosa, mendahulukan perkara yang dicintai oleh Allah Swt., tak gentar menghadapi hinaan.

Hakikat Khauf

Allah Swt. memerintahkan orang beriman agar takut kepada-Nya sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Hajj/22: 1 berikut ini

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya guncangan hari Kiamat itu adalah sesuatu yang sangat besar.” (Al-Hajj [22]:1)

Takut kepada Allah Swt berarti taat dan melakukan segala perintah-Nya. Dengan melakukan amal saleh seorang mukmin berharap mendapat kebaikan pula yaitu surga. Diantara tanda-tanda orang yang takut kepada Allah Swt ialah yang menjaga lisannya dari dusta, menjauhi perilaku iri dengki, menjaga pandangan dari kemaksiatan, menjaga kaki dan dua tangan dari yang diharamkan, dan menjaga tubuh serta jiwa dari sesuatu yang tercela.

Hakikat Raja'

Secara istilah, *raja'* artinya berharap untuk memperoleh rahmat dan karunia Allah Swt. Kebalikannya adalah putus asa dari rahmat Allah Swt. Seseorang yang putus asa atas rahmat Allah Swt. termasuk orang yang sesat, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Hijr/15: 55 berikut ini

قَالُوا بَشِّرْنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْقٰنِطِيْنَ

“Mereka menjawab, “Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar. Maka, janganlah engkau termasuk orang yang berputus asa.”(Al-Hijr [15]:55)

Seseorang yang dalam dirinya ada sifat raja' akan mendapatkan banyak kebaikan baik berupa semangat untuk lebih taat kepada Allah Swt. Selalu tenang meski ditengah kesulitan sekalipun, merasakan nikmatnya ibadah..

Hakikat Tawakal Kepada Allah Swt

Tawakal berarti memasrahkan, menanggungkan sesuatu, mewakili atau menyerahkan. Sedangkan tawakal diartikan secara istilah ialah setelah melakukan usaha sekuat tenaga menyerahkan segala permasalahan kepada Allah Swt. Banyak manfaat yang akan diperoleh dari

penerapan sikap tawakal dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya tercukupinya semua keperluan, sebagaimana firman Allah Swt Dalam Q.S. at-Talaq/65: 3 berikut ini

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ
إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.” (At-Ṭalāq [65]:3)

Manfaat lain dari sikap tawakkal yakni mudah untuk bangkit dari keterpurukan, Memperoleh nikmat yang tiada henti



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai spiritual dalam buku *Secrets of Divine Love* karya A. Helwa dan implementasinya dalam desain pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, disimpulkan bahwa ada empat nilai yaitu nilai religius, nilai estetika, nilai moral, dan nilai kebenaran. *Pertama*, nilai religius mencakup lima hal yaitu ibadah, ruhul jihad, amanah dan ikhlas, akhlak dan kedisiplinan, dan keteladanan. *Kedua*, nilai estetika di dalamnya meliputi keindahan sensual (inderawi dan nafsani), keindahan imajinatif emotif, keindahan rasional (*akhliyah*), keindahan rohaniah (*irfani*), dan keindahan *ilahiyah*. *Ketiga*, nilai moral yang meliputi tiga hal yakni hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama manusia. *Keempat*, nilai kebenaran yaitu mencakup praktik ibadah, kecerdasan spiritual, dan harmoni.

Dalam implementasi desain pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, buku *Secrets of Divine Love* sangat disarankan untuk digunakan sebagai media pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam sebuah rancangan modul ajar pada jenjang SMA kelas X mengenai materi mencintai Allah Swt., *khauf, raja'*, dan tawakal. Dalam mengimplementasikan buku *Secrets of Divine Love*, perlunya pendidik untuk memperhatikan serta mempertimbangkan berbagai komponen pembelajaran lainnya guna adanya kesesuaian antar komponen pembelajaran, dengan begitu akan mendorong terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan tujuan pembelajaran akan mudah dicapai oleh peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai nilai-nilai spiritual pada buku *Secrets of Divine Love* karya A. Helwa dan

implementasinya dalam desain pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Adapun beberapa saran perlu disampaikan peneliti, sebagai berikut:

1. Nilai-nilai spiritual pada pendidikan Islam dapat memanfaatkan sebuah karya sastra sebagai media pendidikan. Sebagai sebuah rangkaian cerita, sebuah buku sekiranya dapat memberikan pemahaman yang baik untuk lebih memperkuat jiwa dan karakter peserta didik sehingga membentuk pribadi muslim yang Islami
2. Pada tingkat pendidikan menengah atas sudah seharusnya mengejawantahkan nilai-nilai spiritual pada segala aspek peserta didik sebagai manusia baik dari jiwa, pemikiran, sikap, serta fisik. Sehingga nilai-nilai spiritual bukan hanya sebagai sebuah konsep tetapi dipraktikkan dan dikembangkan pada peserta didik maupun khalayak luas
3. Untuk siapapun yang hendak meneliti nilai-nilai spiritual dan penelitian sejenisnya agar dapat menelaah lebih lanjut serta hasil penelitiannya dikembangkan lebih variatif.

C. Penutup

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, peneliti panjatkan puji sukur bagi Allah atas setiap rahamat, karunia, nikmat, serta ridho-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Kepada Nabi Muhammad SAW shalawat dan salam tercurahkan, sebagai teladanan dan pengingat atas setiap langkah yang dijalani.

Peneliti sampaikan terimakasih kepada semua pihak yang sudah membantu dalam menyusun tugas akhir ini. Bantuan dari berbagai pihak yang telah mensupport peneliti sehingga tugas akhir ini dapat selesai tepat waktu. Semoga kebaikan yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT.

Peneliti menyadari tugas akhir ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun untuk perbaikan di kemudian hari. Terlepas dari

segala kekurangan dan ketidaksempurnaan, semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan khususnya bagi peneliti. Demikian peneliti sampaikan, teriring doa semoga senantiasa memperoleh ridho Allah SWT. Aamin.



DAFTAR PUSTAKA

- Ab. Wahab, M., & Karia, N. (2020). "Spiritual Intelligence In Islam – A Framework For Total Excellence". *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences, Progressing Beyond and Better: Leading Businesses for a Sustainable Future*. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2020.10.88>
- Abdullah, M. L., & Syahri, A. (2019). "Model of Religious Culture Education and Humanity". *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 331–344. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.2.2756>
- Abidin, Z. (2012). "Rahasia Hukum Islam Dalam Ruang Peribadatan". *Jurnal Adabiyah*, 11(2), 35.
- Adami, A., & Sulisyorini, R. I. R. (2008). "Spiritualitas Dan Proactive Coping Pada Survivor Bencana Gempa Bumi Di Bantul". *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 13(25), Article 25.
- Agustiawan, M. N. (2017). "Spiritualisme Dalam Islam". *Jurnal Ilmiah Hukum Dan Keadilan*, 4(2), Article 2.
- Agustin, N. (2019). "Pengaruh Terapi Shalat Dhuha dalam mengurangi kecemasan karir masa depan siswa di SMA Muhammadiyah 8 Gresik" [Undergraduate, UIN Sunan Ampel surabaya]. <http://digilib.uinsa.ac.id/31565/>
- Ahmadi, A., & Salimi, N. (2008). *Dasar-dasar pendidikan agama Islam: Untuk perguruan tinggi negeri dan swasta seluruh Indonesia* (Cet. ke-5). Jakarta: Bumi Aksara.
- Akrim. (2020). *Desain Pembelajaran—Rajawali Pers* (1st ed.). Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2016). "Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?" *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, 2(2), Article 2.
- Ananda, R. (2017). "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Asy'ari, M. (2007). "Islam dan Seni". *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.24239/jsi.v4i2.207.169-174>
- A'yunin, Q. (2017). "Nilai Moral Dalam Buku Biografi Chairul Tanjung Si Anak Penulis Tjahja Gunawan Diredja". *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 154–165. <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.162.10>

- Biduri, N. H. (2021). "Nilai-nilai Pendidikan Spiritual Dalam Film Tanda Tanya Karya Hanung Bramantyo". dokumen.tips. <https://dokumen.tips/documents/nilai-nilai-pendidikan-spiritual-dalam-film-karya-.html>
- Bisri, M. (2020). "Komponen-Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum". *Prosiding Nasional*, 3, 99–110.
- Buzan, T. (2003). *The Power of Spiritual Intelligence 10 Cara Jadi Orang yg Cerdas scr Spiritu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chanifah, N., Hanafi, Y., Mahfud, C., & Samsudin, A. (2021). "Designing a spirituality-based Islamic education framework for young muslim generations: A case study from two Indonesian universities". *Higher Education Pedagogies*, 6(1), 195–211. <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1960879>
- Conole, G. (2012). *Designing for Learning in an Open World*. Springer Science & Business Media.
- Darmodiharjo, D., & Shidarta. (1995). *Pokok-pokok filsafat hukum: Apa dan bagaimana filsafat hukum Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- EI, D. A. J., M. (2013). *Spiritual Entrepreneurship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*. Lkis Pelangi Aksara.
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami". *Jurnal Edumaspul*, 2(1), 79–96.
- Esonovich, O. D. (2021). "Spiritual Values and Their Importance In Human Development". *International Journal of Innovations in Engineering Research and Technology*, 8(10), 199–200. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/6Y9F2>
- Fauzian, R., & Firdaus, M. A. (2018). *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*. Bandung: Alfabeta.
- Ferdian, M. (n.d.). "Al Quran Online Indonesia" | Mushaf.id. Retrieved April 13, 2023, from <https://www.mushaf.id/>
- Firdianti, A. (2018). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Firmansah. (2018). "Memahami Nilai Spiritual dalam Film Upin-Ipin sebagai Tayangan yang Layak Ditonton Anak Usia 2 - 6 Tahun" | SELING: Jurnal Program Studi PGRA. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/135>

- Firmansyah, M. I. (2019). "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi". *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), Article 2.
- Gul, S. B. A. (2017). "Teacher and Value Education: An Exploratory Study". In *Online Submission (Vol. 37)*. <https://eric.ed.gov/?id=ED607089>
- Habibullah, N. (2020). "Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Persoalan Karakteristik Peserta Didik". *At-Ta'lim : Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(1), Article 1.
- Hamzah, A. A. (2015). "Eksistensi Manusia dan Tugas Pokoknya Dalam Tinjauan Pendidikan Islam". *Ash-Shahabah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.59638/ash.v1i2.15>
- Helwa, A. (2022). *Secrets of divine love: A spiritual journey into the heart of Islam* (First edition). Naulit Publishing House.
- Hermawan, I., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2020). "Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam". *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>
- Ikhwan, I. (2019). "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an". *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 2, 1–26. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v2i1.17>
- Ilmi, Muhammad, N. H. R. (2017). "Integrasi Nilai Spiritual Melalui Pembelajaran Pendidikan". *Elementary*, 5(1), 133–145.
- Imaddudin, A. (2015). "Mengembangkan Kesejahteraan Spiritual Peserta Didik Sebagai Katalis Bangsa Inovatif". *Pedagogik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.33558/pedagogik.v3i1.1260>
- Imelda, A. (2017). "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>
- Jalaluddin. (2002). *Psikologi agama* (Ed. revisi 9). Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Julaeha, S., Maky, M., & Ruswandi, U. (2022). "Desain, Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran pada Sekolah Menengah". *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.909>
- Kamil, S. (2022). "Religious Harmony in Islamic Concept and its Historic Practices: Freedom of Religion and Pluralism as the Basis". *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.14421/skijic.v5i1.2174>

- Kemendiknas. (2008). "Penulisan Modul Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2008". Jakarta Ditjen PMPTK. https://www.academia.edu/24741148/PENULISAN_MODUL_DIREKTORAT_TENAGA_KEPENDIDIKAN_DIREKTORAT_JENDERAL_PENINGKATAN_MUTU_PENDIDIK_DAN_TENAGA_KEPENDIDIKAN_DEPARTEMEN_PENDIDIKAN_NASIONAL_2008
- Kementerian Agama. (2019). "Al Qur'an Dan Terjemahnya". <http://archive.org/details/kementerian-agama-al-quran-dan-terjemahnya-edisi-2019>
- Kompasiana.com. (2021a, June 21). "Kenakalan Remaja di Era Sekarang". Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/zakwanmaula/60d0740abb448662555ef772/kenakalan-remaja-di-era-sekarang>
- Kompasiana.com. (2021b, December 29). "Meningkatnya Kasus Cyberbullying di Kalangan Anak di Masa Pandemi". Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/aliya27792/61cbf9af9bdc4042a2604ce2/meningkatnya-kasus-cyberbullying-di-kalangan-anak-di-masa-pandemi>
- Kulliyyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences, International Islamic University Malaysia, 53100 Kuala Lumpur, Malaysia, Machouche, S., Bensaid, B., Istanbul Sabahattin Zaim University, Halkalı Caddesi, 34303 Istanbul, Turkey, Ahmed, Z., & Kulliyyah of Engineering, International Islamic University Malaysia, 53100 Kuala Lumpur, Malaysia. (2019). "Crossroads between Islamic Spirituality and the Instruction of Science". *Kemanusiaan the Asian Journal of Humanities*, 26(Supplement 1), 23–45. <https://doi.org/10.21315/kajh2019.26.s1.2>
- Kurnialloh, N. (2014). "Nilai-nilai Spiritualitas Dalam Pembelajaran PAI Pada Kurikulum 2006 Dan Kurikulum 2013". *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(1), 133–147. <https://doi.org/10.24090/insania.v19i1.467>
- Kurniasih, I. (2010). *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw* (cetakan 1). Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Lina Fatma, N. (2021). "Nilai-nilai Spiritual Dalam Novel 5 Titik 1 Koma Tanpa Jeda Tanpa Batas Karya Muhammad Kamal Ihsan" [Skripsi, IAIN Purwokerto]. <http://repository.uinsaizu.ac.id/10433/>
- Lusiana, S. (2019). "Bimbingan dan Konseling Islam Menggunakan Terapi Shalat Bahagia dalam Menangani Remaja yang Kecanduan Game Online Mobile Legend: Studi Kasus Siswa Kelas X SMA Bina Bangsa Surabaya"

[Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya].
<http://digilib.uinsa.ac.id/34649/>

Ma'arif, S. (2022, August 14). "Degradasi Moralitas dan Tantangan Pendidikan Indonesia". [kompas.id, https://www.kompas.id/baca/opini/2022/08/14/degradasi-moralitas-dan-tantangan-pendidikan-indonesia](https://www.kompas.id/baca/opini/2022/08/14/degradasi-moralitas-dan-tantangan-pendidikan-indonesia)

Machmud, S. (2015). "Analisis nilai spiritual dalam novel Haji Backpacker karya Aguk Irawan MN". *Jurnal Humanika*, 3(15).

Majid, A., & Andayani, D. (2004). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi: Konsep dan implementasi kurikulum 2004* (Cet. 1). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Martono -. (2009). "Mengenal Estetika Rupa Dalam Pandangan Islam". *Imaji*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/imaji.v7i1.6643>

Menne, F. (2017). *Nilai-nilai Spiritual dalam Entitas Bisnis Syariah*. Makassar: Celebes Media Perkasa.

Mor, Y., & Craft, B. (2012). "Learning design: Reflections upon the current landscape". *Research in Learning Technology*, 20(sup1), 19196. <https://doi.org/10.3402/rlt.v20i0.19196>

Muliati, M., & Anisah, N. (2018). "Efektivitas Mengikuti Religion Onine di Instagram Terhadap Spiritualitas Mahasiswa Universitas Syiah Kuala". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 3(1), Article 1. <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/6219>

Mumtaz, M. A. (2012). "Nilai-nilai pendidikan spiritual dalam kitab al-barzanji; karya as-Syaikh Ja'far al-Barzanji" [Undergraduate, IAIN Sunan Ampel Surabaya]. <https://digilib.uinsa.ac.id/22059/>

Munib, A. (2019). "Efektifitas Puasa Dalam Meningkatkan Disiplin Beribadah Bagi Masyarakat Desa Karduluk Sumenep". *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islam*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.31102/alulum.6.1.2019.19-29>

Mu'tamiroh, L. (2023). "Nilai Religius dalam Novel "Api Tauhid."" Indramayu: Penerbit Adab.

Nasri, N. (2022). "Implementasi Nilai-nilai Spiritual dalam Pendidkan (Studi Kasus MTs. Barakatul Walidain Rarangan Pijot Lombok Timur)". *Al-DYAS*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.58578/aldyas.v1i1.820>

- Nasrollahi, Z., Eskandari, N., & Adaryani, M. R. (2020). "Spirituality and effective factors in education: A qualitative study". *Journal of Education and Health Promotion*, 9. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_430_19
- Nirwani Jumala, N. J., & Abubakar, A. (2019). "Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan". *JURNAL SERAMBI ILMU*, 20(1), 160. <https://doi.org/10.32672/si.v20i1.1000>
- Nurdin, F. (2014). "Kebenaran Menurut Pragmatisme dan Tanggapannya Terhadap Islam". *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.70>
- Nurlelah, Ramzi, M., Nurbaya, Wahyudi, M. R. W., Aswati, A., S.Pd, K., M.Pd, E., & M.Pd, I. M. S. (2020). *Pendidikan Agama Islam (Pertama)*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- ODE, H. (2019). *Pengembangan Organisasi Berbasis Spiritual*. Jakad Media Publishing.
- Pakpahan, D. P. P., S. Th. (2021). *Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) Dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia Yang Seutuhnya*. Malang: Ahlimedia Book.
- Parnawi, D. A. P. (2021). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Piedmont, R. (1999). "Does Spirituality Represent the Sixth Factor of Personality? Spiritual Transcendence and the Five-Factor Model". *Journal of Personality*, 67. <https://doi.org/10.1111/1467-6494.00080>
- Prof Dr H. Punaji Setyosari, P. D. H. P. S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media.
- Putrawangsa, S. (2018). *Desain Pembelajaran: Design Research sebagai Pendekatan Desain Pembelajaran*. Lombok: Cv. Reka Karya Amerta.
- Qurun, K. A. (2021). *Asma Allah Rohman-Rohim Dan Filsafat Akhlak (Thelaah Dr. Hidajat Nataatmadja)*. Jakarta: Guepedia.
- Rad, M. F. (2015). "Ethical Issues and Obligations in Knowledge-based Entrepreneurship in Iran". *International Journal of Economy, Management and Social Sciences*, 4(1), 109–116.
- Rahdiyanta, D. (2015). "Teknik Penyusunan Modul. Direktorat P2TK". <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-dwi-rahdiyanta-mpd/materi-ppm-bimtek-sarjana-mengajar-teknik-penyusunan-modul.pdf>
- Ratna, N. K. (2014). *Peranan karya sastra, seni, dan budaya dalam pendidikan karakter* (Cetakan pertama). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rijal, S., & Umiarso, U. (2017). "Syari'ah dan Tasawuf: Pergulatan Integratif Kebenaran dalam Mencapai Tuhan". *Jurnal Ushuluddin*, 25(2), Article 2. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3931>
- Rohmatulloh. (n.d.). "Memahami Nilai Karakter Religius. kumparan". Retrieved April 6, 2023, from <https://kumparan.com/rohmatulloh-1585486572462373090/memahami-nilai-karakter-religius-1tOMfLhopsc>
- Rokhmah, H. (2016). "Penanaman Nilai-nilai Spiritual Terhadap Peserta Didik di SDIT Harapan Bunda Purwokerto" [Skripsi, IAIN Purwokerto]. <https://repository.uinsaizu.ac.id/1173/>
- Sanjaya, W. (2016). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Saputra, D. S. (2018). "Perkembangan Spiritual Remaja SMA Dharma Putra". *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*, 16(02). <https://doi.org/10.47007/jpsi.v16i02.3>
- Saswandi, T., & Sari, A. P. (2019). "Analisis penerapan nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam perkuliahan". *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 27. <https://doi.org/10.29210/120192327>
- Sauri, S. (2010). "Membangun karakter bangsa melalui pembinaan profesionalisme guru berbasis pendidikan nilai". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 1–15.
- Secrets of Divine Love: "A Spiritual Journey into the Heart of Islam: Helwa", A.: 9781734231205: Amazon.com: Books. (n.d.). Retrieved March 9, 2023, from <https://www.amazon.com/Secrets-Divine-Love-Spiritual-Journey/dp/1734231203>
- Setyosari, P. (2020). *Desain Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Show, T. A. A. (2020, September 2). "A Helwa: The Best-Selling Writer on Overcoming Criticism, Choosing Love & More! – The Aida Azlin Show – Podcast". Podtail. <https://podtail.com/podcast/the-aida-azlin-show/a-helwa-the-best-selling-writer-on-overcoming-crit/>
- Smith, P. L., & Ragan, T. J. (2004). *Instructional Design*. John Wiley & Sons.
- Soleymanpour, J. (2014). "Analyze of Spiritual Curriculum Status in Primary School of Mazandaran Province—Iran". *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*, 3(12), 177–184. <https://doi.org/10.12816/0018817>
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (Cet. 6). Bandung: Alfabeta.

- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukemi. (2023). *Perpaduan Pembelajaran Blended Learning Secara Daring dan Tatap Muka pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2022*. Lombok: Penerbit P4I.
- Sukirman. (2021). "Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik" | Jurnal Konsepsi. <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>
- Sunarso, D. B. (2022). *Merajut Kebahagiaan Keluarga (Perspektif Sosial Agama) Jilid 2*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sungadi. (2020). "Pengaruh Religiusitas terhadap Kematangan Karier Pustakawan Kajian Empiris pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta". UNILIB: Jurnal Perpustakaan, 11(1). <https://doi.org/10.20885/unilib.vol11.iss1.art3>
- Suprihyatin, N. (2021, April). "Membangun Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter Melalui Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran". <http://jurnal.ipw.ac.id/journal/akademika-jurnal-ilmiah-kependidikan/article/144/membangun-sumber-daya-manusia-yang-berkarakter-melalui-pendidikan-nilai-dalam-pembelajaran.html>
- Susanti, R. (2017). "Pengembangan Modul Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas V SD Negeri 21 Batubasa, Tanah Datar". JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan), 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1466>
- Syarifuddin. (2018). *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tamami, A. N. I. (2011). "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Self Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Pada Siswa MTs N 3 Pondok Pinang". UIN Syarif Hidayatullah.
- Taubah, M. (2015). "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam". Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>
- Thpanorama. (n.d.). "Definisi dan contoh nilai-nilai spiritual" / Budaya umum. Thpanorama - Jadikan diri Anda lebih baik hari ini! Retrieved April 6, 2023, from <https://id.thpanorama.com/articles/cultura-general/valores-espirituales-definicion-y-ejemplos.html>
- Umair Mirza. (2010). "Al Muajam ul Ausat—Imam Tabarani". <http://archive.org/details/al-mujamu-l-ausaat>

- Umar, M. (2019). "Urgensi Nilai-nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia". *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 71. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.909>
- Umro, J. (2018). "Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural". *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2). https://core.ac.uk/display/234800659?utm_source=pdf&utm_medium=banner&utm_campaign=pdf-decoration-v1
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI]. (n.d.). Retrieved January 23, 2023, from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Who is A. Helwa. (n.d.). "A. Helwa". Retrieved March 9, 2023, from <https://authorahelwa.com/about-me>
- Yasin, Y. (2008). "Teori Kebenaran dalam (Hukum) Islam Studi Kritis Filsafat, Agama dan Ilmu Pengetahuan". *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 6(2), 240304. <https://doi.org/10.30984/as.v6i2.247>
- Yastrid, Nurwahidah, P, S., Syarifuddin, & Sartina. (2022). "Pendampingan Perancangan Modul Tentang pembelajaran PAI". *PENDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), Article 2.
- Young, C., & Koopsen, C. (2005). *Spirituality, Health, and Healing*. Jones & Bartlett Learning.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Blanko Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 635553
www.uinsatzu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Hani Prasetyaningtyas
No. Induk : 1917402307
Fakultas/Jurusan : FTIK/Pendidikan Islam
Pembimbing : Dr. Dr. Muhammad Nurhalim, M.Pd
Nama Judul : Nilai-nilai Spiritual Dalam Buku *Secrets Of Divine Love* Karya A. Helwa dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Kamis, 23 Februari 2023	Perbaikan layout penulisan dan perbaikan daftar pustaka	<i>C.Ho Leo</i>	<i>Hani</i>
2.	Jum'at, 3 Maret 2023	Perbaikan bab II dan III, dan perbaikan sistematika penulisan	<i>C.Ho Leo</i>	<i>Hani</i> <i>Hani</i>
3.	Kamis, 9 Maret 2023	Perbaikan bab II dan III dan perbaikan layout penulisan	<i>C.Ho Leo</i>	<i>Hani</i>
4.	Kamis, 16 Maret 2023	Melanjutkan bab III dan IV	<i>C.Ho Leo</i>	<i>Hani</i>
5.	Kamis, 23 Maret 2023	Perbaikan bab II dan III	<i>C.Ho Leo</i>	<i>Hani</i>
6.	Kamis, 30 Maret 2023	Perbaikan layout penulisan dan penambahan isi bab II	<i>C.Ho Leo</i>	<i>Hani</i>
7.	Kamis, 6 April 2023	Perbaikan layout penulisan	<i>C.Ho Leo</i>	<i>Hani</i>
8.	Kamis, 13 April 2023	Perbaikan bab III	<i>C.Ho Leo</i>	<i>Hani</i>
9.	Kamis, 18 April 2023	Melanjutkan bab III dan IV	<i>C.Ho Leo</i>	<i>Hani</i>
10.	Jum'at, 5 Mei 2023	Perbaikan sistematika penulisan dan melanjutkan bab	<i>C.Ho Leo</i>	<i>Hani</i>
11.	Jum'at, 12 Mei 2023	Perbaikan sistematika penulisan dan melanjutkan bab	<i>C.Ho Leo</i>	<i>Hani</i>
12.	Jum'at, 19 Mei 2023	Menambahkan bab III dan perbaikan bab IV	<i>C.Ho Leo</i>	<i>Hani</i>
13.	Jum'at, 26 Mei 2023	Perbaikan analisis data	<i>C.Ho Leo</i>	<i>Hani</i>
	Senin, 12 Juni			



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

14.	2023	Melanjutkan bab IV	Cifo Leo	Jur
15.	Jum'at, 16 Juni 2023	Analisis data	Cifo Leo	Jur
16.	Jum'at, 23 Juni 2023	Menambahkan daftar Pustaka	Cifo Leo	Jur
17.	Jum'at, 30 Juni 2023	Analisis data dan menyiapkan draft jurnal	Cifo Leo	Jur
18.	Jum'at, 7 Juli 2023	Perbaiki draft jurnal	Cifo Leo	Jur
19.	Senin, 24 Juli 2023	Cek Turnitin	Cifo Leo	Jur
20.	Jum'at, 28 Juli 2023	Cross check hasil turnitin	Cifo Leo	Jur

Dibuat di : Purwokerto
 Pada Tanggal : 9 Agustus 2023
 Dosen Pembimbing

Cifo Leo

Dr. Dr. Muhammad Nurhalim, M.Pd.
 NIP. 19811221 200901 1 008

Lampiran 2. Sertifikat BTA/PPI


IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
Nomor: In.17/UPT.MAJ/15424/06/2022

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : HANI PRASETIANINGTIYAS
NIM : 1917402307

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	81
# Tartil	:	75
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	75



Purwokerto, 08 Jun 2022


ValidationCode

Lampiran 3. Sertifikat Aplikom

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: J. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 021-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.8
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	90 / A
Microsoft Excel	80 / B+
Microsoft Power Point	85 / A-



Diberikan Kepada:
HANI PRASETIANINGTIYAS
NIM: 1917402307
Tempat/ Tgl. Lahir: Tangerang, 13 Mei 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office®* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.





Purwokerto, 24 Oktober 2022
Kepala UPT TIPD
Dr. H. Elmat Haroksono, S.Si, M.Sc.
NIP. 19801215 200501 1 003

Lampiran 4. Sertifikat Bahasa Arab


IAIN PURWOKERTO
وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة
عنوان: شارع جنديال احمد بلي رقم: 140 بوروكرتو 3113 هاتف 0281 - 73424 - www.iainpurwokerto.ac.id

التمـنـة

الرقم: ان.17 / UPT.Bhs / PP.09 / 16894 / 2020

منحت الى	الاسم	: هنيه براستيانيجتيا س
	المولودة	: بتاغرانج، 13 مايو 2000
	الذي حصل على	فهم المسموع
54 :		فهم العبارات والتراكيب
50 :		فهم المقروء
54 :		
527 :		النتيجة



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ 14 مايو 2020


بوروكرتو، 6 مايو 2020
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الحاج أحمد سعيد الماجستير
رقم التوظيف: 197006172001121001



ValidationCode

Lampiran 5. Sertifikat Bahasa Inggris


IAIN PURWOKERTO
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

EPTIP CERTIFICATE
(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/16894/2019


This is to certify that

Name	:	HANI PRASETIANINGTIYAS
Date of Birth	:	TANGERANG, May 13th, 2000


Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on July 15th, 2019, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 51
2. Structure and Written Expression	: 49
3. Reading Comprehension	: 55

Obtained Score	: 516
-----------------------	--------------



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.

 ValidationCode	Purwokerto, July 31st, 2019 Head of Language Development Unit, H. A. Sangid, B.Ed., M.A. NIP: 19700617 200112 1 001
---	---

Lampiran 6. Setifikat KKN



The certificate features a decorative header with a green and yellow leaf-like graphic on the left. In the top right corner, there are three logos: the official logo of Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, the LPPM logo with the tagline 'Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat', and the KARTIVUS logo.

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1810/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **HANI PRASETIANINGTIYAS**
NIM : **1917402307**
Fakultas : **Tarbiyah & Ilmu Keguruan**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (91)**.



Certificate Validation

Lampiran 7. Sertifikat PPL

 <p>KEMENTERIAN AGAMA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40/A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126</p>	<p>Sertifikat</p> <p>Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTK/ PP.009/ III/ 2023</p> <p>Diberikan Kepada :</p> <p>HANI PRASETIANINGTYAS 1917402307</p> <p>Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Tahun Akademik 2022/2023 pada tanggal 23 Januari sampai dengan 4 Maret 2023 dengan Nilai</p> <p>A</p>	<p>Mengetahui, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan</p> <p> Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag. NIP. 19710424 199903 1 002</p> <p>Purwokerto, 28 Maret 2023 Kepala, Laboratorium FTK</p> <p> Dipurnuadi, M.Pd.I. NIP. 19711021 200604 1 002</p>
---	--	---

Lampiran 8. Surat Keterangan Wakaf



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 835624 Faksimili (0281) 836553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-3094/Un.19/K.Pus/PP.08.1/7/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : HANI PRASETIANINGTIYAS
NIM : 1917402307
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menipkan uang sebesar :

Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 24 Juli 2023

Kepala,


Aris Nurohman

Lampiran 9. Surat Keterangan Sempro



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
No. B.e.623/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/03/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM BUKU SECRET OF DIVINE LOVE KARYA A. HELWA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM DESAIN PEMBELAJARAN PAI

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Hani Prasetianingtyas
NIM : 1917402307
Semester : 8
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 17 Maret 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 27 Maret 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI

Basman Affandi, S.Ag., M.Si.
NIP. 196808032005011001

Lampiran 10. Surat Keterangan Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-1449/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/05/2023

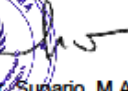
Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Hani Prasetyaningtyas
NIM : 1917402307
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Jumat, 19 Mei 2023
Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 26 Mei 2023
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Lampiran 11. Surat Keterangan Lulus Semua Mata Kuliah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN LULUS SELURUH MATA KULIAH PRASYARAT UJIAN MUNAQOSYAH

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Hani Prasetyaningtyas
NIM : 1917402307
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa

1. Telah lulus semua mata kuliah yang dipersyaratkan untuk mendaftar Ujian Munaqosyah
2. Telah mendapatkan minimal nilai C untuk semua mata kuliah yang berbobot sks dan dinyatakan lulus untuk mata kuliah yang tidak berbobot sks (0 sks)
3. Telah mendapatkan sertifikat lulus ujian komprehensif

Apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa:

1. Dibatalkan hasil kelulusan Ujian Munaqosyah
2. Mengulang mata kuliah yang belum lulus secara reguler
3. Memenuhi semua kewajiban administratif sebagai mahasiswa aktif, dan
4. Mengikuti Ujian Munaqosyah ulang setelah semua nilai mata kuliah dinyatakan lulus sebagaimana dibuktikan dalam transkrip nilai

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Purwokerto, 7 Agustus 2023
Yang Menyatakan,

Hani Prasetyaningtyas
NIM: 1917402307

Lampiran 12. Hasil Cek Turnitin



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- A. Identitas Diri
1. Nama Lengkap : Hani Prasetianingtiyas
 2. NIM : 1917402307
 3. Tempat/Tgl. Lahir : Tangerang, 13 Mei 2000
 4. Alamat Rumah : Jl. K.H Hasyim Ashari RT/RW 003/010, Cipondoh, Tangerang
 5. Nama Ayah : Tamat
 6. Nama Ibu : Sukarni
 7. Nama Istri : -
 8. Nama Anak : -
- B. Riwayat Pendidikan
1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : SDN Cipondoh 09, 2012
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP N 10 Tangerang, 2015
 - c. SMA/MA, tahun lulus : SMA Muhammadiyah 2, 2018
 - d. S1, tahun masuk : UIN PROF. K.H. Saifuddin Zuhri, 2019
 2. Pendidikan Non-Formal (jika ada) a. ...
 - a. English Course (Britain Course Pare)
- C. Prestasi Akademik (jika ada)
1. -
 2. -
- D. Karya Ilmiah (jika ada)
1. -
 2. -
- E. Pengalaman Organisasi (jika ada)
1. Volunteer Jagad Lengger Festival 2022
 2. -

Purwokerto, 16 Oktober 2023



Hani Prasetianingtiyas
NIM. 1917402307